BAB I

PENDAHULUAN

A. **Latar Belakang masalah** :

Pengawasan atau supervisi merupakan aktifitas penting dalam praktek penyelenggaraan pendidikan. Kegiatan kepengawasan dimaksudkan sebagai kegiatan kontrol terhadap seluruh kegiatan pendidikan untuk mengarahkan, mengawasi, membina dan mengendalikan dalam pencapaian tujuan, lebih jauh kegiatan ini juga mempunyai tanggung jawab dalam peningkatan mutu pendidikan, baik proses maupun hasilnya, sehingga kegiatan kepengawasan dilakukan sejak dari tahap perencanaan sampai pada tahap evaluasi yang akan berfungsi sebagai *feed back* tindak lanjut dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan ke arah yang lebih baik.

Pengawas Madrasah meliputi pengawas RA, MI, MTs, MA dan / atau MAK. Pengawas PAI pada sekolah meliputi pengawas PAI pada TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB dan / atau SMK. Pengawas Madrasah sebagaimana dalam pasal 2 ayat (1) mempunyai tugas melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada madrasah. Pengawas PAI pada sekolah sebagaimana dalam pasal 2 ayat (2) mempunyai tugas melaksanakan pengawasan Pendidikan Agama Islam pada sekolah.[1]

Lembaga pendidikan yang tergolong sukses adalah yang selalu menekankan kegiatan akademik, selalu memonitor dan selalu mengawasi kegiatan akademik. Inti

[1]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2012 *tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah*

kegiatan akademik diperankan dan dilaksanakan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan siswa yang pada nantinya siswa itu akan menjadi *out put* produk didik dari kerja guru.

Dengan demikian keberhasilan *out put* produk didik sebagian besar dan dominan ditentukan oleh kinerja guru dalam bidang akademik. Melihat betapa peran strategis guru dalam keberhasilan proses pendidikan tersebut maka guru perlu mendapat arahan, bimbingan, petunjuk, pembinaan melalui supervisi Pengawas, khususnya kepengawasan akademik dalam rangka meningkatkan kinerjanya, akan tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses kepengawasan dari seorang Pengawas terhadap guru belum maksimal, hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut :

Pertama, persepsi sebagian besar guru terhadap proses kepengawasan dianggap sebagai beban yang memberatkan bagi guru. Kedua, persepsi sebagian besar guru terhadap pengawas dianggap sebagai seorang inspektur yang mencari-cari kesalahan, bukan sebagai mitra kerja untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui sejumlah kegiatan pengarahan, pembinaan, pembimbingan dan mitra dialog untuk memecahkan masalah.

Pengawasan dalam konteks ilmu manajemen secara umum menjadi rujukan dasar dalam kegiatan pelaksanaan pengawasan pendidikan.Namun aplikasi konsep pengawasan dalam konteks manajemen pendidikan tentu ada beberapa penyesuaian atau penajaman orientasi.Dalam konteks manajemen pendidikan, pengawasan

bukanlah sekadar kontrol untuk melihat apakah pelaksanaan kegiatan telah dilakukan sesuai rencana.[2]

Menurut pengamatan penulis, masih banyak guru yang belum terbuka pemahamannya (*open minded*) terhadap perkembangan baru di dunia pendidikan baik menyangkut konsep dan teori pendidikan, regulasi bidang pendidikan serta aplikasinya. Masalah kinerja guru selama ini menjadi permasalahan yang cukup krusial dalam praktek penyelenggaraan pendidikan karena masih banyaknya sebagian guru yang hanya menjalankan tugas secara minimal dari ketentuan yang dipersyaratkan, belum menjalankan tugas secara maksimal.

1. Beban kerja Guru mencakup kegiatan pokok:
   a. merencanakan pembelajaran;
   b. melaksanakan pembelajaran;
   c. menilai hasil pembelajaran;
   d. membimbing dan melatih peserta didik; dan
   e. melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja Guru.

2. Beban kerja Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit memenuhi 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu pada satu atau lebih satuan pendidikan yang memiliki izin pendirian dari Pemerintah atau Pemerintah Daerah.

3. Pemenuhan beban kerja paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan dengan ketentuan paling sedikit 6

[2]Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan tinjauan teori dan praktek*, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 2014 : 5

(enam) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu pada satuan pendidikan tempat tugasnya sebagai Guru Tetap.[3]

Masalah kedisiplinan guru misalnya masih menjadi permasalahan tersendiri dalam praktek penyelenggaraan pendidikan, apalagi dalam hal pengembangan inovatif seorang guru masih belum banyak ditemukan, padahal dunia pendidikan selalu berkembang dinamis agar mampu memenuhi kebutuhan tuntutan zaman. Oleh karena itu optimalisasi pengawasan proses pendidikan harus dilakukan untuk mencari terobosan improvisasi pelaksanaan pembelajaran disamping dalam upaya menghindari kejenuhan rutinitas yang cenderung stagnan sehingga tidak ada dinamisasi implementasi proses pendidikan yang pada gilirannya akan mengakibatkan melemahnya kinerja guru.

Ruang lingkup tugas kepengawasan secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu pengawasan manajerial dan pengawasan akademik. Kedua hal tersebut akan menjadi kajian bagi penulis, bahwa pengawasan akademik dan manajerial adalah inti dari pendidikan itu sendiri, berkaitan langsung dengan usaha pencapaian sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Dipertegas dengan payung hukum baik undang-undang maupun beberpa peraturan menteri, pemerintah dengan kata kunci sukses pendidikan melibatkan berbagai unsur disertai dengan perlunya pengawasan. Tertuang dalam Undang-undang Sitem Pendidikan Nasional SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 "….peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

[3]Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 *tentang Guru*, pasal 52 ayat 1 - 3

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara[4] Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan, esensi supervisi akademik berkenaan dengan tugas pengawas untuk untuk membina guru dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sedang supervisi manajerial esensinya berupa kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah, sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar nasional pendidikan.[5]

Peranan kepengawasan satuan pendidikan di dalam pembinaan profesional guru sangat signifikan dalam efektivitas dan kualitas kinerja guru.Masalah dukungan kemudian dan faktor rintangan pelaksanaan pemberian bantuan profesional kepada guru tampaknya disadari sebagai sesuatu aspek yang tidak bisa dilepaskan dari seluruh keberhasilan kegiatan upaya peningkatan mutu pembelajaran yang harus diatasi.

Profesionalitas yang dimiliki oleh pengawas PAI Madrasah ikut mendukung terciptanya suasana kondusif bagi guru dalam melaksanakan tugasnya.Pengawas merupakan tenaga kependidikan yang peranannya sangat penting dalam membina

---

[4] . Departemen agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang pendidikan*, Direktorat Pendidikan Isam, 2006 : 5

[5]Depdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas*Jakarta Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2009, h. 203

kemampuan profesional tenaga pendidik dan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas kinerja sekolah.Pengawas bertugas melakukan pembinaan dan pengawasan di bidang akademik dan bidang manajerial pada setiap satuan pendidikan.

Sahertian berpendapat bahwa sebagai pengawas akademik, pengawas sekolah berkewajiban untuk membantu kemampuan profesional guru agar dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran, sedangkan sebagai supervisor manajerial, pengawas berkewajiban membantu kepala sekolah agar mencapai sekolah yang efektif. Pembinaan dan supervisi kedua aspek tersebut hendaknya menjadi tugas pokok pengawas sekolah.Oleh karena itu, pengawas harus lebih unggul dari kepala sekolah/kepala madrasah dan guru.[6]

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa supervisi adalah kegiatan mengamati, mengidentifikasi man-mana hal yang sudah baik, mana yang belum baik, dengan maksud memberi pembinaan kepada guru.Supervisi adalah kegiatan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat. Selanjutnya Sharsimi Arikunto mengatakan pula bahwa sesuai dengan konsep pengertiannya supervisi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) supervisi akademik adalah supervisi yang menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar, dan

[6]Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Sumber daya Manusia* Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 18.

2) supervisi administrasi yang menitikberatkan pengamatan pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran.[7]

Pendapat tersebut di atas secara langsung maupun tidak langsung harus diakui bahwa guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya dan fungsinya sebagai pendidik. Keberhasilan pelaksanaan berbagai perubahan yang diarahkan untuk memperbaiki proses pembelajaran tidak dapat mengandalkan pada pengawas saja tapi juga kinerja dan inovatif guru.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis pada beberapa Madrasah di kabupaten Agam, ditemukan fakta empiris bahwa pelaksanaan supervisi akademik maupun manajerial pengawas belum efektif. Hal ini terlihat dari frekuensi kehadiran pengawas dalam melakukan supervisi akademik terhadap guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah sangat terbatas, rata-rata hanya sekali dalam satu semester sehingga durasi waktu untuk membimbing guru dalam kegiatan pembelajaran seperti penyusunan silabus, RPP, penggunaan metode dan media pembelajaran sangat terbatas.

Dengan begitu maka berimplikasi pada kompetensi profesional guru yang rendah, seperti kurangnya kemampuan guru dalam penguasaan materi ajar, KI, KD, kurangnya kemampuan mengembangkan materi ajar, dan pemanfaatan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi. Begitu juga tertatih-tatihnya perkembangan madrasah dibawah kendali kepala Madrasah dalam berinovasi dengan berbagai kekurangan dalam manajerial. Faktor menyebab hal itu jelas pada kurangnya

[7]Suharsimi Arikunto, *Dasar - Dasar Supervisi*Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 33.

personil pengawas hanya 3 (orang) dengan cakupan tugas 100 (seratus) lebih lembaga Madrasah serta medan wilayah kerja yang berat.

Hal tersebut dibenarkan Helmi, S.Ag, M.Pd pengawas madrasah tingkat Ibtidaiyah (MI) dan Aliyah (MA), tugas pengawas tidak lagi jabatan pelarian atau santai menjelang pensiun. Pengawas membimbing, mengarahkan serta mengevaluasi kinerja tenaga pendidik (guru), membina terlaksananya program suatu madrasah yang tertuang dalam rencana kerja kepala. Berawal dari persiapan, proses dan evaluasi, baik dalam proses belajar mengajar maupun sarana prasana pendukung.

Febrial, S.PdI pengawas tingkat Tsanawiyah (MTs) mengatakan, tugas dan fungsi pengawas dikemas dalam bentuk laporan kegiatan.Mengukur kompetensi pengawas dinilai dari bukti fisik dalam bentuk laporan, pembinaan pada madrasah yang dikunjungi. Dengan keterbatasan tenaga pengawas, program kerja pengawas lebih utama pada madrasah negeri tanpa mengesampinkan kwota madrasah swasta berbanding 2/3 dari kurang lebih 100 unit Madrasah di kabupaten Agam.

B. **Identifikasi Masalah** :

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus perhatian sekaligus problem adalah Pentingnya supervise atau pengawasan, dengan berbagai kendala. Masalah pokok tersebut teridentifikasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Supervisi Akademik di madrasah kabupaten Agam
2. Pelaksanaan Supervisi Manejerial di madrasah kabupaten Agam
3. Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah kabupaten Agam

4. Keterbatasan tenaga pengawas madrasah pada wilayah kerja kantor kementerian agama kabupaten Agam

C. **Batasan masalah** :

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi kinerja guru maka untuk meneliti faktor-faktor penentu secara keseluruhan, merupakan hal yang belum dapat penulis lakukan karena keterbatasan, waktu, dan tenaga yang penulis miliki. Sehingga penelitian ini dibatasi pelaksanaan supervisi akademik (X_1) pelaksanaan supervise manejerial (X_2) terhadap profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (Y) Madrasah Kabupaten Agam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan antara Spervisi Akademik terhadap Profesionalitas guru PAI Madrasah Kabupaten Agam?
2. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan antara Supervisi Manajerial terhadap Profesionalitas guru PAI Madrasah Kabupaten Agam?
3. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan antara Supervisi Akademik dan Manejerial terhadap Profesional guru PAI Madrasah Kabupaten Agam?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui hal-hal berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui Kontribusi yang signifikan antara Supervisi Akademik terhadap Profesionalitas guru PAI Madrasah Kabupaten Agam.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui Kontribusi yang signifikan antara Supervisi Manejerial terhadap Profesionalitas guru PAI Madrasah Kabupaten Agam.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui Kontribusi yang signifikan antara Supervisi Akademik dan Manejerial terhadap hasil kerja guru PAI Madrasah Kabupaten Agam

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada hakikatnya untuk mendapatkan manfaat tertentu. Begitu pula dengan penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan penjelasan secara terperinci dan sistematis mengenai Supervisi Akademik dan Manejerial Guru PAI Madrasah Kabupaten Agam.
2. Kegunaan Praktis

   Secara empirik, penelitian ini berguna bagi guru di sekolah untuk hal sebagai berikut:

   a. Bagi Guru

      Dapat memberikan masukan kepada guru agar dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja dalam rangka melakukan pengembangan diri dalam rangka meningkatkan kompetensinya.

   b. Bagi Pengawas

      Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input dalam melakukan pengawasan, pembinaan yang berhubungan dengan peningkatan kinerja guru.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk diterapkan di tempat tugas peneliti.

3. Kegunaan secara Akademik

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master/Magister Pendidikan (M.Pd).

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian tesis ini, peneliti menyusun sistematikanya sebagai berikut: :

BAB I: PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Merupakan kajian pustaka yang menyajikan tinjauan teoritik mengenai: Supervisi, Akademik, Manejerial, dan guru PAI Madrasah

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan tentang metode penelitian, lokasi peneltian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi dan obyek.penelitian.

BAB V: PENUTUP

Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Supervisi atau Pengawas

1. Defenisi Supervisi atau Pengawas

Pengawasan dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan. Secara bahasa, kata supervisi berasal dari bahasa Inggris supervision yang berarti pengawasan.[8]Kata ini berasal dari dua kata super dan vision yang berarti melihat dengan teliti pekerjaan secara keseluruhan.

Soetopo, Supervisi pembelajaran didefenisiskan sebagai usaha manstrimulir, mengkoordinir, dan membimbing pertumbuhan guru-guru disekolah, baik secara individual maupun kelompok, dengan tenggang rasa dan tindakan-tindakan pedagogis yang efektif, sehingga mereka lebih mampu menstinulir dan membimbing pertumbuhan masing-masing siswa agar lebih mampu berpartsisipasi di dalam masyarakat yang demokratis.

Selanjutnya Burhanuddin mengartikan pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama

[8] . Tim Ditjen Binbaga Islam Depag *Pedoman Pengembangan Administrasi Supervisi Pendidikan*, Jakarta : Departemen Agama RI, .2000 hlm.84.

kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran.[9]

Menurut istilah, pengertian supervisi mula-mula dimaknai secara tradisional yaitu sebagai suatu pekerjaan menginspeksi, memeriksa, dan mengawasi dengan mencari-cari kesalahan melalui cara memata-matai dalam rangka perbaikan pekerjaan yang telah diberikan. Kemudian berkembang pemahaman supervisi yang bersifat ilmiah dengan ciri-ciri sebagai berikut.[10]

a. Sistematis, artinya supervisi dilakukan secara teratur, berencana, dan kontinyu.
b. Obyektif, artinya supervisi dilakukan berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan sebelumnya.
c. Menggunakan instrumen yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk dapat melakukan langkah tindak lanjut menuju perbaikan di masa yang akan datang.

Pengawasan identik dengan supervisi, menurut Good Carter yang dikutip Suhertian mengartikan bahwa supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin dan membimbing guru-guru dan petugas-petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan-

---

[9]. Abdul Kadim Masaong, Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru, Bandung Alfabeta 2013 hlm 3

[10]. Sahertian, Piet A., *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000hlm.16-17

jabatan perkembangan guru-guru dan merevisi tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar dan evaluasi pengajaran.

Selanjutnya Syaiful dalam bukunya supervisi pembelajaran mengartikan supervisi mempunyai arti khusus yaitu membantu dan turut serta dalam usaha-usaha perbaikan dan meningkatkan mutu baik personel maupun lembaga.Dalam dunia pendidikan memandang guru sebagai bagian penting dari manajemen yang diharapkan melaksanakan tugas sesuai fungsi-fungsi manajemen dengan baik dan terukur.[11]

Sedangkan Abdul Kadim Masaong dalam bukunya Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru, masih banyak pengawas yang mengalami kesulitan dalam menjalankan kompetensi mereka terutama Dimensi Penelitian dan Pengembangan serta Dimensi Supervisi Manajerial.Pemahaman pengawas terhadap standar kompetensi sebagaimana dipersyaratkan dalam permendiknas nomor 12 tahun 2007 ternyata masih banyak pengawas yang kurang memahaminya.Kondisi ini lebih diperparah lagi dengan mekanisme tekrutmen dan seleksi pengawas di era otonomi daerah yang belum mengacu pada standar kualifikasi pendidikan dan standar kompetensi tersebut.[12]

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan BAB IV pasal 19 ayat (3) menyebutkan bahwa setiap

---

[11]Syaiful Sagala, *Kemampuan P rofesional Guru dan Tenaga Kependidikan* ,Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009, h. 41.

[12]Abdul Kadim Masaong, Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru, Bandung Alfabeta 2013 hlm 5

tahun pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa pengawasan dilakukan untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Ayat di atas dipertegas lagi oleh pasal 23 dan pasal 24, secara lebih spesifik pasal 23 menyatakan bahwa pengawasan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 19 ayat (3) meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.Pasal ini dengan tegas menggunakan kata supervisi.

Ayat di atas dipertegas lagi oleh pasal 23 dan pasal 24, secara lebih spesifik pasal 23 menyatakan bahwa pengawasan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 19 ayat (3) meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Pasal ini dengan tegas menggunakan kata supervisi. Selanjutnya pasal 24 menyatakan bahwa standar perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan oleh Peraturan Menteri.

Pasal ini mengamanatkan kepada BSNP untuk mengembangkan standar pengawasan proses pembelajaran yang selanjutnya akan ditetapkan dengan Peraturan Menteri. Atas amanat Peraturan Pemerintah, Menteri Pendidikan Nasional telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.Peraturan tersebut mengatur dua hal pokok

yaitu pertama, tentang kualifikasi yang menentukan syarat-syarat tertentu untuk dapat diangkat dalam jabatan Pengawas. Kedua, tentang kompetensi yang mengatur kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh seorang Pengawas. Dasar yuridis pelaksanaan supervisi dipertegas lagi dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menenggah.

Dalam Permendiknas tersebut, tertuang dalam huruf C.Pengawasan dan Evaluasi, pada angka 1.Program pengawasan, point f menyebutkan bahwa supervisi pengelolaan akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh Kepala Sekolah/Madrasah dan Pengawas sekolah/madrasah. Selanjutnya dalam Permendiknas lain yaitu Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, juga meneguhkan eksistensi pengawasan di sekolah yang menyebutkan :

1) Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.
2) Supervisi pembelajaran dilakukan dengan cara pemberian contoh, diskusi,pelatihan, dan konsultasi.
3) Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

Dari beberapa pengertian yang penulis sebutkan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pengawasan atau supervisi erat kaitanya dengan kegiatan membimbing, membina, memonitoring dan memberi pelayanan dalam membantu

guru terhadap kegiatan proses pembelajaran agar tetap berjalan seperti yang diharapkan.

Dari beberapa pendapat para ahli dan peraturan diatas, penulis menarik kesimpulan, bahwa pengawas mempunyai peranan penting dalam kesuksesan program madrasah. Pengawas tidak hanya memonitor, apakah tenaga pendidik ada menjalankan tugasnya, namun lebih luas, pengawas, turut memperhatikan perencanaan.Pengawas dalam arti sempit dapat penulis simpulkan terbebas dari sifat menakutkan, kiler oleh tenaga pendidik maupun kepala sekolah namun malah sebaliknya sebagai teman tempat curhat atau berbagi masalah dan hal positif kemajuan institusi pendidikan. Sebagaimana Pengertian pengawasan yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mockler yang menyatakan bahwa pengawasan sebagai usaha sistematik menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan…. [13]

2. Landasan hukum Pengawas

Adapun yang menjadi kekuatan hukum dari pengawas adalah Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pengawasan, Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan , pasal 29 ayat 1 menyatakan pengawasan pada pendidikan formal dilaksanakan oleh pengawas stuan pendidikan. Selanjutnya dalam pasal 40 ayat 1 menyebutkan bahwa pengawasan pada pendidikan nonformal dilakukan oleh penilik satuan pendidikan.(PP nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan)

---

[13]Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktek*, PT Raja Grafindo Persada Jakarta, 2004 4

Selanjutnya untuk memperkuat kedudukan pengawas diterbitkan peraturan menteri Pendidikan Nasional no. 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.

Peraturan menteri agama Republik Indonesia Nomor 31 tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan pengawas pendidikan agama Islam pada sekolah.

Peraturan menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 020/U/1998 tentang Petunjuk Teknis dan Pelaksanaan Jabatan fungsional pengawas sekolah dengan angka kreditnya yang kemudian disempurnakan dalam Kemendikbud Nomor 097/U/2001

3. Tugas, Fungsi, dan Wewenang Pengawas

a. Tugas

Pengawas Tugas pengawas sebagaiaman yang dikemukakan oleh Ben M. Haris dalam Syaiful Sagala bahwa secara spesifik ada 10 bidang tugas pengawas, yaitu:

1) Mengembangkan kurikulum. Mendesain kembali (redesign) apa yang diajarkan, siapa yang mengajar, bagaimana polanya, membimbing pengembangan kurikulum, menetapkan standar, merencanakan unit pelajaran, dan melembagakan mata pelajaran
2) Pengorganisasian pengajaran. Pengelolaan peserta didik, ruang belajar, dan bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara koordinatif dilaksanakan dengan efisien dan efektif.
3) Pengadaan staf. Menyediakan staf pengajaran dengan jumlah yang cukup sesuai kompetensi bidang pengajaran dan melakukan pembinaan secara terus menerus.
4) Menyediakan fasilitas. Mendesain perlengkapan dan fasilitas untuk kepentingan pengajaran dan memilih fasilitas sesuia keperluan pengajaran.

5) Penyediaan bahan-bahan, memilih dan mendesain bahan-bahan yang digunakan dan diimplementasikan untuk pengajaran.
6) Penyusunan penataran pendidikan. Merencakan dan mengimplementasikan pengalaman-pengalaman belajar untuk memperbaiki kemampuan staf pengajaran dalam menumbuhkan mutu pengajaran.
7) Pemberian orientasi anggota-anggota staf. Memberi informasi pada staf pengajar atas bahan dan fasilitas yang ada untuk melakukan tanggung jawab pengajaran.
8) Pelayanan peserta didik. Secara koordinatif memberikan pelayanan yang optimal dan hati-hati terhadap peserta didik untuk mengembangkan pertumbuhan belajar.
9) Hubungan masyarakat, memberikan dan menerima informasi dari masyarakat untuk meningkatkan pengajaran lebih optimal.
10) Penilaian pengajaran terhadap perencanaan pengajaran. Implementasikan pengajaran, menganalisis dan menginterprestasikan data, mengambil keputusan, dan melakukan penilaian hasil belajar peserta didik, untuk memperbaiki pengajaran.[14]

Jamal Ma'mur Asmani berpendapat bahwa tugas pengawas sekolah adalah melaksanakan pembinaan, penilaian teknik dan administratif pendidikan terhadap sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.Tugas ini dilakukan melalui pemantauan, pengawasan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan. Supervisi yang harus dilakukan oleh pengawas sekolah meliputi supervisi akademik, yang berhubungan dengan aspek proses pembelajaran, dan supervisi manajerial, yang berhubungan dengan aspek pengelolaan dan administrasi sekolah.[15]

---

[14]Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 102.

[15]Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah* (Cet. I; Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 78-79.

Tugas pokok pengawas sekolah satuan pendidikan adalah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik akademik maupun supervisi manajerial. Berdasarkan tugas pokok dan fungsi di atas minimal ada tiga kegiatan yang harus dilaksanakan pengawas yakni:

1) Melakukan pembinaan pengembangan kualitas sekolah, kinerja kepala sekolah, kinerja guru, dan kinerja seluruh staf sekolah.
2) Melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya.
3) Melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan sekolah secara kolaboratif dengan stakeholder sekolah.[16]

Tugas pokok pengawas sekolah/satuan pendidikan adalah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Tugas Pengawas mencakup: (1) inspecting (mensupervisi), (2) advising (memberi advis atau nasehat), (3) monitoring (memantau), (4) reporting (membuat laporan), (5) coordinating (mengkoordinir) dan (6) performinleadeship dalam arti memimpin dalam melaksanakan kelima tugas pokok tersebut.[17]

Tugas pokok inspecting (mensupervisi) meliputi tugas mensupervisi kinerja kepala sekolah, kinerja guru, kinerja staf sekolah, pelaksanaan kurikulum/mata pelajaran, pelaksanaan pembelajaran, ketersediaan dan pemanfaatan sumberdaya, manajemen sekolah, dan aspek lainnya seperti: keputusan moral, pendidikan moral, kerjasama dengan masyarakat.

Tugas pokok advising (memberi advis/nasehat) meliputi advis mengenai sekolah sebagai sistem, memberi advis kepada guru tentang pembelajaran yang

---

[16]Departemen Pendidikan Nasional RI, *Manajemen Pengembangan Tenaga Pengawas Satuan Pendidikan* (Jakarta: Ditjen PMPTK, 2006), h. 25

[17]Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 119.

efektif, memberi advis kepada kepala sekolah dalam mengelola pendidikan, memberi advis kepada tim kerja dan staf sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah, memberi advis kepada orang tua siswa dan komite sekolah terutama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

Tugas pokok monitoring/pemantauan meliputi tugas: memantau penjaminan/ standar mutu pendidikan, memantau penerimaan siswa baru, memantau proses dan hasil belajar siswa, memantau pelaksanaan ujian, memantau rapat guru dan staf sekolah, memantau hubungan sekolah dengan masyarakat, memantau data statistik kemajuan sekolah, memantau program-program pengembangan sekolah.[18]

Tugas pokok reporting meliputi tugas: melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Propinsi dan/atau Nasional, melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan ke masyarakat publik, melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan ke sekolah binaannya.

Tugas pokok coordinating meliputi tugas: mengkoordinir sumber-sumber daya sekolah baik sumber daya manusia, material, financial dll, mengkoordinir kegiatan antar sekolah, mengkoordinir kegiatan preservice dan in service training bagi Kepala Sekolah, guru dan staf sekolah lainnya, mengkoordinir personil stakeholder yang lain, mengkoordinir pelaksanaan kegiatan inovasi sekolah.

Tugas pokok *performingleadership* /memimpin meliputi tugas: memimpin pengembangan kualitas SDM di sekolah binaannya, memimpin pengembangan inovasi sekolah, partisipasi dalam meminpin kegiatan manajerial pendidikan di Diknas yang bersangkutan, partisipasi pada perencanaan pendidikan di kabupaten/kota, partisipasi pada seleksi calon kepala sekolah/calon pengawas, partisipasi dalam akreditasi sekolah, partisipasi dalam merekrut personal untuk proyek atau program-program khusus pengembangan mutu sekolah, partisipasi dalam

[18]Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* 2010, h. 120.

mengelola konflik di sekolah dengan win - win solution dan partisipasi dalam menangani pengaduan baik dari internal sekolah maupun dari masyarakat.[19]

Selanjutnya berdasarkan SK Menpan RB No. 21/2010, "tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional Guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus.[20]

Mengacu pada uraian tugas pokok pengawas di atas maka dapat dikemukakan bahwa tugas pokok pengawas dapat dilihat dalam dua aspek yaitu pada aspek teknis pendidikan dan pembelajaran (supervisi akademik), dan pada aspek manajerial yang menekankan pada teknis manajemen sekolah. Selain itu, tugas pokok pengawas adalah melakukan pembinaan, penilaian terhadap pelaksanaan pendidikan pada sejumlah sekolah yang menjadi tanggung jawabnya demi peningkatan mutu pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang optimal.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 55 dijelaskan bahwa pengawasan satuan pendidikan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan. Selanjutnya pada pasal 57 diperjelas bahwa supervisi manajerial dan supervisi akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawasa atau penilik satuan pendidikan dan kepala sekolah satuan pendidikan.[21]

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/ Madrasah menyebutkan bahwa Pengawas satuan

---

[19]Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* 2010, h. 120.

[20]Lihat Kemendiknas RI, *Buku Kerja Pengawas Sekolah* 2011, h. 61

[21]Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Bagais, 2004), h. 186,

pendidikan dituntut memiliki kompetensi supervisi manajerial dan kompetensi supervisi akademik. Esensi dari supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan, terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah, sehingga berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan nasional. Adapun supervisi akademik esensinya berkenaan dengan tugas pengawas untuk membina guru dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.[22]

Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah di atas maka dapat dikemukakan bahwa pengawasan pada satuan pendidikan pada intinya difokuskan pada dua aspek pengawasan yakni aspek akademik dan manajerial yang bertujuan untuk memantapkan proses pembelajaran agar berjalan efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Lingkup kerja pengawas mata pelajaran atau pengawas kelompok mata pelajaran untuk melaksanakan tugas pokok diatur sebagai berikut:

a. Ekuivalensi kegiatan kerja pengawas mata pelajaran atau pengawas kelompok mata pelajaran terhadap 24 (dua puluh empat) jam tatap muka menggunakan pendekatan jumlah guru yang dibina pada satu atau beberapa sekolah.

b. Jumlah guru yang harus dibina untuk tiap jenis pengawas mata pelajaran sebagai berikut.

[22]Lihat Departemen Pendidikan Nasional RI, *Metode dan Tehnik Supervisi* (Jakarta: Ditjen PMPTK, 2008), h. 7.

1) Pengawas Guru Taman Kanak-kanak (Pendidikan Usia Dini Formal) melakukan pengawasan dan membina paling sedikit sedikit 60 guru dan paling banyak 75 guru kelas di TK,
2) Pengawas Guru Sekolah Dasar paling sedikit 60 guru dan paling banyak 75 guru kelas di SD,
3) Pengawas Mata Pelajaran pada Sekolah Menengah Pertama melakukan pengawasan dan membina paling sedikit 40 guru dan paling banyak 60 guru di SMP,
4) Pengawas Mata Pelajaran pada Sekolah Menengah Atas melakukan pengawasan dan membina paling sedikit 40 guru dan paling banyak 60 guru di SMA,
5) Pengawas Mata Pelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan melakukan pengawasan dan membina paling sedikit 40 guru dan paling banyak 60 guru di SMK,
6) Pengawas Sekolah Luar Biasa melakukan pengawasan dan membina paling sedikit 40 guru dan paling banyak 60 guru mata pelajaran luar biasa. Sedangkan lingkup kerja pengawas mata pelajaran adalah sebagai berikut.

a) Penyusunan Program Pengawasan Mata Pelajaran atau Kelompok Mata Pelajaran

Setiap pengawas mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran baik secara berkelompok maupun secara perorangan wajib menyusun rencana program pengawasan. Program pengawasan terdiri atas (1) program pengawasan tahunan, (2) program pengawasan semester, dan (3) rencana kepengawasan akademik (RKA).

1. Program pengawasan tahunan pengawas mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran disusun oleh kelompok pengawas mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran di kabupaten/kota melalui diskusi terprogram. Kegiatan penyusunan program tahunan ini diperkirakan berlangsung selama 1 (satu) minggu.

2. Program pengawasan semester adalah perencanaan teknis operasional kegiatan yang dilakukan oleh setiap pengawas mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran pada setiap sekolah dimana guru binaannya berada. Program tersebut disusun sebagai penjabaran atas program pengawasan tahunan di tingkat kabupaten/kota. Kegiatan penyusunan program semester oleh setiap pengawas mata pelajaran ini diperkirakan berlangsung selama 1 (satu) minggu.
3. Rencana Kepengawasan Akademik (RKA) merupakan penjabaran dari program semester yang lebih rinci dan sistematis sesuai dengan aspek/masalah prioritas yang harus segera dilakukan kegiatan supervisi. Penyusunan RKA ini diperkirakan berlangsung 1 (satu) minggu. 6) Program tahunan, program semester, dan RKA sekurang-kurangnya memuat aspek/masalah, tujuan, indikator keberhasilan, strategi/metode kerja (teknik supervisi), skenario kegiatan, sumberdaya yang diperlukan, penilaian dan insrumen pengawasan.

b) Melaksanakan Pembinaan, Pemantauan dan Penilaian

1. Kegiatan supervisi akademik meliputi pembinaan dan pemantauan pelaksanaan standar isi, standar proses, standar penilaian dan standar kompetensi lulusan merupakan kegiatan dimana terjadi interaksi langsung antara pengawas mata pelajaran dengan guru binaanya.
2. Melaksanakan penilaian adalah menilai kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai proses pembelajaran.
3. Kegiatan ini dilakukan di sekolah binaan, sesuai dengan uraian kegiatan dan jadwal yang tercantum dalam RKA yang telah disusun.

c) . Menyusun Laporan Pelaksanaan Program Pengawasan

1. Setiap pengawas membuat laporan dalam bentuk laporan per sekolah dari seluruh sekolah binaan. Laporan ini lebih ditekankan kepada pencapaian tujuan dari setiap butir kegiatan pengawasan sekolah yang telah dilaksanakan pada setiap sekolah binaan.

2. Penyusunan laporan oleh pengawas merupakan upaya untuk mengkomunikasikan hasil kegiatan atau keterlaksanaan program yang telah direncanakan.
3. Menyusun laporan pelaksanaan program pengawasan dilakukan oleh setiap pengawas dengan segera setelah melaksanakan pembinaan, pemantauan atau penilaian.
4. Melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru.

a. Kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru dilaksanakan paling sedikit 3 (tiga) kali dalam satu semester secara berkelompok di MGMP atau KKG.
b. Kegiatan ini dilaksanakan terjadwal baik waktu maupun jumlah jam yang diperlukan untuk setiap kegiatan sesuai dengan tema atau jenis keterampilan dan kompetensi yang akan ditingkatkan. Dalam pelatihan ini diperkenalkan kepada guru cara-cara baru yang lebih sesuai dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran/ pembimbingan.
c. Kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru ini dapat dilakukan melalui workshop, seminar, observasi, individual dan *group conference*, serta kunjungan kelas melalui supervisi akademik.[23]

Mencermati tugas pokok pengawas tersebut maka dapat dikemukakan bahwa untuk menjadi seorang pengawas, bukan suatu hal yang mudah akan tetapi menuntut adanya kemampuan dalam melaksanakan tugas kepengawasan tersebut karena tugas seorang pengawas memiliki cakupan yang sangat luas. Pengawas bukan hanya sekedar datang, amati, catat dalam buku tamu, namun pengawas berfungsi plus diatas kepala sekolah.

b. Fungsi Pengawas

[23] Depdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas* (Jakarta Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2009) h. 203

Selain pengawas memiliki tugas pokok, juga memiliki fungsi yang harus diperlakukan dan dipertanggungjawabkan. Matt Modrcin sebagaimana yang dikutip oleh Dadang Suhardan menyebutkan bahwa pengawas memiliki empat fungsi penting yang harus diperankan dalam setiap tugasnya, yaitu: Administratif function, Evaluation process, Teaching function dan Role of con sul tant.[24] Sejalan dengan hal tersebut, Made Pidarta dalam Sudarwan Danim dan Khairil mengemukakan pula bahwa fungsi pengawas sebagai berikut:

1) Sebagai perantara dalam menyampaikan minat para peserta didik, orang tua, program sekolah kepada pemerintah dan badan-badan berkompeten lainnya.
2) Memantau penggunaan dan hasil-hasil sumber belajar.
3) Merencanakan program pendidikan untuk generasi selanjutnya.
4) Memilih inovasi yang konsisten dengan masa depan.[25]

Fungsi-fungsi yang telah disebutkan di atas berkaitan dengan fungsi kepengawasan.Fungsi supervisi sangat penting diketahui oleh para pimpinan pendidikan termasuk pengawas. Fungsi-fungsi dimaksud meliputi bidang kepemimpinan, hubungan kemanusiaan, pembinaan proses kelompok, bidang administrasi personil dan bidang evaluasi.[26]

Fungsi-fungsi tersebut diuraikan sebagai berikut:

a) Dalam bidang kepemimpinan
1. Menyusun rencana dan policy bersama .
2. Mengikutsertakan guru-guru dalam berbagai kegiatan.
3. Memberikan bantuan kepada anggota kelompok dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan.
4. Mempertinggi daya kreatif pada anggota kelompok.

---

[24]Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah* 2010, h. 55.

[25]Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* 2010, h. 158.

[26]M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Cet. XX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 86-87.

5. Mengikutsertakan semua anggota dalam menetapkan-menetapkan putusanputusan.
6. Menghilangkan rasa malu dan rasa rendah diri pada anggota kelompok sehingga mereka berani mengemukakan pendapat demi kepentingan bersama.

b). Dalam bidang hubungan kemanusiaan

1. Memanfaatkan kekeliruan ataupun kesalahan-kesalahan yang dialaminya untuk pelajaran demi perbaikan selanjutnya, bagi diri sendiri maupun bagi anggota kelompoknya.
2. Membantu mengatasi kekurangan ataupun kesulitan yang dihadapi anggota kelompok, seperti dalam hal kemalasan, merasa rendah diri, acuh tak acuh, pesimistis, dsb.
3. Mengarahkan anggota kelompok kepada sikap-sikap yang demokratis
4. Memupuk rasa saling menghormati di antara sesama anggota kelompok dan sesama manusia.
5. Menghilangkan rasa curiga mencurigai antara anggota kelompok.

c). Dalam bidang pembinaan proses kelompok

1. Mengenal masing-masing pribadi anggota kelompok, baik kelemahan maupun kemampuan masing-masing.
2. Menimbulkan dan memelihara sikap percaya-mempercayai antara sesama anggota maupun antara anggota dan pimpinan.
3. Memupuk sikap dan kesediaan tolong menolong.
4. Memperbesar rasa tanggung jawab para anggota kelompok.
5. Bertindak bijaksana dalam menyelesaikan pertentangan atau perselisihan pendapat di antara anggota kelompok.

d). Dalam bidang administrasi personel

1. Memilih personel yang memiliki syarat-syarat dan kecakapan yang diperlukan untuk suatu pekerjaan.
2. Menempatkan personel pada tempat dan tugas yang sesuai dengan kecakapan dan kemampuan masing-masing.
3. Mengusahakan susunan kerja yang menyenangkan dan meningkatkan daya kerja serta hasil maksimal.

e). Dalam bidang evaluasi

1. Memahami dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan secara khusus dan terinci.
2. Menguasai dan memiliki norma-norma atau ukuran-ukuran yang akan digunakan sebagai kriteria penilaian.
3. Menguasai teknik-teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang lengkap, benar, dan dapat diolah menurut norma-norma yang ada.
4. Menafsirkan dan menyimpulkan hasil-hasil penilaian seingga mendapat gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan perbaikanperbaikan.

Sejalan dengan itu, Jamal menjelaskan bahwa supervisi pendidikan mempunyai tiga fungsi, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Sebagai suatu kegiatan menyangkut untuk meningkatkan mutu pendidikan.
b. Sebagai pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang terkait dengan pendidikan.
c. sebagai kegiatan dalam hal memimpin dan membimbing.[27]

Maryono menambahkan bahwa fungsi utama supervisi pendidikan adalah ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran, menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik, mengoordinasi, menstimulasi, dan mendorong ke arah pertumbuhan profesi guru.[28] Sejalan dengan itu, Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa supervisi berfungsi sebagai kegiatan meningkatkan mutu pembelajaran, sebagai pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang terkait dengan pembelajaran, dan sebagai kegiatan memimpin dan membimbing.[29]

Pengawas sebagai salah satu tenaga kependidikan harus memahami dan mampu melaksanakan supervisi dengan fungsi dan tugas pokoknya baik yang menyangkut pemantauan, penilaian, penelitian, perbaikan maupun

[27]Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah* 2012, h. 31.

[28]Maryono, *Dasar-Dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*Cet. I; Bandung: ArRuzz Media, 2011 h. 21.

[29]Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 13.

pengembangan.Dalam pelaksanaannya, fungsi-fungsi tersebut harus dilakukan secara simultan, konsisten dan kontinyu dalam suatu program supervisi, sebagai inti kegiatan supervisi adalah mengintegrasikan fungsi-fungsi tersebut kedalam tugas pembinaan terhadap pribadi guru yang disupervisi. Supervisi akademik yang dilaksanakan oleh pengawas tersebut harus didasarkan pada kerjasama, partisipasi dan kolaborasi dan tidak bersadarkan paksaan, sehingga diharapkan timbul kesadaran serta perkembangan, inisiatif dan kreativitas dari pihak guru dan bukan konfirmatis.

Jadi supervisi dapat dimaknai sebagai pemberian bimbingan, pembinaan, dan membantu guru meningkatkan kreativitas dan potensi secara optimal.Apabila fungsi-fungsi supervisi ini benar-benar dikuasai dan dijalankan sebaik-baiknya oleh pengawas, maka dapat dipastikan kelancaran kegiatan pendidikan di sekolah berlangsung baik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

c. Wewenang Pengawas

Selain tugas dan fungsi yang harus diperhatikan oleh pengawas, perlu juga hal-hal yang menjadi wewenangnya. Adapun wewenang seorang pengawas, yaitu:

a. Memilih dan menentukan metode kerja untuk mencapai hasil yang optimal dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai kode etik profesi.
b. Menetapkan tingkat kinerja guru dan tenaga lainnya di sekolah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya
c. Menentukan dan mengusulkan program-program pembinaan serta melakukan pembinaan.[30]

Pengawas PAI pada sekolah sebagaimana dalam pasal 5 ayat 4 Permenag RI nomor 2 tahun 2012 menyebutkan bahwa pengawas PAI berwenang:

a. memberikan masukan, saran, dan bimbingan dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dan/ atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada Kepala Sekolah dan instansi yang membidangi urusan pendidikan di Kabupaten/kota;

[30]Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan* 2004, h. 186,

b. memantau dan menilai kinerja Guru PAI serta merumuskan saran tindak lanjut yang diperlukan;
c. melakukan pembinaan terhadap Guru PAI;
d. memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas guru PAI kepada pejabat yang berwenang; dan
e. memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas dan penempatan guru PAI kepada Kepala Sekolah dan pejabat yang berwenang.[31]

Terkait dengan hal itu, menurut Sudarwan Danim dan Khairil ada beberapa kewenangan yang ada pada pengawas yaitu:

a. Bersama kepala sekolah dan guru yang dibinanya, menentukan program peningkatan mutu pendidikan.
b. Menyusun program kerja/agenda kerja kepengawasan pada sekolah binaannya dan membicarakannya dengan kepala sekolah dan guru pada sekolah yang bersangkutan.
c. Menentukan metode kerja untuk pencapaian hasil optimal berdasarkan program kerja yang telah disusun.
d. Menetapkan kinerja sekolah, kepala sekolah dan guru serta tenanga kependidikan guna peningkatan kualitas diri dan layanan pengawas.[32]

Menurut Dirjen Bimbagais Depag RI, menguraikan bahwa wewenang pengawas antara lain:

a. Memilih dan menentukan metode kerja untuk mencapai hasil yang optimal dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kode etik profesi.
b. Menetapkan tingkat kinerja guru dan tenaga lainnya di sekolah serta faktorfaktor yang mempengaruhinya.
c. Menentukan dan mengusulkan program-program pembinaan serta melakukan pembinaan.[33]

---

[31]Permenag RI, Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah, nomor 2 tahun 2012, bab III, pasal 5, ayat 4.

[32]Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* 2010, h. 124.

[33]Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Dirjen Bimbagais, 2003), h, 72.

Berdasarkan dari beberapa wewenang pengawas tersebut maka dapat dikatakan bahwa wewenang seorang pengawas memiliki cakupan yang sangat luas.Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pengawas harus betul-betul memiliki berbagai macam kamampuan dan keahlian dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

4. Kompetensi Pengawas

Kompetensi merupakan salah satu faktor utama yang harus dimilki oleh seorang pengawas dalam melakasanakan tugas dan tanggung jawabnya.Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, sikap, perilaku yang harus dimiliki seseorang pengawas dalam menjalankan tugasnya guna mencapai standar kualitas pekerjaannya. Secara etimologi kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris comp etency, yang berarti kecakapan, kemampuan, kompetensi atau wewenang.[34]

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kompetensi diartikan sebagai wewenang (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu atau kemampuan menguasai gramatika secara abstrak atau batiniah.[35] Kompotensi atau competency mempunyai persamaan kata dengan proficiency dan ability, yang mempunyai arti kurang lebih sama dengan kemampuan dan kecakapan, hanya saja untuk kata *proficiency* lebih tepat untuk dipahami sebagai orang yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi (keahlian), sedangkan ability lebih dekat kepada bakat yang dimiliki seseorang.[36]

Dengan begitu maka kompetensi dapat dipahami sebagai kemampuan atau kecakapan. Apabila dihubungkan dengan pendidikan dan pembelajaran, para ahli

---

[34]John M. Echols dan Hasan Shadily, *An English - Indonesia Dorectory* (Cet. 23; Jakarta: Gramedia, 1996), h. 132.

[35]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Edisi IV(Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2008), h. 584.

[36]John M. Echols dan Hasan Shadily *, An English - Indonesia Dorectory* , h. 449.

pendidikan dan pembelajaran sudah cukup banyak memberikan rumusan untuk mendefinisikan kompetensi, antara lain: Finch dan Crunklinton dalam E. Mulyasa, mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilam, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal senada juga dikemukakan oleh Mc. Ashan, bahwa *competency is a knowledge, skills, and abil ities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the exent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotorbeaviors* .[37]

Artinya: Kompetensi adalah suatu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya. Mardapi dkk, sebagaimana dikutip Mansur Muslich, merumuskan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, penerapan kedua hal tersebut dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.[38]

Pendapat ini juga didukung oleh Hall dan Jones yang mendefinisikan kompetensi sebagai pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.[39] Menurut Muhaimin, kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.[40] Sifat intelegen harus ditunjukkan oleh kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

---

[37]E. Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 38.

[38]E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* , h. 38

[39]Mansur Muslich, *KTSP ; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 15

[40]Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 151

Dalam arti tindakan itu benar ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan, efisien, efektif dan memiliki daya tarik dilihat dari sudut teknologi dan baik ditinjau dari sudut etika.Sementara itu, Departemen Pendidikan Nasional memberikan rumusan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar untuk melakukan sesuatu.[41] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 ayat (10), disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[42]

Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku yang harus dimiliki seseorang dalam menjalankan tugasnya guna mencapai standar kualitas pekerjaannya. Selanjutnya, mengenai kompetensi pengawas sekolah telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah dan Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan {Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Dari kedua peraturan menteri tersebut menjelaskan bahwa ada enam dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas sekolah yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi akademik, kompetensi supervisi manajerial,

---

[41]Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia , Edisi IV(Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) , h. 16.

[42]Redaksi Sinar Grafika, *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Cet. 4; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 4.

kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial.[43]

Kompetensi merupakan suatu yang wajib dimiliki oleh seorang guru sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan dalam pasal 8. Kompetensi yang dimaksud yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, ini disebut dalam pasal 10 ayat 1.[44]

Berdasarkan dari bebeberapa rumusan definisi kompetensi di atas maka dapat dikatakan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan dan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang guna mencapai tujuan yang diharapkan. Berkenaan dengan kompetensi pengawas sekolah telah ditetapkan dalam Permendiknas RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah dan Permenag Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan {Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Dari kedua permen tersebut menjelaskan bahwa ada enam dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas sekolah yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial.[45]Keenam kompetensi tersebut dijabarkan menjadi 36 kompetensi. Untuk jelasnya diuraikan berikut ini:

---

[43]Kementerian Agama RI, Permenag Nomor 2 Tahun 2012, *tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah,* Bab VI Pasal 8, ayat 1

[44]Redaksi Sinar Grafika, Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Cet. 4; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 16-17. Lihat Permenag RI. No mor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pada pasal 16 ayat 2, 3, 4, 5, dan 6. Dalam Peraturan Menteri Agama ini menambah satu jenis kompetensi yakni kompetensi Kepemimpinan.

[45]Departemen Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah h. 3-4., lihat juga Kementerian Agama RI

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian pengawas sekolah adalah kemampuan pengawas dalam menampilkan dirinya atau performance diri sebagai peribadi yang:

a) Memiliki tanggung jawab sebagai pengawas satuan pendidikan.
b) Kreatif dalam bekerja dan memecahkan masalah baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya maupun tugas-tugas jabatannya.
c) Memiliki rasa ingin tahu akan hal-hal baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang tugas pokok dan tanggung jawabnya.
d) Menumbuhkan motivasi kerja pada dirinya dan pada stakeholder pendidikan.[46]

Kompetensi kepribadian sebagaimana dikemukakan di atas, mengandung makna sebagai suatu sikap dan perilaku yang ditampilkan pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mengandung empat karakteristik di atas. Ini berarti sosok pribadi pengawas sekolah harus tampil beda dengan sosok pribadi yang lain dalam hal tanggung jawab, kreativitas, rasa ingin tahu, dan motivasi dalam kerja. Sosok pribadi tersebut diharapkan menjadi kebiasaan dalam perilakunya.

b. Kompetensi Supervisi Manajerial

Kompetensi supervis manajerial adalah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan manajerial yakni menilai dan membina kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di sekolah dalam mempertinggi kualitas pengelolaan dan administrasi sekola. Pengawasan manajerial yang dilakukan oleh pengawas sekolah pada dasarnya memberikan pembinaan, penilaian dan bantuan/bimbingan mulai dari penyusunan rencana program sekolah berbasis data

---

Permenag Nomor 2 Tahun 2012, tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Pada Sekolah, Bab VI Pasal 8, ayat 1.

[46]Departemen Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah h. 3-4..

sekolah, proses pelaksanaan program berdasarkan sasaran, sampai dengan penilaian program dan hasil yang ditargetkan. [47]

Jadi pada dasarnya kompetensi manajerial pengawas sekolah merupakan kemampuan yang dimiliki oleh pengawas dalam melakukan pembinaan, penilaian, bimbingan dalam bidang administrasi dan pengelolaan sekolah. Oleh sebab itu pengawas dituntut memiliki kemampuan manajerial maupun kemampuan menguasai program dan kegiatan bimbingan serta memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan di sekolah binaannya. Kompetensi manajerial yan harus dimiliki pengawas sekolah yaitu:

1) Menguasai metode, tehnik dan prinsip-prinsip supervisi dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah yang sejenis.
2) Menyusun program kepengawasan berdasarkan visi, misi, tujuan dan program pendidikan sekolah menengah yang sejenis.
3) Menyusun metode kerja dan instrument yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawasan di sekolah menengah yang sejenis.
4) Menyusun laporan hasil-hasil pengawasan dan menindaklanjutinya untuk perbaikan program pengawasan berikutnya di sekolah menengah yang sejenis.
5) Membina kepala sekolah dalam pengelolaan administrasi satuan pendidikan berdasarkan manajemen peningkatan mutu pendidikan di sekolah menengah yang sejenis.
6) Membina kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan bimbingan konseling di sekolah menengah yang sejenis.
7) Mendorong guru dan kepala sekolah dalam merefleksikan hasil-hasil yang dicapainya untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokok di sekolah menengah yang sejenis.

[47]Syaiful Sagala, Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan 2010, h. 15.

8) Memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan dan memanfaatkan hasilhasilnya untuk membantu kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi sekolah menengah yang sejenis.[48]

Inti dari kompetensi manajerial adalah kemampuan yang dimiliki oleh pengawas sekolah dalam menguasai teori, konsep, metode dan tehnik pengawasan pendidikan dan aplikasinya dalam menyusun program. Pengawas tidak hanya menguasai bidang Akademik namun juga memahami apa yang harus ada untuk menunjang sukses Proses Belajar Mengajar juga teramati oleh pengawas.

c. Kompetensi Supervisi Akademik

Kompetensi supervisi akademik adalah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik yakni membina dan menilai guru dalam rangka mempertinggi kualitas pembelajaran yang dilaksanakan agar berdampak pada hasil belajar peserta didik. Dimensi dari kompetensi ini adalah:

1) Memmbimbing guru dalam menyusun silabus berdasarkan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP.
2) Membimbing guru dalam menyusun Rencana Pelekasanaan Pembelajaran berdasarkan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsipprinsip pengembangan KTSP.
3) Membimbing guru dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran.
4) Membimbing guru dalam menggunakan media pembelajaran.[49]

Berdasarkan kompetensi supervisi akademik tersebut di atas maka tampak jelas bahwa kompetensi supervisi akademik pada intinya adalah membimbing guru dalam menyusun perangkat dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.Tarmasuk dalam hal

[48]Departemen Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah h. 9.

[49]Departemen Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah h. 11.

ini adalah membimbing guru dalam menyusun silabus dan RPP serta membimbing guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Inti sari pengelolaan pembelajaran adalah menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang kemudian diaplikasikan dalam aktivitas pembelajaran dengan pemilihan strategi, metode, tehnik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penilitian tindakan kelas. Oleh sebab itu pengawas sekolah seyogyanya melakukan pembinaan secara rutin agar guru lebih kreatif dalam mengelola pembelajarannya.

d Kompetensi Evaluasi Pendidikan

Kompetensi Evaluasi Pendidikan adalah kemampuan pengawas sekolah dalam kegiatan mengumpulkan, mengolah, menafsirkan dan menyimpulkan data dan informasi untuk menentukan tingkat keberhasilan pendidikan.Dimensi kompetensi evaluasi pendidikan dijabarkan menjadi enam kompetensi inti yaitu:

1) Menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pembelajaran
2) Membimbing guru dalam menentukan aspek-aspek yang penting dinilai dalam pembelajaran
3) Menilai kinerja kepala sekolah, guru dan staf sekolah dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan mutu pendidikan
4) Memantau pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar peserta didik dan menganalisisnya untuk memperbaiki mutu pembelajaran
5) Membina guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran.
6) Mengolah dan menganalisis data hasil penilaian kinerja kepala sekolah, guru, dan staf sekolah.[50]

Penjabaran kompetensi evaluasi pendidikan tersebut tampak bahwa materi pokoknya adalah penilaian proses dan hasil belajar, penilaian program pendidikan,

[50]Departemen Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, h. 12.

penilaian kinerja guru, kinerja kepala sekolah. Penilaian itu sendiri diartikan sebagai proses pemberian pertimbangan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

e. Kompetensi Penelitian dan Pengembangan

Kompetensi Penelitian dan Pengembangan adalah kemampuan pengawas sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian pendidikan serta menggunakan hasil-hasilnya untuk kepentingan peningkatan kualitas pendidikan. Dimensi kompetensi penelitian dan pengembangan terdiri atas:

1) Mengusai berbagai pendekatan, jenis dan metode penelitian dan pendidikan.
2) Menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti baik untuk keperluan tugas kepengawasan maupun untuk pengembangan karir profesi.
3) Menyusun proposal penelitian pendidikan baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif.
4) Melaksanakan penelitian pendidikan untuk pemecahan masalah pendidikan dan perumusan kebijakan pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok dan tanggung jawabnya.
5) Mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif.
6) Menulis karya ilmiah dalam bidang pendidikan dan kepengawasan serta memanfaatkannya untuk perbaikan kualitas pendidikan.
7) Menyusun pedoman/panduan dan atau buku/modul yang diperlukan untuk melaksanakan tugas kepengawasan.
8) Memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas baik perencanaan maupun pelaksanaannya di sekolah.[51]

Penelitian adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, menafsirkan, dan menyimpulkan data dan informasi untuk memecahkan masalah praktis dan atau untuk pengembangan ilmu pengetahuan.Penelitian merupakan metode ilmiah yakni memecahkan masalah dengan menggunakan logika berfikir yang didukung oleh data

[51]Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*, h. 12

empiris.Logika berpikir tampak dalam prosesnya dengan menempuh langkahlangkah sistematis mulai dari pengumpulan data, mengolah dan menfsirkan data, menguji data sampai penarikan kesimpulan.

Berkaiatan dengan kompetensi penelitian, materi yang perlu dikuasai oleh pengawas sekolah antara lain, pendekatan, metode, dan jenis penelitian, merencanakan dan melaksanakan penelitian, mengolah dan menganalisis data, menulis laporan hasil penelitian sebagai karya tulis ilmiah serta memanfaatkan hasilhasil penelitian.Kompetensi penelitian bagi pengawas bermanfaat ganda yakni manfaat untuk dirinya sendiri agar dapat menyusun karya tulis ilmiah (KTI) berbasis penelitian dan manfaat untuk membina guru dan kepala sekolah dalam hal merencanakan dan melaksanakan penelitian khususnya research action (penelitian tindakan).

f. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial pengawas sekolah adalah kemampuan pengawas sekolah dalam membina hubungan dengan berbagai pihak serta aktif dalam kegiatan profesi pengawas (APSI). Kompetensi pengawas sekolah mengindikasikan dua ketrampilan yang harus dimiliki pengawas sekolah yakni:

1) Ketrampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan termasuk ketrampilan bergaul
2) Keterampilan bekerja dengan orang lain baik secara individu maupun secara kelompok/organisasi".[52]

Mencermati uraian tentang kompetensi sosial di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial pada intinya diharapkan tampilnya sosok pribadi pengawas yang luwes dan terbuka serta selalu memandang positif orang lain. Pengawas ibarat seorang orang tua "Bapak atau Ibu" dari seorang tenaga pendidik.

---

[52]Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*, h. 12

B. Supervisi Akademik Pengawas

1. Pengertian Supervisi Akademik Pengawas.

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh mengenai supervisi akademik pengawas maka perlu dipahami terlebih tentang pengertian supervisi akademik itu sendiri. Supervisi berasal dari bahasa Inggris supervision ,[53] terdiri atas dua kata, yaitu super artinya lebih atau atas dan vi sion artinya melihat atau meninjau. Secara etimologis supervisi artinya melihat atau meninjau yang dilakukan oleh atasan terhadap pelaksanaan kegiatan bawahannya.[54]Kata supervisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan pengawasan utama; pengontrolan tertinggi; penyeliaan.[55] Istilah supervisi secara umum berarti mengamati, mengawasi atau membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud untuk mengadakan perbaikan.

Konsep supervisi didasarkan atas keyakinan bahwa perbaikan merupakan suatu usaha yang kooperatif dari semua orang yang bepartisipasi dan supervisor sebagai pemimpin, yang juga bertindak sebagai stimulator, pembimbing, dan konsultan bagi para bawahannya dalam rangka upaya perbaikan. [56]Pengertian secara etimologis tersebut membawa implikasi bahwa seolah-olah supervisi disamakan dengan pengawasan atau inspeksi yang umum berlaku, terutama dalam dunia pendidikan.Supervisi pendidikan atau supervisi sekolah diasumsikan sebagai kegiatan mendeteksi kesalahan dari bawahan dalam melaksanakan perintah serta peraturan-peraturan dari atasan.

---

[53]John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia ; And English - Indonesian Dictionary* (Cet. XXX; Jakarta: Gramedia, 2008), h. 569.

[54]Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 41.

[55]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Ed. IV; Jakarta: Gramedia, 2008), h. 1359.

[56]Departemen Agama RI.,*Kepengawasan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 2.

Kesalahan dalam melaksanakannya dipandang sebagai suatu hal yang harus mendapatkan hukuman yang dikenal dengan nama hukuman administratif. Tetapi sebenarnya kegiatan supervisi itu dilakukan oleh orang tertentu yang disebut dengan supervisor yang pada hakikatnya juga pemimpin pendidikan untuk menilai kemampuan guru maupun tenaga kependidikan lainnya dalam melaksanakan tugasnya masing-masing, serta melakukan teguran-teguran atau perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan atau memberikan solusi terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami bawahannya.[57]Supervisi pendidikan merupakan suatu usaha mengkoordinasi dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individu maupun kelompok.

Hakekatnya segenap bantuan yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran. Supervisi pembelajaran modern perlu dimaknai dan diaplikasikan dengan baik seperti yang dikemukakan oleh Neagley dan Evans yang dikutip Sahertian bahwa: Supervisi adalah untuk melayani dan membantu guru dalam hal pengembangan pembelajaran dan kurikulum.

Tampaknya pengawas masih mengikuti pola lama dengan banyak melakukan koreksi atau mencari kesalahan guru.Padahal tidak semua guru melakukan kesalahan, melainkan ada guru yang perlu diberi dorongan dan penguatan agar bisa berkembang dan bukan dihambat. Jika perlu mereka hendaknya diberikan kesempatan melakukan supervisi sesama teman guru, atau dalam istilah supervisi adalah supervisi kolegial atau supervisi kesejawatan.[58]Supervisi sesungguhnya memiliki pengertian yang luas.Suryasubrata mengemukakan bahwa supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang

---

[57]Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* , h. 41.

[58]P. A. Sahertian, *Kon sep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 19.

lebih baik.[59] Sergiovanni sebagaimana dikutip Mukhtar mengemukakan pernyataan yang berhubungan dengan supervisi sebagai berikut: (1) supervisi lebih bersifat proses dari pada peranan, (2) supervisi adalah suatu proses yang digunakan oleh personalia sekolah yang bertanggungjawab terhadap aspek-aspek tujuan sekolah dan yang bergantung secara langsung kepada para personalia yang lain, untuk menolong mereka menyelesaikan tujuan sekolah itu.[60]

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa supervisi itu bukanlah peranan tetapi merupakan sebuah proses pencapaian tujuan pembelajaran. Orang yang melakukan supervisi disebut dengan supervisor yang berarti pengawas atau pengamat.[61]Dan istilah pendidikan disebut orang yang memberikan bantuan khusus kepada guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik.[62] Dadang Suhardan mengemukakan bahwa pengawas atau supervisor adalah seorang yang profesional ketika menjalankan tugasnya, ia bertindak atas dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Ia membina peningkatan mutu akademik yang berhubungan dengan usaha-usaha menciptakan kondisi belajar yang lebih baik berupa aspek akademis bukan masalah fisik material.[63]

Berdasarkan pada Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 118 Tahun 1996 dicantumkan bahwa Pengawas sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwewenang untuk melakukan pengawasan dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah.[64] Hal senada tertuang juga dalam

---

[59]Suryasubrata, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h. 125.

[60]Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* , h. 42.

[61]John M. Echols dan Hassan Shadily, h. 569.

[62]Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa , h. 1107.

[63]Dadang Suhardan*, Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah* (Cet. III ; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 36.

[64]Departemen Agama RI., *Pedoman Rekruitmen Calon Pengawas* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 85

Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 381 Tahun 1999 tanggal 29 Juli 1999 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama dan Angka Kreditnya.[65]

Mengacu pada SK MENPAN tersebut, pengawas di lingkungan Kementerian Agama diberi istilah ”Pengawas Pendidikan Agama Islam” sehingga pengertiannya menjadi lebih spesifik yaitu Pengawas Pendidikan Agama Islam adalah Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Kementerian Agama yang diberi tugas, tanggungjawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawas terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah.[66]

Pelaksanaan supervisi akademik pengawas, khususnya dalam melakukan pembinaan pada dasarnya harus mengacu pada silabus dan perencanaan program pembelajaran yang telah dibuat sendiri oleh guru berdasarkan pengembangan situasi dan kondisi di sekolah prakteknya pengawas harus mampu mereview atau memperbaiki silabus dan RPP yang telah disusun oleh guru tersebut. Pengawas mampu menempatkan model dan strategi mengajar yang tepat untuk mencapai kompetensi yang tertuang dalam RPP guru.Kemudian pengawas mampu memperhatikan keragaman potensi peserta didiknya.

Hal yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah menjaga agar kualitas pendidikan terus mengalami kemajuan yang dibuktikan dengan output

---

[65]Departemen Agama RI, *Kepengawasan Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 6.

[66]Departemen Agama RI, *Panduan Tugas Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2000), h. 7.

yang terlihat dengan kenyataan bahwa kemajuan prestasi akademik peserta didik makin meningkat dari tahun sebelumnya. Itu mengindikasikan bahwa suatu sistem pendidikan walaupun ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai serta pembiayaan yang cukup, jika tidak menghasilkan luaran mutu yang berkualitas maka mutu dan kualitas pasti mengalami kemunduran dan bermutu rendah. Sehubungan dengan hal tersebut, output dari program pembelajaran adalah kemajuan peserta didik, perkembangan kemajuan tersebut meliputi tiga aspek yaitu:

a) Kemampuan intelektual, yang terdiri dual hal, yaitu yang bersifat akademik seperti pengetahuan matematika, bahasa, dan bersifat non akademik seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir analisis;
b) Watak atau karakteristik pribadi, yang terdiri dari dua hal, yaitu bersifat normatif seperti keimanan, kejujuran, kesopanan, dan lainnya, serta bersifat non normatif seperti kematangan, emosi, sikap ilmiah, keinginan berprestasi, senang bertanya, dan sebagainya;
c) Kemampuan praktis, terdiri dari dua jenis, yaitu kemampuan yang memerlukan koordinasi antara panca indra dengan gerakan otot yang bersifat fisik maupun yang berkenaan dengan profesi dan tugas tertentu, dan keterampilan sosial yang kompleks seperti memimpin rapat, mengkoordinasikan kegiatan, mempengaruhi orang lain.[67]

Arikunto, membedakan supervisi berdasarkan kegiatan yakni supervisi Akademis dan supervisi Administrasi. Supervisi akademis adalah supervise yang menitik beratkan pada masalah dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan supervise administrasi mengadakan pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran. Ada tiga fungsi supervise yakni 1) menitikberatkan mutu pembelajaran; 2) memicu unsur yang terkait dengan

[67]Departemen Agama RI, *Kepengawasan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama di Sekolah Umum, 2005), h. 55-56.

pembelajaran; 3) membina dan memimpin. Tujuan supervise akademik adalah mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik.[68]

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikemukakan bahwa kemampuan intelektual yang bersifat akademik adalah tingkat penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan dan dijadikan bekal, baik bagi kehidupan sehari-hari maupun untuk mendalami bidang tersebut pada masa akan datang. Demikian halnya dengan kemampuan non akademik bahwa sebagai manusia yang hidup tanpa keberadaan orang lain maka yang perlu dikembangkan adalah kreativitas, berpikir kritis terhadap problematika sosial, dan analisis terhadap kebutuhan diri dan lingkungan sekitar yang mengarah kepada perkembangan pribadi seseorang. Watak dan karakteristik pribadi mengandung makna sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang perlu meyakini bahwa manusia adalah salah satu ciptaan-Nya, dengan demikian rasa keimanan tumbuh dalam diri sehingga dalam kehidupan sehari-hari perilaku selalu terkontrol untuk selalu bersikap jujur, menghormati orang lain.

Berawal dari keimanan itu pula maka sikap spritual diri selalu terjaga. Keterampilan praktis dapat dipahami sebagai tugas dan tanggung jawab selalu ada pada setiap manusia, dan kehidupan akan merasa sempurna jika tugas dan tanggung jawab itu terpenuhi. Kegiatan akan terpenuhi jika selalu melibatkan orang dalam segala urusan yang sifatnya birokrasi dan memerlukan bantuan orang lain, ini yang dimaksud sikap sosial, artinya kemampuan pendayagunaan dan mempengaruhi orang lain dalam hal yang positif agar tujuan tercapai. Tentunya koordinasi perlu dibangun dan perencanaan disusun sedemikian rupa agar apa yang direncanakan terwujud.

Demikian pula pada aspek pengawasan akademik, kemampuan guru menyajikan pembelajaran, kematangan peserta didik menerima pelajaran, dan kemampuan sekolah dalam memenej pendidikan di lingkungannya akan berimplikasi kepada peningkatan kualitas guru dan peningkatan mutu peserta didik terjamin. Berkaitan

[68] Eny Winaryati, Evaluasi Supervisi Pembelajaran, Yogyakarta Graha Ilmu, 2014 hlm 4

denga hal itu maka ada dua jenis kegiatan yang harus dilakukan dalam rangka menjamin bahwa setiap lulusan yang dihasilkan benar-benar memenuhi standar mutu yang ditetapkan, khususnya dalam penguasaan bidang akademik (mata pelajaran) yang diajarkan, yaitu:

a. Menetapkan sistem belajar tuntas (mastery learning) yaitu pembelajaran dimana guru melanjutkan pengajaran ke kompetensi dasar selanjutnya jika seluruh atau sebagian besar peserta didiknya menguasai standar kompetensi yang diajarkan. Jika hal ini benar-benar diterapkan maka peserta didik telah menyelesaikan seluruh pelajarannya. Kegiatan ini disebut quality assurance ;
b. Pengecekan akhir sebelum peserta didik dinyatakan lulus, yaitu mengadakan ujian akhir. Ujian akhir berkenaan dengan standar kompetensi yang esensial saja, karena waktu yang terbatas. Selain itu untuk mengecek apakah peserta didik telah menguasai kompetensi dasar yang telah dipelajari atau telah upaya tambahan (remedial) untuk menguasainya. Hal ini mengingat bahwa sangat jarang terjadi di mana seluruh peserta didik menguasai seluruh isi pelajaran. Kegiatan ujian akhir ini disebut quality control. [69]

Supervisi akademik diarahkan untuk memperbaiki kinerja guru secara totalitas berkaitan dengan tugas-tugas keguruan.Kinerja guru tersebut merupakan modal dasar pembentukan watak dan prestasi peserta didik yang tercermin melalui perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru melalui silabus, RPP, penyajian pembelajaran, dan sebagainya.Pelayanan pembinaan itulah merupakan usaha preventif pengawas untuk mencegah agar tidak terulang kembali kesalahankesalahan yang tidak perlu pada masa-masa mendatang.

Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses pembelajaran, pengawasan terhadap guru dalam mengajar, pengawasan terhadap peserta didik yang sedang belajar, pengawasan terhadap situasi yang menyebabkannya. Aktivitas dilakukan dengan mengidentifikasi kelemahan kelemahan pembelajaran untuk diperbaiki, apa yang menjadi penyebabnya dan mengapa guru tidak berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik. Berdasarkan hal

[69]Depertemen Agama RI*, Kepengawasan Pendidikan* , h. 3

tersebut diadakan tindak lanjut yang berupa perbaikan dalam bentuk pembinaan.[70] Supervisi akademik adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pengawas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam rangka pembinaan dan penyegaran terhadap peningkatan mutu pendidikan, yang mencakup:

a. Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
b. Memahami konsep prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran/pembimbingan tiap mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis;
c. Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan tiap mata pelajaran yang relevan di sekoah menengah yang sejenis berdasarkan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar dan prinsip pengembangan KTSP.
d. Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi, atau teknik pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai potensi peserta didik;
e. Membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran yang relevan di sekolah yang sejenis;
f. Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas dan/di lapangan) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis;
g. Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran tiap bidang mata pelajarana dan rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah yang sejenis.
h. Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan disekolah yang sejenis.[71]

Mengacu pada uraian tersebut maka dapat dikemukakan bahwa kompetensi yang harus dicapai oleh pengawas tersebut mengarahkan guru pada keterampilan dan

[70]Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelaja ran di Era Otonomi Daerah* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010) , h. 39.

[71]Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23-24.

strategi serta petunjuk ke arah perbaikan dan pencapaian kualitas guru dalam hal penyusunan silabus, perencanaan pembelajaran (RPP), penyajian mata pelajaran, strategi, metode, dan teknik penyajian pembelajaran; penyajian mata pelajaran di kelas, penggunaan media, dan pengelolaan, perawatan dan pemanfaatan fasilitas. Semua itu dimaksudkan untuk pembinaan kepada guru oleh pengawas agar dapat mencapai prestasi peserta didik yang gemilang.Termasuk dalam ruang lingkup supervisi akademik adalah supervisi pendidikan yang sasarannya adalah peningkatan kualitas guru untuk meningkatkan perbaikan layanan kepada peserta didik dalam segala hal yang berkaitan dengan arah dan tujuan pendidikan termasuk strategi, metode, dan teknik penyajian materi ajar di dalam dan di luar kelas.Buku kepengawasan pendidikan, menjelaskan bahwa supervisi pendidikan atau pengawasan pendidikan adalah pembinaan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu pembelajaran di kelas pada khususnya.[72]

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa, kepengawasan pendidikan atau supervisi akademik dapat diartikan sebagai kegiatan pengawasan dan pembinaan baik berkaitan dengan teknis pendidikan maupun teknis administrasi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.Perspektif kebijakan, kepengawasan pendidikan telah mengalami beberapa kali perubahan seiring dengan berubahnya filosofi dan sistem menajemen pemerintahan.

Landasan yuridis formal pengawasan pendidikan saat ini merujuk pada SK Menpan RI Nomor 9/KEP/M.PAN/10/2001 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 097/U/2002 tentang Pedoman Pengawasan Pendidikan Pembinaan Pemuda dan Olah Raga.[73]Sasaran supervisi pendidikan adalah kegiatan pengawas ditujukan

---

[72]Departemen Agama RI, *Kepengawasan Pendidik an* , h. 3

[73]Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011) , h. 224.

kepada situasi pendidikan dan pengajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.

Oleh karena itu, sasaran utama dari pengawasan pendidikan adalah pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan pelaksanaan kegiatan pendidikan seperti pengelolaan kelas, pengelolaan sekolah, pengelolaan administrasi kurikulum, pelaksanaan bimbingan, ketersediaan fasilitas pendukung pendidikan dan pengajaran serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Kemampuan pengawas dalam bidang akademik akan menjamin guru yang menjadi binaannya dapat dibantu memecahkan masalah-masalah berkaitan dengan hal mengajar maupun yang berhubungan dengan pembelajaran seperti: penyusunan program, penyusunan silabus, pembuatan RPP, penyajian materi pelajaran, yang ada kaitannya dengan peningkatan mutu guru PAI dan peningkatan kualitas peserta didik.

Adapun pengertian pengawas, secara etimologi, kata pengawasan atau supervisi merupakan istilah dalam bahasa Inggris supervision , terdiri dari 2 (dua) kata yaitu super dan vision yang berarti melihat dengan teliti pekerjaan secara keseluruhan. Sedangkan orang yang melakukan supervisi dikenal dengan supervisor.Kata pengawas mengandung arti "suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan dilakukan sesuai dengan ketentuan."[74]

Dalam perkembangan supervisi pengawasan dikenal dengan istilah supervisor yakni menemukan cara-cara bekerja secara kooperatif yang efektif.Pada dunia pendidikan modern ini supervisi bukan lagi suatu pekerjaan yang dipegang oleh seorang petugas, melainkan pekerjaan bersama yang dikoordinasikan oleh semua pihak yang terkait.Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengawasan berarti penilikan dan penjagaan.[75]Terdapat banyak istilah yang berkaitan dengan pengawasan

[74]E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, *Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 154-155.

[75]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1051.

yaitu monitoring*, correcting , evaluating , dan supervision* . Istilah-istilah tersebut digunakan sebagai alat pengawasan.

Pengawasan mengandung arti mengamati terus menerus, merekam, memberikan penjelasan dan petunjuk.Pengawasan mengandung arti pembinaan, dan penelusuran terhadap berbagai ketidaktepatan dan kesalahan. Pengawasan merupakan proses untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dalam pelaksanaan rencana agar segera dilakukan upaya perbaikan sehingga dapat memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan secara riel merupakan aktivitas yang sesuai dengan apa yang direncanakan.[76] Pengawasan bermakna juga suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan.[77]Oleh karena itu kegiatan supervisi pendidikan tidak bisa dilakukan oleh orang-orang yang tidak mempunyai disiplin ilmu kepengawasan apalagi orang tersebut tidak dipersiapkan terlebih dahulu untuk diproyeksikan menjadi pengawas.

2. Indikator Supervisi Akademik Pengawas

Istilah supervisi akademik sama maksudnya dengan supervisi pendidikan, yang menjadi fokusnya adalah mengkaji, menilai, memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan mutu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok melalui bimbingan dan konsultasi dialog profesional. Ada beberapa Indikator pelaksanaan supervisi akademik pengawas menurut Ofsted sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Kadim Masaong yaitu meliputi:

a. Melakukan pembimbingan kepada guru dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran;
b. Melakukan kegiatan pembimbingan terhadap guru dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran.

[76]Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, h. 219.

[77]E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 155.

c. Dalam kegiatan pembelajaran, seorang pengawas diharapkan mampu melakukan pembimbingan kepada guru dalam kaitannya dengan penggunaan berbagai media pembelajaran.[78]

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa ruang lingkup pelaksanaan supervisi akademik, memiliki cakupan yang sangat luas sehingga dalam pengawasan akademik, seorang pengawas harus memiliki berbagai macam kemampuan dan keahlian, khususnya dalam melaksanakan supervisi akademik pengawas.Pengawasan pendidikan harus dilaksanakan oleh orang yang sesuai dengan keahliannya.Pekerjaan supervisi adalah pekerjaan profesional dalam rangka memberikan pelayanan yang optimal kepada pelaksana pendidikan di tingkat satuan pendidian dalam hal ini tenaga pendidik.

Menurut Oteng Sutisna bahwa supervisi merupakan usaha memberi pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didiknya, supervisi hadir karena satu alasan untuk memperbaiki pembelajaran.[79] Teori ini mengandung makna bahwa kehadiran pengawas adalah untuk membina, agar guru lebih kreatif dan memiliki kecakapan profesional melaksanakan tugas dengan baik, karena guru yang memiliki kreativitas dalam mengelola pembelajaran akan berdampak positif terhadap peserta didiknya, sebab supervisi mendorong guru untuk lebih berdaya sehingga situasi pembelajaran menjadi lebih baik, pembelajaran berlangsung efektif sehingga guru merasa senang dan puas dalam melaksanakan tugasnya. Konsep pengawasan dalam Islam telah ditegaskan dalam QS al-Fajr/89:14.[80]

﴿لَبِٱلۡمِرۡصَادِ رَبَّكَ إِنَّ

[78]Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23-24.

[79]Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1982), h. 58.

[80]Departemen Agama RI, 2011

Terjemahnya: *Sungguh, Tuhanmu benar-benar mengawasi.*

Ayat di atas mengandung makna bahwa manusia pada hakikatnya memerlukan pengawasan/koreksi dari orang lain agar senantiasa konsisten atau istiqamah menjaga amal ibadahnya, karena manusia diciptakan sebagai mahluk yang lemah secara fisik dan psikis (mental), terutama lemah dalam pengendalian diri.

Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 21 tahun 2010 bahwa Pengawas Sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan.[81]Selanjut menurut Dadang Suhardan bahwa supervisor yaitu orang yang melakukan supervisi.Ia seorang pengawas pendidikan, atau kepala sekolah yang karena peranannya sebagai pemimpin mempunyai tanggung jawab tentang mutu program pengajaran di sekolahnya, atau seorang petugas khusus yang diangkat untuk memimpin perbaikan suatu bidang pengajaran tertentu.[82]Pengawasan merupakan sebuah aktivitas akademik yang dilaksanakan oleh orang yang memiliki pengetahuan lebih dari orang yang disupervisinya.

Tujuan utama pengawasan/supervisi akademik adalah memberi pelayanan kepada guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran, membina guru agar lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran, memfasilitasi guru agar dapat mengajar lebih efektif dan menyenangkan, melakukan kerjasama dengan guru untuk mengembangkan kurikulum serta melaksanakan pembinaan. Mukhneri Mukhtar mengemukakan bahwa ada beberapa unsur yang terkandung di dalam kegiatan pengawasan, di antaranya:

---

[81]Kementerian Pendidikan Nasional RI, *Buku Kerja Pengawas Sekolah* (Jakarta: Dirjen Pusat Pengembangan Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2011), h. 34.

[82]Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah*, h. 54.

pertama, pengawasan terdiri dari proses pengamatan tentang kenyataan atau fakta yang sebenarnya mengenai pelaksanaan pekerjaan atau kegiatan yang diamati.

Kedua, kenyataan atau fakta sebenarnya ini merupakan bahan untuk merumuskan tindakan-tindakan pengawasan yang dapat menjamin agar pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Ketiga, pengawasan lebih ditekankan pada pekerjaan yang sedang berjalan dan pekerjaan-pekerjaan yang sudah selesai dikerjakan.

Keempat , pengawasan sebagai usaha sistematik untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, merancang sistem informasi, umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar, menentukan, mengukur penyimpangan, dan mengambil tindakan koreksi untuk menjamin kegiatan mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Kelima, pengawasan bersifat konstrukstif, dan tidak mencari kesalahan, akan tetapi lebih diarahkan pada efisiensi waktu, dana, material, metode dan tenaga dengan meminimalkan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.[83]

Mencermati makna tersebut dapat dipahami bahwa seorang pengawas adalah orang yang profesional ketika menjalankan tugas supervisi, ia bertindak secara normatif, dan atas dasar kaidah ilmiah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk melaksanakan supervisi diperlukan keahlian yang dapat melihat secara cermat terhadap permasalahan peningkatan kualitas pendidikan.Pengawas juga berkewajiban melakukan perbaikan pembelajuran yang telah dilaksanakan tenaga pendidik, dengan kata kunci pengawas ilmu lebih dari yang diawasi.

---

[83]Mukhneri Mukhtar, *Supervision: Improving Performance and Development Quality in Education* (Cet. I; Jakarta: PPs UNJ Press, 2011), h. 5-6.

C.Supervisi Manajerial

1.Pengertian Supervisi Manajerial

Setiap pelaksanaan program pendidikan memerlukan adanya pengawasan atau supervisi. Supervisi sebagai fungsi administrasi pendidikan berarti aktivitas-aktivitas untuk menentukan kondisi-kondisi atau syarat-syarat esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.[84]Pada dasarnya Supervisi berasal dari bahasa Inggris supervision yang berarti Pengawas atau kepengawasan.Orang yang melaksanakan pekerjaan Supervisi disebut supervisor. Dalam arti morfologis, super = atas, lebih, dan visi = lihat/penglihatan, pandangan. Seorang supervisor memiliki kelebihan dalam banyak hal, seperti penglihatan, pandangan, pendidikan, pengalaman, kedudukan/pangkat/jabatan posisi, dan sebagainya.[85]Secara sederhana supervisor adalah seseorang yang melakukan tugas-tugas supevisi.

Dalam Ensiklopedi Administrasi terbitan Haji Masagung, Supervisor adalah seorang petugas yang pekerjaan pokoknya mengawasi pekerja pekerja atau karyawan yang melakukan pekerjaan secara fisik langsung.Supervisor bisa juga mengawasi pekerjaan beberapa mandor atau kepala bagian.Pengawas, disamping meneliti kemampuan para karyawan atau bawahannya, juga memberikan bimbingan langsung kepada mereka yang diawasi tersebut.[86]

Sedangkan menurut H. Burton dan Leo J. Brucker Supervisi adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.[87]

---

[84]M. Ngalim Purwanto, Administrasi dan Supervise Pendidikan. Bandung. Remaja rosdakraya, 2002 hal. 20
[85]Ary Gunawan,, Administrasi Sekolah Administrasi pendidikan mikro, Jakarta: Rineka Cipta. 2002 hal. 193-194
[86]Mustaqim, Supervisi Pendidikan Agama Islam, Semarang: Media Group. 2012 hal. 29
[87]Hendiyat soetopo & wasty soemanto. Kepemimpinan Dan Supervise Pendidikan, Bina aksara IKAPI INDONESIA. 1984, hal. 39-40

Dari beberapa argument diatas jelas bahwa Supervisi merupakan bagian dari pemantauan dalam bidang pendidikan yang muaranya jelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan juga dalam administrasinya, Jadi dapat dikatakan juga bahwa supervisi sebagai salah satu fungsi pokok dalam administrasi pendidikan yang menuntut keterlibatan berbagai pihak.

Selain pengawas dari Dinas Pendidikan, baik tingkat kecamatan atau kabupaten/kota dalam ruang lingkup yang lebih luas, kepala sekolah juga merupakan pengawas atau supervisor bagi para guru dan pegawai lainnya yang ada di tingkat sekolah.[88]

Di dalam permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, di sebutkan bahwa setiap pengawas satuan pendidikan dituntut untuk memiliki enam kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial dan supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian pengembangan dan kompetensi sosial.

Pengawas Madrasah mempunyai fungsi melakukan: a. penysunan program pengawasan di bidang akademik dan manajerial; b. pembinaan dan pengembangan madrasah; c. pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru madrasah; d. pemantauan penerapan standar nasional pendidikan; e. penilaian hasii pelaksanaan program pengawasan; dan f. pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan[89]

Dua kompetensi utama yang sangat berkaitan langsung dengan kegiatan supervisi terhadap satuan pendidikan adalah supervisi manajerial dan supervisi akademik, dimana supervisi manajerial dimaksudkan untuk peningkatan mutu pengelolaan sekolah, sedangkan supervisi akademik, dimaksudkan untuk peningkatan mutu pengajaran guru yang pada akhirnya meningkatkan mutu lulusan.Sebagaimana

[88]Sam M. chan, Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah, Jakarta: GP Press, 2005 hal. 82

[89] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah BAB II Pasal 4

telah disebutkan diatas salah satu bentuk supervisi adalah supervisi manajerial.Supervisi ini sangat penting karena manaiemen merupakan mesin organisasi yang menggerakkan seluruh program sekolah, muiai kepemimpinan, kurikulum, kesiswaan, sarana-prasarana, anggaran, hubungan masyarakat, dan lain sebagainya.

Kompetensi supervise Manajerial harus dikuasai oleh pengawas dan mampu diterapkan sebagaimana diamanatkan Permendiknas nomor 12 tahun 2007. Di dalam Permendiknas tersebut dinyatakan pengawas dituntut : (1) menguasai metode, teknik dan prinsip-prinsip supervise dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah (2) pengawas menyusun program pembinaan untuk mendukung pencapaian visi-misi-tujuan dan program sekolah, (3) merancang strategi dan metode kerja serta instrument penilaian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pembinaan disekolah, (4) menindaklanjuti hasil-hasil monitoring dan penilaian untuk perbaikan program pembinaan di sekolah, (5) mendorong guru dan kepala sekolah dalam merefleksikan hasil-hasil yang dicapainya untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokoknya disekolah, dan (6) memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan dan memanfaatkan hasil pantauannya untuk membantu kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi seolah.[90]

Menurut Akhmat Sudrajat, dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang, Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, diisyaratkan bahwa pengawas sekolah dituntut untuk menguasai kompetensi Supervisi manajerial. Esensi dari Supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan, dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya dalam mengelola, mengadministrasikan, dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah. Sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka

[90]Abdul Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas guru*, Bandung Alfabeta, 2013 hlm 164

mencapai tujuan sekolah dan memenuhi standar pendidikan nasional.[91] Dalam redaksi lain juga menyebutkan bahwa Dalam Panduan Pelaksanaan Tugas Pengawas Sekolah/ Madrasah dinyatakan bahwa supervisi manajerial adalah supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumberdaya manusia (SDM) kependidikan dan sumberdaya lainnya.[92]

Supervisi manajerial dilakukan untuk seluruh kegiatan teknis administrasi sekolah/madrasah, sedangkan supervisi akademik lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran.Supervisi manajerial adalah supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan madrasah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas madrasah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumberdaya manusia (SDM) kependidikan dan sumberdaya lainnya.[93]

Jadi dari keseluruhan argument diatas dapat di simpulkan bahwa esensi dari supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah, sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan nasional. Adapun supervisi akademik esensinya berkenaan dengan tugas pengawas untuk untuk membina guru dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik

---

[91]Jamal Makmur Asmani, *Supervisi Pendidikan Sekolah*, Jogjakarta: divapress, 2012 hal.116

[92]http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/11/20/supervisi-manajerial/ di akses pada 20 Desember 2017

[93]Direktorat Tenaga Kependidikan, 2009, h.20. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan dan.Jenderal Pendidikan Tinggi ... Rambu-RambuKKG-DAN-MGMP-Buku-1 diakses 12 Juli 2017, 11:59.WIB.

2.Indikator /Focus dan area Supervisi manajerial

Adapun Indikator/fokus dari supervisi ini ditujukan pada pelaksanaan bidang garapan manajemen sekolah, yang antara lain meliputi:

a. Manajemen kurikulum dan pembelajaran,

b. Kesiswaan,

c. Sarana dan prasarana,

d. Ketenagaan,

e. Keuangan,

f. Hubungan sekolah dengan masyarakat, dan

g. Layanan khusus.

Dan juga pematauan terhadap pelaksanaan standar nasional pendidikan yang meliputi delapan komponen, yaitu:

a. Standar isi,
b. Standar kompetensi lulusan,
c. Standar proses,
d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan,
e. Standar sarana dan prasarana,
f. Standar pengelolaan,
g. Standar pembiayaan, dan
h. Standar penilaian.

Tujuan supervisi terhadap kedelapan aspek tersebut adalah agar sekolah terakreditasi dengan baik dan dapat memenuhi standar nasional pendidikan.[94]

Dalam redaksi lain juga merincikan bidang bidang yang menjadi area pengwasan supervisor yaitu[95]

a.. Bidang akademik, mencakup kegiatan:

1) Menyusun program tahunan dan semester,
2) Mengatur jadwal pelajaran,
3) Mengatur pelaksanaan penyusunan model satuan pembelajaran,
4) Menentukan norma kenaikan kelas,
5) Menentukan norma penilaian,
6) Mengatur pelaksanaan evaluasi belajar,
7) Meningkatkan perbaikan mengajar,
8) Mengatur kegiatan kelas apabila guru tidak hadir, mengatur disiplin dan tata tertib kelas.

b. Bidang kesiswaan, mencakup kegiatan:

1) Mengatur pelaksanaan kegiatan penerimaan siswa baru berdasarkan peraturan penerimaan siswa baru,
2) Mengelola layanan bimbingan dan konseling,
3) Mencatat kehadiran dan ketidakhadiran siswa,
4) Mengatur dan mengelola kegiatan ekstrakurikuler,

c. Bidang personalia, mencakup kegiatan:

1) Mengatur pembagian tugas guru,
2) Mengajukan kenaikan pangkat, gaji dan mutasi guru,

---

[94]Syaiful Sagala, Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 155

[95]Muktar & Iskandar, Orientasi Baru Supervise Pendidikan, Jakarta GP Press, 2009 hal. 48-49

3) Mengatur program kesejahteraan guru,
4) Mencatat kehadiran dan ketidakhadiran guru,
5) Mencatat masalah atau keluhan-keluhan guru.

d. Bidang keuangan, mencakup kegiatan:

1) Menyiapkan rencana anggaran dan belanja sekolah,
2) Mencari sumber dana untuk kegiatan sekolah,
3) Mengalokasikan dana untuk kegiatan sekolah,
4) Mempertanggungjawabkan keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

e. Bidang sarana dan prasarana, mencakup kegiatan:

1) Penyediaan dan seleksi buku pegangan guru,
2) Layanan perpustakaan dan laboratorium,
3) Kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah,
4) Keindahan dan kebersihan kelas,
5) Perbaikan kelengkapan kelas.

f. Bidang hubungan masyarakat, mencakup kegiatan:

1) Kerjasama sekolah dengan orangtua siswa,
2) Kerjasama sekolah dengan Komite Sekolah,
3) Kerjasama sekolah dengan lembaga-lembaga terkait,
4) Kerjasama sekolah dengan masyarakat sekitar.

Selanjutnya Syaiful Sagala juga menjelaskan bahwa tugas pokok monitoring/ pengawasan yang berkaitan dengan kompetensi supervisi manajerial ini meliputi: memantau penjaminan/standar mutu pendidikan, memantau proses penerimaan siswa baru, memantau proses dan hasil belajar siswa, memantau pelaksanaan ujian, memantau rapat guru dan staf sekolah, memantau hubungan sekolah dengan

masyarakat, memantau data statistik kemajuan sekolah, memantau program-program pengembangan sekolah, dan program lainnya berkaitan dengan manajemen kelembagaan di sekolah.[96]

Indikator keberhasilan supervisi manajarial menurut Direktur Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, meningkatnya kompetensi serta kinerja kepala sekolah dan tenaga kependidikan dalam :

a. Kompetensi kepribadian dan sosial
b. Kepemimpinan pembelajaran
c. Pengembangan sekolah :
   (1) Sistem Informasi Manajemen (SIM) serta
   (2) Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dan merefleksikan hasil-hasilnya dalam upaya penjaminan mutu pendidikan
d. Manajemen Sumber daya :
   (1) Pengelolaan Program Induksi Guru Pemula (PIGP)
   (2) Pengelolaan PK guru dan Tenaga Kependidikan
   (3) Pengelolaan PKB, dan
   (4) Pengelolaan Kurikulum
e. Kewirausahaan, dan
f. Supervisi Pembelajaran [97]

Tugas monitoring/ memantau ini dilakukan melalui pengamatan langsung maupun menganalisis dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan sekolah. Setelah memperoleh data dan informasi yang diperlukan, selanjutnya pengawas melakukan analisis komprehensif hasil penilaian dan hasilnya akan digunakan

[96]Syaiful Sagala, Ibid., 156

[97]Panduan Kerja Pengawas Sekolah Pendidikan Dasar dan menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017 hal 11

sebagai bahan untuk melakukan inovasi pembinaan pendidikan di sekolah binaan. Atas dasar penialain tersebut, pengawas sekolah melakukan pembinaan dan pemecahan masalah sesuai dengan kasus yang ditemukan dari data dan informasi yang diperoleh tersebut. Supervisi manajerial sudah jelas memiliki ruang tentang bagaimana memantau, memiliki tata kelola serta administrasi yang baik dalamsekolah maupun lembaga tersebut dapat sesuai dengan standar dan berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat pada fungsi pengawas dalam mengarahkan pelaksana sekolah/madrasah mempersiapkan instrument akreditasi institusi sekolah/Madrasah dalam bentuk Evaluasi Diri Sekolah/Madrasah (EDS/M) atau pra visitasi akreditasi dari pengawas.

3.Fungsi Supervisi Manajerial

Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas Sekolah/ madrasah berperan sebagai:

a. Fasilitator, dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah.
b. Asesor, dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta menganalisis potensi sekolah.
c. Informan, dalam pengembangan mutu sekolah.
d. Evaluator, terhadap hasil pengawasan.

4.Prinsip Supervisi Manajerial

Untuk supervisi manajerial sendiri, pada dasarnya lebih didasarkan pada kebutuhan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pemenuhan standar nasional pendidikan, sehingga nantinya sekolah bisa menghasilkan lulusan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Untuk masalah prinsipprinsip supervisi, maka akan kita kemukakan prinsip secara umum untuk supervisi manajerial dan prinsip secara

khusus untuk supervisi akademik. Secara umum, prinsip supervisi disebutkan oleh Brueckner dan Burton sebagai berikut:[98]

a. Supervisi harus menghargai setiap perbedaan individu dan personality seseorang.
b. Supervisi harus didasarkan pada asumsi bahwa setiap pekerja pendidikan itu dapat berkembang.
c. Supervisi harus mengarahkan pada tersedianya kebijakan dan rencana yang kooperatif, terbuka, bebas berekspresi, dan semua orang dapat berkontribusi.
d. Supervisi akan mendorong seseorang untuk berinisiatif, percaya diri dan memiliki tanggung jawab individu kepada setiap orang dalam menjalankan tugasnya.
e. Supervisi akan bekerja secara kooperatif berdasarkan pada pengelompokan staf fungsional, dimana bisa dilakukan pengelompokan ulang jika diperlukan, dan dapat mengundang spesialis ketika membutuhkan nasihat.
f. Supervisi hendaknya bersifat kreatif dan tidak diperintah saja.
g. Proses supervisi berdasarkan perintah, harus dilaksanakan secara kooperatif terencana dan bertahap.
h. Supervisi harus dinilai berdasarkan hasil penilaian yang terjamin kebenaranya.

Dalam redaksi lain juga disebutkan bahwa terdapat beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam supervisi manajerial, yang juga tidak jauh berbeda dengan yang telah dipaparkan diatas yaitu:[99]

---

[98]Sri Banun Muslim, Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 45

[99]http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/11/20/supervisi-manajerial/ di akses pada 01 Desember 2017

a. Pengawas harus menjauhkan diri dari sifat otoriter, di mana ia bertindak sebagai atasan dan kepala sekolah/guru sebagai bawahan.
b. Supervisi harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis. Hubungan kemanusiaan yang harus diciptakan harus bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal
c. Supervisi harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi bukan tugas bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan
d. Supervisi harus demokratis. Supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi. Titik tekan supervisi yang demokratis adalah aktif dan kooperatif.
e. Program supervisi harus integral. Di dalam setiap organisasi pendidikan terdapat bermacam-macam sistem perilaku dengan tujuan sama, yaitu tujuan pendidikan
f. Supervisi harus komprehensif. Program supervisi harus mencakup keseluruhan aspek, karena hakikatnya suatu aspek pasti terkait dengan aspek lainnya.
g. Supervisi harus konstruktif. Supervisi bukanlah sekali-kali untuk mencari kesalahan-kesalahan guru.
h. Supervisi harus obyektif.

Dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi,keberhasilan program supervisi harus obyektif. Obyektivitas dalam penyusunan program berarti bahwa program supervisi itu harus disusun berdasarkan persoalan dan kebutuhan nyata yang dihadapi sekolah.

5.Kompetensi Supervisi Manajerial

Supervisi yang ada di sekolah dilakukan oleh kepala sekolah kepada para guru dan pegawai lainnya merupakan suatu yang sangat dibutuhkan dan menjadi sebuah keniscayaan. Fungsi kepala sekolah sebagai supervisor merupakan bagian yang terintegrasi dengan fungsi administrasi pendidikan lainnya.Kepala sekolah merupakan sosok sentral yang menjadi tumpuan bagi pengambilan kebijakan pada tataran sekolah, baik sebagai administrator, motivator, atau supervisor.

Kepala sekolah merupakan orang yang bertanggung jawab penuh akan keberhasilan sekolah tersebut menjalankan fungsi-fungsinya sebagai lembaga pendidikan. Sementara itu, guru-guru dan para pegawai lainnya merupakan aktor lain yang turut serta bermain dalam arena kependidikan tersebut. Keberhasilan kepala sekolah bukan semaramata ditentukan oleh kemampuan individualnya, melainkan turut pula ditentukan oleh kerja samanya dengan para guru dan pegawai lain yang ada di sekolah tersebut. Dalam kapasitasnya rersebut, kepala sekolah juga merupakan seorang manajer atau seorang organisatoris.[100]

Kompetensi menurut chung& Meginson (1999) ialah kewenangan, yaitu sifat pengetahuan dan kemampuan pribadi seseorang yang relevan dengan menjalankan tugasnya seara efektif. conny R. semiawan (2006) mendefinisikan kompetensi ialah kemamptan (ability), keterampilan (skills), dan sikap yang correcy dan tuntas untuk menjalankan perannya secara lebih efisien. Menurut spencer & spencer (1997), ada lima tipe karakteristik kompetensi yaitu (skill). Kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan dapat dilihat, tetapi kompetensi berupa motif, traits, dan konsep diri sering tersembunyi.[101] Dimensi kompetensi supevisi manajerial ini meliputi kemampuan pengawas untuk:

a. Menguasai metode, teknik dan prinsip-prinsip supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah yang sejenis,
b. Mampu menyusun program kepengawasan berdasarkan visi misitujuan dan program pendidikan sekolah menengah yang sejenis,
c. Mampu menyusun metode kerja dan instrument yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawasan di sekolah menengah yang sejenis,
d. Mampu menyusun laporan hasil-hasil pengawasan dan menindak lanjutinya untuk perbaikan program pengawasan berikutnya di sekolah menengah yang sejenis,

[100]Sam M Chan, ibid., hal. 86
[101]Huasaini usman, Manajemen Teori Praktik dan Riset, Jakarta: Bumi Aksara. 2011 hal. 604

e. Memiliki kemampuan dalam membina kepala sekolah dalam pengelolaan dan administrasi satuan pendidikan berdasarkan manajemen peningkatan mutu pendidikan di sekolah menengah yang sejenis,
f. Membina kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan bimbingan konseling di sekolah menengah yang sejenis,
g. Mendorong guru dan kepala sekolah dalam merefleksikan hasil-hasil yang dicapainya untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokoknya di sekolah menengah yang sejenis, dan
h. Memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan dan memanfaatkan hasil-hasilnya untuk membantu kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi sekolah menengah yang sejenis.[102]

Kompetensi pengawas sekolah/madrasah juga mencakup kemampuan yang direfleksikan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dituntut untut dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsi jabatan profesional sebagai pengawas.Kemampuan yang harus dimiliki pengawas tersebut searah dengan kebutuhan manajemen pendidikan di sekolah/madrasah, tuntutan kurikulurnkebutuhan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (ipteks).Kompetensi tersebut pada akhirnya harus tampak pada perilaku pengawas sekolah/madrasah yang dapat diamati.

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa kompetensi pengawas sekolah/madrasah adalah seperangku kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai pengawas sekolah/madrasah secara terpadu dan ditampilkan dalam tindakannya untuk peningkatan mutu pendidikan pada sekolah/madrasah yang dibinanya.Makna kompetensi pengawas sekolah madrasah yang terkandung dalam rumusan ini pada hakikatnya tercermin dalam pola pikir, pola rasa, dan pola tindak pengawas sekolah/madrasah dalam melaksanakan tugas kepengawasan.[103]

[102]Mustaqim, Ibid., hal 45
[103]Husaini usman, Ibid., hal. 608

Agar kompetensi supervisi manajerial dapat diterapkan secara efektif sesuai Permrendiknas tahun 2002 maka pengawas dituntut memahami konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).seorang pengawas merupakan sumber informasi, tempat bertanya dan sebagai fasilitator bagi kepala sekolah dan guru-guru dalam implementasi tugas secara efektif di sekolah. kajian secara konseptual dan praktis tentang MBS dengan harapan dapat menjadi rujukan, bagi pengawas untuk menjalankan fungsinya yang berkaitan dengan kompetensi supervisi manajerial. Untuk menimalisir berbagai permasalahan dalam penerapan MBS di sekolah, maka peran pengawas sebagai perpanjangan tangan Dinas Pendidikan dan sekaligus "gurunya guru" sangat diperlukan.[104]

Myers dan stonehill, mengartikan MBS sebagai strategi untuk memperbaiki pendidikan dengan mentransfer otoritas pengambilan keputusan secara signifikan dari pemerintah pusat dan daerah ke sekolahsekolah secara individual. MBS memberi kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat untuk memiliki kontrol yang lebih besar dalam proses pendidikan dan diberi tanggungjawab untuk mengambil keputusan terkait pengelolaan anggaran, pengelolaan personel, dan kurikulum. [105]

Inti dari kompetensi serta fokus pentingnya supervsisi manajerial bagi pengawas terhadap sekolah, adalah berkaitan pengelolaan atau manajemen sekolah. Sebagaimana diketahui dalam dasa warsa terakhir telah dikembangkan wacana manajemen berbasis sekolah (MBS), sebagai bentuk paradigma baru pengelolaan dari

[104]Abdul Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas guru*, Bandung Alfabeta, 2013 hlm 164

[105]Kadim masaong, Ibid., hal. 146

sentralisasi ke desentralisasi yang memberikan otonomi kepada pihak sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat.[106]

Secara garis besar kompetensi supervisi manajerial ini melingkupi Kompetensi pengawas sekolah/madrasah juga mencakup kemampuan yang direfleksikan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dituntut untut dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsi jabatan profesional sebagai pengawas.Maka dari itu begitu ditekankannya kompetensi tersebut karena hal itu dapat berpengaruh pada tumbuh kembang sebuah sekolah.Karena, pengawas yang baik adalah pengawas yang memiliki kompetensi dan juga "telaten" dalam membimbing serta mengarahkan sekolah yang diinaunginya serta memberikan penilaian secara objektif sebagai mana tugas yang telah dibebankan kepadanya.Apapun bentuk informasi, program terbaru dari berbagai sumber, pertama diterima pengawas dan diteruskan pada sekolah/madrasah, dalam bentuk akademik maupun manajerial.

6.Metode Supervisi Manajerial

Adapun metode supervisi yang dapat dikembangkan oleh para pengawas sekolah adalah sebagai berikut: [107]

a. Monitoring dan Evaluasi

Metode utama yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan dalam supervisi manajerial yaitu monitoring dan evaluasi.Monitoring adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan penyelenggaraan sekolah.Misalnya, mencari kesesuaian penyeleng garuan pendidikan dengan rencana, program dan atau standar yang telah ditetapkan.Selain itu, juga menemukan hambatan-hambatan yang harus diatasi dalam pelaksanaan program.Monitoring berpusat pada pengontrolan selama program berjalan dan bersifat klinis. Melalui

[106]Lihat Sudarwan Danim, Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 4
[107]Jamal Makmur, Ibid., hal.116

monitoring, dapat diperoleh umpanbalik bagi sekolah atau pihak lain yang terkait untuk menyukseskan ketercapaian tujuan. Aspek-aspek yang dicermati dalam monitoring adalah hal-hal yang dikembangkan dan dijalankan dalam Rencana Pengembangan Sekolah (RPS).Dalam melakukan monitoring ini, tentunya pengawas harus melengkapi diri dengan perangkat atau daftar isian yang memuat seluruh indikator sekolah yang harus diamati dan dinilai. Secara tradisional, pelaksanaan pengawasan melibatkan tahapan

a. Menetapkan standar untuk mengukur prestasi,

b. Mengukur prestasi;

c. Menganalisis prestasi atas standar yang harus dipenuhi, dan

d. Mengambil tindakan apabila prestasi kurang/tidak memenuhi standar.

Dalam perkembangan terakhir, kecenderungan pengawasan dalam dunia pendidikan juga mengikuti sesuatu yang dilakukan pada industri, yaitu dengan menerapkantotal quality control.Pengawasan ini tentu saja terfokus pada pengendalian mutu dan bersifat internal.Oleh karena itu, pada akhir-akhir ini, setiap lembaga pendidikan umumnya memiliki unit penjaminan mutu.Sedangkan, evaluasi ditujukan mengetahui tingkat kesuksesan pelaksanaan penyelenggaraafi sekolah atau keberhasilan yang telah dicapai dalam kurun waktu tertentu. Tujuap evaluasi utamanya adalah untuk :

a. Mengetahui tingkat keterlaksanaan program,

b. Mengetahui keberhasilan program,

c. Mendapatkan bahan/masukan dalam perencanaan tahun berikutnya, dan

d. Memberikan penilaian (judgment) terhadap sekolah.

b. Refleksi dan Focused Group Discussion

Sesuai dengan paradigma baru dalam manajemen sekolah, yaitu pemberdayaan dan partisipasi, maka dokumen keberhasil atau kegagalan sebuah sekolah dalam melaksanakan program atau mencapai standar bukan hanya menjadi otoritas pengawas sekolah. Hasil monitoring yang dilakukan oleh pengawas sekolah hendaknya disampaikan secara terbuka kepada pihak sekolah, terutama kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah, dan dewan guru.

Secara bersama-sama, pihak sekolah dapat melakukan refleksi terhadap data yang terkumpul, kemudian menemukan sendiri faktorfaktor penghambat dan pendukung yang selama ini mereka rasakan.Forum untuk ini dapat berbentuk Focused Group Discussion (FGD), yang melibatkan unsurunsur stakeholder sekolah.Diskusi kelompok terfokus ini dapat dilakukan dalam beberapa putaran sesuai dengan kebutuhan. Tuiuan dari FGD adalah untuk menyatukan pandan gan stakeholder mengenai realitas kondisi (kekuatan dan kelemahan) sekolah, dan menentukan langkah-langkah strategis maupun operasional yang akan diambil untuk memajukan sekolah. Peran pengawas sekolah dalam hal ini adalah sebagai fasilitator sekaligus narasumber apabila diperlukan untuk memberikan masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

a. Metode Delphi

Metode Delphi dapat digunakan oleh pengawas sekolah dalam membantu pihak sekolah merumuskan visi, misi, dan tujuannya. Sesuai dengan konsep MBS, dalam merumuskan Rencana pengembangan sekolah (RPS), sebuah sekolah harus memiliki rumusan visi, misi, dan tujuan yang jelas, serta realistis yang digali dari kondisi sekolah, peserta didik, potensi daerah, dan pandangan seluruh stakeholder. Sejauh ini, kebanyakan sekolah merumuskan visi dan misi dalam susunan kalimat "yang bagus", tanpa dilandasi filosofi dan pendalaman terhadap potensi yang dimiliki. Akibatnya,visi dan misi tersebut tidak realistis, dan tidak memberikan inspirasi kepada warga sekolah untuk mencapainya. Metode Delphi merupakan cara

yang efisien untuk melibatkan banyak stakeboldcr sekolah ranpa memandang faktor-faktor status yang sering menjadi kendala dalam sebuah diskusi atau musyawarah. Misalnya, sekolah mengadakan pertemuan bersama altara sekolah, dinas pendidikan, tokoh masyarakat, orang tua murid dan guru.

Dengan demikian, biasanya pembicara hanya didominasi oleh orang – orang tertentu yang memiliki kepercayaan diri dalamberbicara di forum.Selebihnya, peserta hanya menjadi pendengar yang pasif. Metode Delphi dapat disampaikan oleh pengawas sekolah kepada kepala sekolah ketika hendak mengambil keputusan yang melibatkan banyak pihak Langkahlangkahnya, menurut Gorton adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi individu atau pihak-pihak yang dianggap memahami persoalan dan hendak dimintai pendapatnya mengenai pengembangan sekolah.
b. Masing-masing pihak diminta mengajukan pendapatnya secata tertulis tanpa disertai nama identitas.
c. Mengumpulkan pendapat yang masuk, dan membuat daftar urutannya sesuai dengan jumlah orang yang berpendapat sama.
d. Menyampaikan kembali daftar rumusan perdapat dari berbagai pihak tersebut untuk diberikan urutan prioritasnya.
e. Mengumpulkan kembali urutan prioritas menurut. peserta, dan menyampaikan hasil akhir prioritas kepuiusan dari seluruh peserta yang dimintai pendapatnya.

b. Workshop

Workshop atau lokakarya merupakan salah satu metode yang dapat ditempuh oleh pengawas sekolah dalam melakukan supervisi manajerial Metode ini tentunya bersifat kelompok dan dapat melibatkan beberapa kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan/atau perwakilan komite sekolah.Penyelenggaraan workshop ini tentu disesuaikan

dengan tujuan atau urgensinya, dan dapat diselenggarakan bersama dengan Kelompok Kerja Kepala Sekolah atau organisasi sejenis lainnya. Sebagai contoh, pengawas sekolah dapat mengambil inisiatif untuk mengadakan workshop tentang pengembangan KTSP sistem administrasi, peran serra masy arakat, sistem penilaian, dan lain sebagainya.

Empat metode supervisi manajerial tersebut bertujuan mengembangkan kualitas manajemen.Sehingga, semua program yang dicanangkan berjalan dengan baik dan sukses.Tentu, dalam pelaksanaan supervisi ini, harus melihat situasi dan kondisi, khususnya kondisi intelektual dan keuangan. Misalnya, saat mengadakan worksbop, tentu membutuhkan kesiapan keuang an yang memadai. Empat macam supervisi tersebut, Mulai pembelajaran, akademik, klinis, hingga manajerial, memberikan gambaran kepada supervisor agar betani melakukan uji coba secara keseluruhan, mengetahui dan menentukan supervisi yang paling efektif (semuanya mempunyai kelemahan dan keunggulan), dan melihat problem yang teladi di lapangan' Supervisor tidak boleh berpangku tangan, menyerahkan masalah kepada guru tanpa ada bimbingan, pengabdian, dan pengorbanan.

Implementasi Kompetensi Supervisi Manajerial Pengawas Implementasi dilapangan banyak terjadi keragaman dalam memahami dan melaksanakan supervisi. Hal ini terjadi karena diakibatkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan dan tingkat jabatan, perbedaan dalam orientasi profesional mereka, perbedain dalam tujuan dan keterampilan menganalisa, perbedaan dalam kesanggupan jasmani dan vitalitas hidup, perbedaan dalam kualifikasi kemampuin untuk memimpin dan berdiri untuk dipimpin, perbedaan dalam kondisi psikologis, perbedaan dalam pengalaman belajar mengajar, serta perbedaan dalam kesanggupan dan sikap professional.

Perbedaan tersebut seyogyanya tidak menjadi penghambat dalam pencapaian tujuan supervisi profesional.Sikap supervisor yang memaksakan kehendak, menakut-nakuti guru, yang melumpuhkan kreatifitas anggota staf perlu diubah.Sikap korektif

yang mencari-cari kesalahan harus diganti dengan sikap kreatif dimana setiap orang mau dan mampu menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitasnya untuk perbaikan pengajaran. Penilaian pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan salah satu cara untuk mengetahui kelemahan pelaksanaan pembinaan maupun faktor yang memberinya harapan dalam kemudahan pelaksanaan Supervisi.

Sikap guru dalam menghadapi supervisor tidak perlu canggung dan waswas, hal ini dapal mengakibatkan performa guru menurun. Guru harus Memperlihatkan kemampuannya dengan meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang lebih baik. setelah mendapat bimbingan, guru memiliki sense of commitment yang semakin besar ketika mengajar, kepuasan kinerianya semakin tinggi teriihat dari kesanggupan mengelola kelas pada waktu mengajar. Implementasi dilapangan banyak ditemukan masalah-masalah yang masih menghambat terlaksananya supervisi, diantaranya:

a. sistem kerja sentralisasi'yang masih melekat. Guru perlu pembiasaan budaya kerja baru sesuai semangat otonomi pendidikan dan otonomi daerah yang menuntut kreatifitas dan kerja keras. Kebiasaan lama dalam bekerja harus sudah ditinggalkan;
b. Persaingan mutu sekolah semakin terasa berat. Pembinaan pembelijaran harus dilakukan semakin serius dan sungguh-sungguh
c. Masih adanya mental anak emas untuk guru yang dinilai dan baik.
d. Tuntutan akuntabilitas penyelenggaraan sekolah dari masyarakat yang semakin tinggi, menyebabkan kesibukan dalam menangani urusan administrasi, terutama menghadapi pemeriksaan pembukuan, LSM dan Pers.
e. Transparansi manajemen sekolah yang sering terjadi benturan kebijakan dengan komite sekolah, menyebabkan kesulitan bergerak untuk kelancaran tugas-tugas rutin.
f. Transparansi pengelolaan keuangan sekolah yang pembukuan dan bukti-buktinya menyita banyak waktu.

Usaha untuk kelancaran dan keberhasilan pemecahan permasalahan yang ditempuh dalam kegiatan supervisi oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut.

a. Penyamaan visi dan misi;
b. Pengelolaan supervisi yang baik;
c. Pelibatan guru secara individual dalam pelaksanaan supevisi;
d. Pelibatan organisasi guru, seperti PKG, KKG, dan KKKS untuk dalam pembelajaran dan sebagai tempat mengukur keberhasilan guru sharring.[108]

Berdasarkan otonomi daerah dan implementasi MBS maka penerapan otonomi daerah di era reformasi berimplikasi pula pada otonomi sekolah dengan ditetapkannya model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS menuntut semua warga sekolah dan masyarakat bahu membahu untuk mengembangkan sekolah sesuai dengan karakteristik daerah darr lingkungan sekolah dengan tetap mengacu dan berada dalarn bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sejak diterapkanya MBS sebagai model manajemen sekolah sekitar tahun 1998 hingga saat ini masih banyak hal substansial yang memerlukan bimbingan dan bantuan agar manajemen berbasis sekolah benar-benar bisa diwujudkan sesuai prinsip-prinsip dan tujuan MBS itu sendiri. Masih ditemukan pemerintah daerah Kabupaten/Kota dan Dinas Pendidikan dalam mengambil kebijakan berkaitain dengan sekolah justru kadangkala bertentangan dengan konsep MBS itu sendiri.

Demikian pula kepala sekolah dan guru-guru terkadang masih belum mandiri dalam mengelola sekolah sehingga ketergantungan terhadap aturan-aturan atau menunggu petunjuk dari Dinas Pendidikan seringkali menjadi hambatan dalam melakukan inovasi-inovasi di Sekolah.Untuk meminimalisir berbagai permasalahan dalam penerapan MBS di sekolah, maka peran pengawas sebagai perpanjangan tangan Dinas Pendidikan dan sekaligus sebagai 'gurunya guru, sangat diperlukan. '

[108]Tim Dosen, Manajemen Pendidikan, Bandung, Alfabeta, 2009 hal. 232

Kornpetensi supervisi manajerial harus dikuasai oleh pengawas dan mampu diterapkan sebagaimana diamanatkan Pernendiknas nomor 12 tahun 2007.di dalam Permendiknas tersebut dinyatakan pengawas dituntut :

a. Menguasai rnetode, teknik, dan prinsip-prinsip'supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah,
b. Pengawas menyusun program pembinaan untuk mendukung pencapaian visi-misi-tujuan,dan program sekolah
c. Merancang strategi dan metode kerja serta instrumen penilaian yang diperlukan, untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pembinaan, di sekolah,
d. Menindak lanjuti hasil-hasil monitoring dan penilaian untuk perbaikan program pembinaan di sekolah,
e. Mendorong guru dan kepala sekolah dalam merefleksikan hasil-hasil yang dicapainya untuk menemukan kelebihan dan, kekurangan dalarn melaksanakan tugas pokoknya di sekolah, dan
f. Memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan dan memanfaatka. hasil pantauanrrya untuk membantu kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi sekolah.[109]

Sebagaimana telah disinggung diatas mengenai kajian secara konseptual dan praktis mengenai MBS, hal ini bersinergi dengan harapan dapat menjadi rujukan serta bahan pertimbangan bagi pengawas untuk menjalankan fungsinya yang tentunya berkaitan dengan Supervisi manajerial.

Dari beberapa argument diatas yang berkaitan dengan implementasi pastilah terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya dan dari sanalah beberapa saran

[109]Kadim masaong. Opcit., Hal 145-146

yang di paparkan dalam bukunya Sam M. Chan.[110] guna meminimalisir ketersimpangan yaitu sebagai berikut.

a. Para kepala sekolah disarankan agar menguasai ilmu administrasi pendidikan atau rnanajemen pendidikan.
b. Para kepala sekolah diharapkan dapat menjadikan guru dan pegawai lainnya sebagai mitra kerja, bukan dianggap sebagai bawahan semata.
c. Para penilik dan pengawas diharapkan lebih memahami benar fungsi dan peran supervisi dan dapat menjalankan peran dan fungsinya tersebut sebagaimana mestinya.
d. Siapa pun yang terlibat pada proses supervisi ini dituntut kejujuran dan tanggung jawab sebesar-besarnya demi pendidikan yang kian bermutu.

Pengawas bersama warga sekolah/madrasah, dapat menjalankan fungsinya dengan menerapkan pola Manajemen Berbasis Sekolah, mulai dari penyusunan Visi Misi, sosialisasi serta menjalankannya sesuai dengan delapan standar pendidikan. Manajemen yang disusun secara bersama warga sekolah, kepala, majelis guru dan tenaga tata usaha, serta komite dibimbing dan diarahkan oleh pengawas.Pertanggung jawaban itu dapat terlihat pada penyususan Rencana Anggaran sekolah/Madrasah (RKAS/M) sudah termuat pada delapan standar yang ada.

C. PROFESIONALISME GURU

1. Pengertian Profesi

Tidak semua pekejaan dapat dinamakan sebagai suatu profesi.Suatu pekerjaan dapat dikategorikan sebagai suatu profesi apabila dalam melaksanakan pekerjaan tersebut diperlukan suatu persyaratan yang meliputi pengetahuan, keahlian dan ilmu pengetahaun yang diperoleh melalui suatu pendidikan.Surya menyatakan bahwa profesi merupakan pekerjaan atau jabatan yang dalam melaksanakannya memerlukan

[110]Sam M Chan., Ibid, hal. 96

suatu persyaratan tertentu.[111]Sedangkan Mukhtar dan Priambodo menyatakan bahwa profesi merupakan jenis pekerjaan yang khas atau pekerjaan di mana dalam melaksanakannya diperlukan pengetahuan, beberapa keahlian atau ilmu pengetahuan yang digunakan dalam aplikasi untuk berhubungan dengan orang lain, instansi, atau sebuah lembaga.[112]

. Guru merupakan suatu profesi. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya diperlukan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui lembaga pendidikan.Tidak semua orang dapat menjadi guru apabila tidak memiliki seperangkat pengetahuan yang menunjang pelaksanaan tugas mengajar.Seorang guru harus memiliki pengetahuan sesuai dengan tugas mengajarnya dan kemampuan atau keahlian yang berupa kemampuan menyampaikan materi pelajaran, kemampuan menggunakan strategi, metode, dan sember belajar serta kemampuan lainnya.

Hodgetts dan Kuratko menyatakan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan penguasaan secara teoretik dari berbagai lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan.[113] Sedangkan Kunandar menyatakan bahwa profesi berarti suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang.[114]Tidak hanya dibutuhkan suatu keinginan dalam menekuni tugas mengajar, namun juga dibutuhkan seperangkat penguasaan teoritik dalam melaksanakan tugas mengajar. Guru sebagai suatu profesi dalam pelaksanaannya dibutuhkan seperangkat kemampuan yang dapat mewujudkan pembelajaran menjadi efektif. Tanpa kemampuan tersebut seorang guru tidak akan dapat mewujudkan tujuan pembelajaran. Penguasaan teoritik tersebut yang diperoleh melalui lembaga pendidikan.

---

[111]M. Surya, *Percikan Perjuangan Guru Menuju Guru Profesional, Sejahtera, dan Terlindungi*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. . 2006 h. 213

[112]Mukhtar dan Erwin A. Priambodo, *Mengukir Prestasi: Panduan Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003 h. 11.

[113]Richard M. Hodgetts, and Donald F. Kuratko, *,Management*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Publishers, 1988 h. 6

[114]Kunandar, *Guru Profesional*. Jakarta: RajaGrafindo Persada., 2007 h. 45.

Profesi sebagai pernyataan janji terbuka yang diucapkan dihadapan banyak orang dan saksi-saksi.Janji tersebut yang berisikan suatu komitmen untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Sikun dalam Hamalik menyatakan bahwa profesi adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.[115] Guru sebagai suatu profesi dikarenakan dalam pelaksanaan sebagai bentuk perwujudan dari pengabdiannya kapada masyarakat. Tidak semua orang terpanggil, terketuk hatinya untuk mengabdikan dirinya bagi orang lain dalam mewujudkan masyarakat yang berpendidikan.

Wirawan menyatakan bahwa persyaratan pokok suatu profesi antara lain: (1) Pekerjaan penuh, (2) Ilmu pengetahuan, (3) Aplikasi ilmu pengetahuan, (4) Lembaga Pendidikan profesi, (5) Perilaku profesional, (6) Standar profesi, (7) Asosiasi profesi dan (8) Kode etik profesi.[116]

Penjelasan dari pernyataan ini sebagai berikut,

Pertama, Profesi merupakan pekerjaan penuh, artinya pekerjaan yang diperlukan oleh masyarakat untuk dapat melaksanakan fungsinya. Tanpa pekerjaan tersebut masyarakat akan terganggu bahkan pekerjaan itu sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

---

[115]Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002 h.1.

[116]Wirawan, *Profesi dan Standar Evaluasi.* Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia dan UHAMKA Press, 2002 h. 11.

Kedua, Kelancaran pelaksanaan suatu profesi tertentu diperlukan Ilmu Pengetahuan atau sains sehingga profesi merupakan pekerjaan saintifik keahlian untuk memajukan ilmu pengetahuan.Tanpa menggunakan ilmu tersebut profesi tidak dapat dilaksanakan dengan baik.Ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan profesi terdiri dari cabang ilmu utama dan cabang ilmu pembantu.Cabang ilmu utama esensi suatu profesi.

Ketiga, Profesi merupakan penerapan ilmu pengetahuan untuk mengerjakan, memecahkan, membuat atau menciptakan sesuatu..Aspek aplikasi ilmu pengetahuan adalah penerapan teori-teori ilmu pengetahuan untuk membuat sesuatu, mengerjakan sesuatu atau menyelesaikan sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat.

Keempat, Lembaga Pendidikan Profesi merupakan wadah untuk mengajarkan, menerapkan, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan.Ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh profesional untuk melaksanakan profesinya terlebih dipelajari dari lembaga pendidikan tinggi yang khusus mengajarkan, menerapkan dan meneliti serta mengembangkannya.Kompetensi lembaga pendidikan tinggi untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada profesional telah diuji oleh lembaga akreditasi khusus.Profesi dilaksanakan oleh profesional dengan mempergunakan perilaku profesional yang memenuhi persyaratan tertentu yaitu etika profesional.

Kelima, Perilaku profesional mengacu pada ilmu pengetahuan, berorientasi pada interes masyarakat bukan interes pribadi.Pengontrolan perilaku diri sendiri dengan mempergunakan kode etik, imbalan atau kompensasi uang atau kehormatan merupakan simbol prestasi kerja bukan tujuan dari profesi.

Keenam, Standar profesi adalah prosedur, aturan atau norma, dan prinsip yang diterapkan sebagai pedoman, agar out put dan kuantitas pelaksanaan profesi tinggi untuk kebutuhan masyarakat yang diperlukan dapat dipenuhi.

Ketujuh, Asosiasi profesi merupakan rekanan atau sejawat dalam mengorganisir diri dalam suatu organisasi profesi, bertujuan untuk mengembangkan profesi secara profesional dan juga memperjuangkan nasib individu atau pekerjaan dalam kaitannya dengan atasan.

Kedelapan, Kode etik merupakan indikasi bahwa suatu pekerjaan sedang atau sudah berubah menjadi suatu profesi dengan menerapkan perilaku yang memenuhi norma-norma kode etik profesi. Etik adalah nilai-nilai yang dapat menyatakan apa yang benar dan apa yang salah.

Roslender berpendapat bahwa, terdapat lima definisi mengenai karakteristik profesi, yaitu; (1) mempunyai basis sistematik teori. Dalam hal ini seorang profesioanal harus memiliki persyaratan *training* untuk meningkatkan kecakapan profesionalitas dengan suatu legalitas keputusan yang berkualitas.Pada basis formal terakreditasi sebagai kecakapan profesional, dikenal oleh publik, dan memiliki otoritas untuk tampil dalam fakta lapangan. (2) terwujud dan dapat menjadi jaminan untuk praktik dan bekerja di lapangan, di mana dilengkapi dengan fakta-fakta lapangan yang dapat dilihat dan ditunjukkan kepada publik sebagai suatu jaminan pengaturan serta dapat digambarkan sebagai profesi. (3) karakteristik diidentifikasikan sebagai adanya suatu sanksi komunitas dan institusi atas pelanggaran profesi yang dilakukan. (5) budaya dari berbagai profesi. Maksudnya, adalah adanya pemikiran berbagai dimensi dari pengalaman hidup orang dalam setiap pekerjaannya.[117]

Usman menyatakan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang dalam pelaksanaan tugasnya memerlukan keahlian khusus sebagai guru.Pekerjaan sebagai seorang guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, Hal ini dikarenakan mengajar memerlukan kemampuan dan keahlian. Persyaratan yang harus dipenuhi

[117]Robin Roslender, *Sociological Perspectives on Modern Accountancy*. Great Britain: Mackays of Chatham, Kent, 1992 h. 21.

oleh setiap pekerjaan yang tergolong ke dalam suatu profesi meliputi: (1) memiliki kode etik, sebagai acuan dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, (2) memiliki klien atau obyek layanan yang tetap, seperti guru dengan siswanya, (3) diakui oleh masyarakat dikarenakan jasanya yang diperlukan.[118]

Mengajar memerlukan kemampuan, tanpa kemampuan seorang guru tidak akan dapat membimbing siswanya mengalami perubahan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dalam mentransfer pengetahuan, pemahaman, kemampuan dan keterampilan pada peserta didik diperlukan seperangkat kemampuan.Kemampuan itu dimiliki ketika dirinya mengikuti suatu pendidikan keguruan.

Guru sebagai suatu profesi mempunyai kode etik yang harus ditaati atau dipatuhi. Dalam pelaksanaan tugas mengajar kode etik yang harus dipegang dan menjadi acuan guru ketika melaksanakan tugas mengajar. Kode etik menjadi rambu-rambu dan norma ketika dirinya mengajar dan berinteraksi dengan peserta didik. Pelanggaran terhadap kode etik akan mendapatkan sanksi sesuai dengan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukannya.

Guru dikatakan sebagai suatu profesi karena keberadaanya diakui oleh masyarakat. Guru sangat berjasa dalam mewujudkan kemajuan bangsa dan negara. Melalui lembaga pendidikan, seorang guru mengajar, mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik, sehingga membuatnya memiliki pengetahuan, kompetensi dan keterampilan yang memadai.Pengetahuan, kompetensi dan keterampilan inilah yang membuatnya menjadi Sumber Daya Manusia yang handal dan berkualitas dan yang berdampak pada kemajuan bangsa dan negara. Kontribusi

[118]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994 h. 4, 14.15

inilah yang membuat jasa guru perlu mendapatkan pengakuan dan penghargaan yang lebih lagi masa sekarang maupun yang akan datang.

2.Pengertian Profesionalitas

Seorang guru dapat dikatakan profesional apabila dalam melaksanakan tugas mengajar mengacu pada norma-norma profesionalitas. Guru harus memiliki pengetahuan teoritik sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya, memiliki kemampuan dasar-dasar mengajar, memiliki pengetahuan dan kemampuan membimbing peserta didik atau landasan psikologis dan sebagainya. Tanpa keahlian dan kemampuan yang telah distandarkan dalam norma-norma profesionalitas, maka dalam pelaksanaan tugas mengajar dirinya tidak dapat bersikap profesional.

Menurut Usman bahwa profesional adalah orang yang mempunyai keahlian atau pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh orang khusus yang dipersiapkan untuk suatu pekerjaan tertentu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.[119]Sedangkan Wirawan menyatakan bahwa profesionalitas merupakan ide, aliran, atau pendapat pendapat bahwa suatu profesi harus dilaksanakan oleh profesional dengan mengacu pada norma-norma profesionalitas.[120] Devaney menyatakan bahwa *professionalism is a set of ethical standards of conduct for teachers*.[121]

Hal ini memberikan arti bahwa profesionalitas merupakan standar etika yang harus dimiliki oleh guru.Dalam melaksanakan tugas mengajar, guru tidak dapat bertindak sesuai dengan kenginannya sendiri, melainkan harus mengacu pada standar etika yang telah ditetapkan.Perilaku yang ditunjukkan dalam pelaksanaan tugas mengajar harus sesuai dengan standar etika yang berlaku.Dengan standar etika tersebut dirinya dapat membangun hubungan yang harmonis dengan peserta

[119]Moh. Uzer Usman. *Op. Cit.*, h.14
[120]Wirawan.*Op Cit*. h. 10.
[121]Devaney and Sykes, *Professionalism, Attitudes Teacher*. Washington. Tp, 1998 h. 243

didik.Keharmonisan tersebut, diri seorang guru dapat memberikan pengaruh dan menggerakkan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang tinggi.

Ballantine menyatakan bahwa seorang profesional merupakan pribadi yang memiliki karakter dan kompetensi-kompetensi komponen intelektual, seperti komitmen yang kuat terhadap karier yang didasari dari kemampuan bertanggung jawab sesuai dengan tugasnya.[122] Dengan karakter yang baik seorang guru akan memiliki sikap tanggungjawab yang tinggi terhadap pekerjaannya. Sikap ini sebagai bentuk komitmen yang tinggi terhadap profesinya sebagai seorang guru. Guru tidak hanya sekedar mengajar melainkan berorientasi pada pencapaian tujuan mengajar.

Surya menyatakan bahwa profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya, serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya.Dengan demikian sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu keadaan derajat keprofesian seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.[123]Sedangkan Bittel menyatakan bahwa profesional adalah seorang yang pekerjaannya memerlukan pelatihan dan pengalaman khusus yang lebih tinggi, tanggung jawab yang sah secara hukum, seperti lisensi untuk melakukan pekerjaan dan menentukan prestasi etika standar.[124]Mukhtar dan Priambodo menyatakan bahwa profesional adalah seseorang yang memiliki seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya.[125]

Guru dapat dikatakan profesional apabila dalam melaksanakan tugas mengajar dirinya memiliki pengetahuan dan kemampuan atau keahlian yang diperolehnya

---

[122]Jeanne H. Ballantine, *The Sociology of Education*. USA: Prentice Hall Inc., 1993 h. 165.

[123]Mohamad Surya. *Op. Cit*. h. 214.

[124]Lester R. Bittel, *What Every Supervisory Should Know: The Besics of Supervisory Management*. 5th edition .New York: Greg Division McGrow Hill Book Company, 1985 h. 580.

[125]Mukhtar dan Erwin A. Priambodo.*Op. Cit*., h. 11.

melalui lembaga pendidikan dan pelatihan yang ditunjukkan melalui suatu lisensi atau sertifikat. Sertifikat sebagai bentuk lisensi untuk seorang guru dapat melaksanakan tugas pekerjaan.

Dorren menyatakan bahwa konsep profesionalitas berhubungan dengan bentuk-bentuk kepercayaan, nilai-nilai dan perilaku yang meliputi: (1) memasukan hal-hal di atas ke dalam profesi mekanisme yang dikendalikan oleh anggota profesi lainnya melalui terstruktur secara internal (dari dalam diri), (2) profesional yang menggunakan pengetahuan yang ada pada dirinya tidak digunakan secara rutin, tetapi menurut kebutuhan secara individu, dan (3) profesional memiliki rasa tanggung jawab terhadap siswa-siswanya.[126]

Menurut Mondy, Noe, dan Premeaux bahwa terdapat dua ciri dasar seorang profesional yang umum dalam sertifikasi sumber daya manusia, antara lain: (1) Berpengalaman selama empat tahun dalam bidang sumber daya manusia atau berpengalaman selama dua tahun dan bergelar diploma atau sarjana muda (*bachelor*). (2) Telah melewati ujian atau seleksi yang komprehensif.[127]

Seorang guru dalam melaksanakan tugas mengajar harus memiliki latar belakang pendidikan yang memadai. Tanpa pendidikan yang memadai dirinya tidak akan dapat melaksanakan tugas tanggungjawab mengajar dengan baik. Latar belakang pendidikan secara tidak langsung akan memberikan informasi mengenai kompetensi dan kesesuaian dengan tugas mengajar. Pengalaman sebagai guru juga sangat penting yang dapat memberikan informasi terhadap kinerjanya selama ini dan hasil yang telah dicapai selama dirinya melaksanakan tugas mengajar.Seorang guru yang profesional apabila dirinya telah melewati tahap seleksi dan dinyatakan

---

[126]Shantz Dorren, *Teacher Professionalism and School Leadership: an Antithesis*?. Chula Vista, Calif. V. 116., 1996 h. 393.

[127]R. Wayne Mondy, Robert M. Noe, and Shane R. Premeaux,.*Human Resource Management*, 5nd edition. Massachusetts: Allyn and Bacon, 1993 h. 427.

lulus.Dalam seleksi itulah seorang guru diuji kompetensinya. Seleksi sebagai salah satu cara perekrutan untuk mendapatkan guru yang profesional.

Menurut Millerson dalam Torrington dan Hall terdapat enam ciri khas seorang yang profesional termasuk dalam bidang pendidikan, yaitu: (1) suatu profesi melibatkan suatu keahlian berdasarkan pengetahuan yang bersifat teori. (2) keahlian yang dimiliki memerlukan pelatihan dan pendidikan. (3) profesional harus menunjukan persaingan yang ketat melalui suatu tes. (4) integritas merupakan hal yang dijaga dengan ketat untuk suatu kode perintah. (5) pelayanan yang baik terhadap masyarakat. (6) profesi adalah suatu yang diatur.[128]

Mondy menyakan bahwa guru yang porofesional adalah seorang yang mengambil keahlian khusus untuk tujuan organisasi pendidikan.Keahlian yang dimilikinya diperoleh dari hasil pendidkan atau *training* khusus.[129]Guru yang profesional merupakan guru yang memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang keguruan yang diperolehnya melalui pendidikan dan pelatihan.Keahlian tersebut yang digunakan dalam memajukan organisasi kependidikan.Dengan kemampuannya tersebut guru dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas yang berdampak pada kemajuan lembaga pendidikan dimana dirinya mengabdi.

Berdasarkan teori-teori yang telah diungkapkan, maka yang dimaksud dengan profesionalitas guru adalah kemampuan yang dimiliki dan ditunjukkan guru dalam melaksanakan tugas mengajar dalam mewujudkan tujuan pembelajaran dan pendidikan.Seorang guru dapat dikatakan profesional apabila dalam pelaksanaan tugas mengajar memiliki kompetensi sesuai dengan standar ideal yang telah ditetapkan.

---

[128]Derek Torrington and Laura Hall..*Personnel Management*: *A New Aproach*, 2nd edition. New York: Prentice Hall. 1991 h. 19.

[129]R. Wayne Mondy,*Management And Organizational Behavior*. USA: Allyn and Bacon. 1990 h. 481.

Kompetensi tersebut sebagai syarat utama agar dirinya dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas, sehingga pentransferan pengetahuan, pemahaman, kemampuan dan keterampilan dapat berlangsung secara efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.Kompetensi itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan yang diperolehnya melalui pendidikan atau pelatihan secara khusus dalam bidang keguruan.Melalui pendidikan atau pelatihan yang diperoleh dari lembaga keguruan, dirinya dibekali pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pelasanaan tugas mengajar.Kemampuan dan keterampilan itu yang diaplikasikan dalam memajukan lembaga pendidikan.

3.Pengukuran Profesionalitas Guru

Profesionalitas guru dapat diukur dari seberapa banyak peserta didik yang diajarnya mengerti, memiliki pengetahuan, pemahaman dan kompetensi dari materi yang diajarkan ditunjukkan dari hasil evaluasi. Menurut Cheng profesionalitas guru meliputi: (1) komitmen terhadap profesi; (2) komitmen terhadap siswa; (3) komitmen terhadap teman sejawat; (4) komitmen terhadap atasan; (5) komitmen terhadap orang tua/wali siswa; (6) komitmen terhadap masyarakat.[130] Sedangkan Menurut Supriadi bahwa profesionalitas guru ditunjukkan melalui: (1) Komitmen pada siswa dan proses belajarnya; (2) Penguasaan secara mendalam terhadap materi pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa; (3) Tanggungjawab memonitor hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi; (4) Mampu berfikir sistematis tentang apa yang harus dilakukan dan belajar dari pengalamannya; (5) menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.[131]

Guru profesional tidak hanya mengajar dengan mengejar terselesaikannya materi ajar saja, melainkan harus dapat mewujudkan kompetensi peserta didik dari

[130]Yin Cheong Cheng.*Op. Cit.* h. 163- 176.

[131]Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Jakarta: Depdikbud, 1998 h..37

apa yang diajarkannya. Guru profesional tidak hanya mampu mengajar bagi peserta didiknya saja, melainkan dirinya juga menjadi bagian dari masyarakat belajar. Dalam arti dirinya tidak hanya puas dengan kemampuan yang dimilikinya melainkan juga meningkatkan kemampuannya agar tujuan pembelajaran dan pendidikan dapat terwujud sebagai bentuk pertanggung jawaban dan komitmennya kepada masyarakat.

Menurut Nata bahwa guru dapat dikatakan profesional apabila: (1) menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik, (2) memiliki kemampuan untuk menyampaikan kepada siswanya secara efektif dan efisien, dan (3) berpegang teguh pada kode etik profesional guru.[132] Sedangkan Shantz dan Pruleur menyatakan ada lima ukuran dari profesionalitas guru, yaitu: (1) memiliki komitmen terhadap siswa dan proses belajarnya, (2) menguasai materi pelajaran dan cara mengajarkannya, (3) bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, (4) mampu berpikir sistematis dalam melaksanakan tugasnya, dan (5) Menjadi bagian dari masyarakat belajar di lingkungan profesinya.[133]

Guru yang profesional memiliki komitmen yang kuat terhadap siswa, orangtua dan masyarakat. Komitmen ini yang ditunjukkan melalui usahanya dalam mewujudkan output pendidikan yang berkualitas yang tercermin melalui siswa yang berkompeten. Dalam mewujudkan hal tersebut, guru meningkatkan kompetensi agar memiliki pengetahuan baik sesuai dengan pelajaran yang diajarkannya dan kemampuannya menyampaikan materi pelajaran agar mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

---

[132]Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2003 h. 142.

[133]Doreen Shantz and Peter David Pruleur, Teacher Profesionalisme and School Leadership.Education . The Journale: *Education Leadershhip*. Chula Vista, Calif. Vol. 116 Spring. 1996 h. 393.

Menurut Cooper dalam Sudjana bahwa guru profesional memiliki kompetensi yang meliputi: 1) memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, 2) memiliki pengetahuan dan menguasai bidang studi yang diajarnya, 3) memiliki sikap yang baik dan tepat tentang dirinya sendiri, rekan seprofesi dan bidang studi yang diajarnya, 4) memiliki keterampilan teknik mengajar.[134]

Sedangkan menurut Sanjaya, profesionalitas guru meliputi: 1) penguasaan menguasai landasan kependidikan, yang meliputi pemahaman tujuan pendidikan yang akan dicapai, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran. 2) pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan yang meliputi: pemahaman tentang perkembangan siswa, pemahaman tentang teori-teori belajar dan sebagainya. 3) kemampuan mengausai materi pelajaran yang sesuai dengan bidang studi yang diajarnya. 4) kemampuan mengaplikasikan berbagai metode mengajar dan strategi pembelajaran. 5) kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar. 6) kemampuan dalam melakukan evaluasi pembelajaran 7) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran 8) kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur yang menunjang meliputi: administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan, dan 9) kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah dalam meningkatkan kinerja.[135]

Tanpa memiliki penguasaan terhadap bidang ilmu yang diajarkannya, maka tidak ada proses pentransferan pengetahuan suatu ilmu kepada peserta didik. Hal ini yang akan membuat proses pembelajara menjadi terhambat dan perubahan dalam arti belajar tidak akan sesuai dengan yang diharapan. Penguasaan keilmuan menjadi

---

[134]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996 h. 17

[135]Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompotensi.* Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2005 h. 146

persyaratan yang mutlak bagi seorang guru.Dengan penguasaan tersebut dirinya memiliki modal ilmu yang harus ditransferkan kepada peserta didiknya.Meskipun demikian, juga diperlukan seperangkat kemampuan bagi guru untuk dapat mentransferkan pengetahuannya tersebut kepada peserta didiknya.

Guru memiliki pengetahuan, namun tidak memiliki kemampuan dalam mentransferkannya akan membuat pembelajaran tidak berlangsung secara efektif dan efisien. Guru harus memiliki kemampuan dasar mengajar yang berkaitan dengan kemampuan menyajikan materi pelajaran secara menarik, mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didiknya. Untuk itu diperlukan kemampuan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, kemampuan memilih metode mengajar, kemampuan memilih dan menggunakan media pembelajaran dan sebagainya.Kemampuan inilah yang menunjang keefektifan dalam pentransferan pengetahuan dari guru kepada peserta didiknya.

Guru profesional memiliki kemampuan dalam mengukur dan melakukan evaluasi. Kemampuan ini yang akan membuat dirinya dapat melakukan evaluasi dan menyusun instrumen yang tepat. Tidak semua bentuk evaluasi cocok dalam mengukur kompetensi peserta didik setelah dirinya menerima materi pelajaran.Bentuk evaluasi harus disesuaikan dengan materi dan bentuk kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Apabila bentuk evaluasi yang dipilihh tepat dan instrumen yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, maka melalui evaluasi inilah memberikan informasi kepada guru terhadap penguasaan atau kompetensi yang dimiliki peserta didiknya. Hasil evaluasi akan memberikan informasi bagi dirinya untuk memperbaiki komponen-komponen pembelajaran, seperti kurikulum, strategi pembelajaran, metode mengajar, media atau sumber belajar lainnya. Hasil evaluasi ini juga memberikan informasi apakah perlu dilakukan umpan balik, baik berupa remedial atau pengayaan.

Guru yang memiliki profesionalitas memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan penelitian. Penelitian akan memberikan informasi bagi guru tentang berbagai hal yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan berdampak pada pencapaian hasil belajar. Dengan kemampuan melakukan penelitian, guru dapat merancang suatu penelitian dengan berbagai pendekatan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan hasil dari penelitian tersebut yang diterapkan dalam memecahkan persoalan pembelajaran.Melalui kegiatan inilah guru dapat melakukan inovasi-inovasi dalam memajukan mutu pendidikan dan lembaga pendidikan di mana dirinya mengabdi.

Joni dalam Arikunto menyatakan bahwa ada tiga kemampuan penting yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Ketiga Kemampuan tersebut dikenal dengan tiga kompetensi, yaitu: (1) kompetensi profesional; (2) kompetensi personal; (3) kompetensi sosial.[136]

Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan dalam menyajikan materi pembelajaran sehingga mudah dimengerti dan dipahami peserta didik.Kemampuan ini meliputi kemampuan memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, kemampuan melakukan administrasi dan evaluasi.Kompetensi personal berkaitan dengan kompetensi kepribadian, yaitu menunjukkan sikap dan tingkahlaku yang menjadi teladan bagi peserta didik, disiplin yang tinggi dalam melaksanakan tugas mengajar, memiliki kewibawaan, dan akhlak yang mulia.Sedangkan kompetensi sosial, berkaitan dengan kemampuannya dalam membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik, teman sejawat, pimpinan lembaga, para staff tata usaha, orangtua peserta didik dan masyarakat.

---

[136] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990 h..239

Menurut Kunandar bahwa terdapat 10 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional, yaitu: (1) menguasai bahan, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media sumber, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (8) mengenal fungsi dan program pelayanan BP, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) memahami prinsip-prinsip mentafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.[137]

Mulyasa menyatakan bahwa agar guru dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik, profesional, dan dapat dipertanggungjawabkan, maka guru harus kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Kompetensi pedagogik meliputi: 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, 2) pemahaman terhadap peserta didik, 3) pengembangan kurikulum/silabus, 4) perencanaan pembelajaran, 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, 6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, 7) evaluasi hasil belajar, dan 8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi profesional berkenaan dengan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan yang meliputi: 1) mengerti dan dapat menerapkan ladasan pendidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis, dan sebagainya, 2) mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan siswa; 3) mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya; 4) mengerti dan / ndapat menerapkan metode pembelajaran secara bervariasi; 5) mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang relevan dengan materi

[137]Kunandar.*Op. Cit*. h. 63-67.

pelajaran; 6) mampu menghasilkan dan melaksanakan program pembelajaran; 7) mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa; dan 8) mampu menumbuhkan kepribadian siswa.

Kompetensi kepribadian meliputi: 1) disiplin, arif dan berwibawa, 2) menjadi teladan bagi siswa, dan 3) berakhlak mulia. Sedangkan kompetensi sosial meliputi kemampuan dalam: 1) berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat, 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, 3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orangtua/wali peserta didik, dan 4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.[138]

Berdasarkan UU Nomor. 14 tahun 2005 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.[139]

Pada Bab III Undang-Undang tersebut dijelaskan tentang beberapa Prinsip Profesionalitas yang harus dimiliki seseorang yang berprofesi sebagai guru yaitu : (a). memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (b). memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (c). memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (d). memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (e). memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (f) memperoleh

---

[138]E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007 h. 75, 121-129, 135-136,173.

[139]http://www.dikti.go.id/tatalaksana/upload/uu_14_2005.pdf

penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (g). memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (h). memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. [140]

Permasalahan profesionalitas guru memang tidak habis-habisnyn untuk dibicarakan berbagai kalangan. Upaya untuk mengikis permasalahan tersebut dicapai dengan pengesahan UU Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen tanggal 30 Desember 2005 oleh pemerintah bersama DPR. Banyak pihak berharap bahwa Undang Undang ini bisa menjadi tonggak bersejarah untuk bangkitnya profesi ini menjadi profesi mulia yang betul-betul setara dengan profesi lainnya.Sebuah profesi yang tak hanya dihargai dengan ungkapan "pahlawan tanpa tanda jasa", tapi sebuah profesi yang betul-betul diakui sejajar dengan profesi lainnya.

Undang-Undang Guru dan Dosen lahir melengkapi dan menguatkan semangat perbaikan mutu pendidikan Nasional yang sebelumnya juga sudah tertuang dalam UU Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.Banyak harapan yang diemban kedua undang-undang ini agar mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi lahirnya para guru yang betul-betul profesional dalam makna yang sesungguhnya. Lebih jauh, kedua undang-undang ini akan membuka jalan terang bagi segenap anak bangsa ini untuk secara perlahan tapi pasti keluar dari berbagai krisis yang melilit bangsa ini melalui perbaikan mutu pendidikan Nasional dengan membentuk guru yang profesional sebagai *entry point.*

Sebagai implementasi dari undang-undang yang baru ini, pemerintah telah melakukan program sertifikasi guru dalam beberapa tahun. Sertifikasi berdampak

---

[140]Ibid

positif bagi proses terbentuknya guru yang profesional di masa datang. Selain karena dengan program sertifikasi dan uji kompetensi akan ada proses terukur bagi seseorang layak disebut sebagai guru, juga karena program ini bisa menjawab permasalahan klasik guru menyangkut kesejahteraan karena pasal 16 ayat (1) dan (2) UU 14/2005 menyebutkan bahwa guru yang memiliki sertifikat pendidik akan memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok dan diberikan oleh pemerintah kepada guru sekolah negeri maupun swasta.

Apalagi kalau pemeritah berkomitmen menjalankan amanat undang-undang yang menegaskan bahwa pemerintah harus mengalokasikan 20 persen anggaran Negara ke sektor pendidikan, dampaknya akan diyakini begitu luar biasa kepada kualitas dunia pendidikan kita secara umum, dan terbentuknya guru yang profesional secara khusus. Dengan lahirnya guru yang profesional dalam makna yang sesungguhnya, maka diyakini masyarakat tidak akan lagi melihat "sebelah mata" kepada profesi ini. Efek dominannya adalah akan banyak para peserta didik pintar. Kita kembali secara sadar memilih profesi ini sebagai alaternatif karir mereka di masa datang.Jadi, menjadi guru profesional di negeri ini memang bukan tidak mungkin, tapi sepertinya butuh waktu lama dan komitmen yang kuat dari berbagai pihak.

Masa sekarang ini sedang gencar-gencarnya pembinaan agar guru menjadi tenaga yang professional, pemerintah melalui undang-undangnya menetapkan undang-undang guru dan dosen dimana para pendidik disyaratkan telah lulus SI untuk TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK dan disyaratkan lulus S2 untuk tenaga pengajar di Universitas (UU 14. Tahun 2005 tentang undang-undang guru dan dosen).

Ada beberapa program pemerintah untuk menjadikan guru sebagai tenaga professional, diantaranya yaitu dengan menetapkan Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Permen Diknas No.16 tahun 2007 tentang standar

kompetensi guru, melakukan program sertifikasi guru/pendidik professional, mensarjanakan para guru/pendidik yang sudah menjadi Pegawai Negeri Sipil yang belum lulus S1.

Dengan berbagai ketentuan di atas diharapkan seorang pendidik dapat menjadi tenaga yang benar-benar professional sehingga mampu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) segenap warga Negara Indonesia, sehingga Negara Indonesia menjadi Negara yang maju dalam pendidikan.

Berdasarkan teori-teori yang telah diungkapan tentang pengertian profesi, profesionalitas dan pengukuran profesionalitas guru di atas, maka yang dimaksud dengan **profesionalitas guru** adalah kemampuan yang dimiliki dan ditunjukkan guru dalam melaksanakan tugas mengajar dalam mewujudkan tujuan pembelajaran dan pendidikan yang diukur dengan lima dimensi, yaitu perilaku profesional, komitmen terhadap peserta didik, organisasi profesi, kode etik dan kompetensi profesional.

a. Perilaku profesional dengan indikator-indikatornya sebagai berikut:

1) Mengajar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat
2) Berorientasi pada prestasi
3) Perilaku sesuai dengan norma masyarakat

b. Komitmen terhadap peserta didik dengan indikator-indikatornya sebagai berikut:

1) Membangkitkan minat peserta didik
2) Membangkitkan kedisiplinan peserta didik
3) Membangkitkan prestasi peserta didik

c. Organisasi profesi dengan indikator-indikatornya sebagai berikut:

1) Memiliki sikap positif terhadap profesinya
2) Aktif dalam organisasi profesi guru.

d. Kode etik dengan indikator-indikatornya sebagai berikut:

1) Guru sebagai suri tauladan
2) Memiliki tanggung jawab akademis.

e. Kompetensi profesional dengan indikator-indikatornya sebagai berikut:

1) Mampu menyusunan rencana pembelajaran
2) Menguasai materi pelajaran
3) kemampuan menyajikan materi pelajaran

4) Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar
5) Kemampuan memilih dan menggunakan metode mengajar
6) Kemampuan mengidentifikasi kesulitan dan membimbing belajar siswa
7) Kemampuan melakukan administrasi kelas
8) kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar.

4.Indikator Profesionalitas Guru terhadap Hasil Belajar

Guru profesional dalam melaksanakan tugas mengajar dapat menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Proses pembelajaran yang demikian akan ditandai dengan peningkatan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas akan membuat peserta didik memahami ketika guru menyampaikan materi pelajaran dan dapat membangkitkan minat belajar peserta didik. Profesionalitas guru dalam melaksanakan tugas mengajar membuat peserta didik memberikan perhatian dan bertanggungjawab dalam pembelajaran.Dirinya tidak hanya menerima materi pelajaran, melainkan berusaha memiliki penguasaan dan kompetensi dari materi pelajaran yang diajarkan guru. Kondisi yang demikian akan berdampak pada peningkatan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Profesionalitas yang dimiliki guru membuat dirinya memiliki sikap tanggungjawab yang tinggi dalam pelaksanaan tugas mengajar.Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional dalam melaksanakan tugas mengajar tidak hanya mengejar penuntasan materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada, melainkan dirinya berusaha membuat peserta didik mengalami perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, kemampuan, sikap, kebiasaan dan keterampilannya dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. Guru yang demikian akan mewujudkan perubahan tersebut dengan suatu usaha dalam bentuk memberikan layanan bimbingan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran, melakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa baik kemampuan yang telah dimiliki peserta didiknya dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Dalam pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif saja.Dalam arti peserta didik bukan hanya diberikan materi pelajaran agar dirinya memiliki pemahaman tentang agama namun mampu memahami dan melaksanakan dalam bentuk ibadah sehari-hari.Pemahaman dan pengetahuan tersebut yang harus dimplementasikan dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari. Apabila guru menunjukkan kepribadian yang baik, maka peserta didikakan menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik dalam hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan keteladanan, guru menjadi contoh dan memiliki kompetensi kepribadian akan berdampak pada perubahan tingkahlaku peserta didiknya sebagai wujud dari pencapaian hasil belajar.

Dengan demikian, diduga bahwa profesionalitas guru berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, apabila guru menunjukkan sikap profesional dalam melaksanakan tugas mengajar, mendidik, maka akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didiknya.

Pemerintah terus melakukan berbagai macam upaya untuk mewujudkan amanat yang tercantum didalam Undang-undang Dasar 1945 dan Undang-undang No. 23 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional. Upaya tersebut salah satunya adalah melaksanakan program sertifikasi dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan dosen. Agar profesionalisme guru dan dosen, khususnya profesionalisme guru tersebut terukur, maka diperlukan beberapa Indikator Guru Professional.

Ada minimal 7 indikator yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat dikatakan sebagai guru profesional.Ke-7 Indikator tersebut adalah sebagai berikut :

a. Memiliki Ketrampilan mengajar yang baik.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi Pedagogik. Guru yang mempunyai kompetensi pedagogik adalah guru

yang mempunyai ketrampilan mengajar yang baik, yaitu dengan berbagai cara dalam memilih model, strategi dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik Kompetensi Dasar dan karakteristik peserta didiknya.

b. Memiliki Wawasan yang luas.

Seorang Guru hendaknya secara terus menerus mengembangkan dirinya dengan meningkatkan penguasaan pengetahuan secara terus menerus sehingga pengetahuan yang dimilikinya senantiasa berkembang mengikuti perkembangan jaman. Apalagi saat ini teknologi informasi dan komunikasi sudah sangat maju, merambah hingga kepelosok.

c. Menguasai Kurikulum.

Kurikulum dapat berubah sesuai dengan kebutuhan pengguna lulusan dan masukan para pakar.Saat ini pemerintah telah memulai implementasi Kurikulum 2013 secara terbatas. Penerapan kurikulum baru ini direncanakan akan terus dilaksanakan hingga tuntas di tahun 2015 yang akan datang. Meskipun sebahagian sekolah yang sifatnya non piloting masih menerapkan KTSP, bagi guru profesional, tentu sudah berusaha untuk mencari tahu mengenai kurikulum baru ini.

d. Menguasai media pembelajaran

Guru profesional harus mampu menguasai media pembelajaran, Pengembangan alat/media pembeljaran dapat berbasis kompetensi lokal maupun modern dan berbasi ICT. Apalagi salah satu prinsip Kurikulum 2013 adalah penerapan TIK didalam proses pembelajaran, menuntut guru untuk mampu menguasai media pembelajaran salah satunya pembelajaran berbasis TIK

e. Penguasaan teknologi.

Penguasaan teknologi mutlak diperlukan oleh guru. Guru hendaknya menguasai materi dan sekaligus metode penelitiannya sesuai dengan kedalaman

materi yang diajarkan. jaringan dengan Perguruan Tinggi, Lembaga Penelitian dan Instansi yang terkait lainnya. Termasuk juga perangkat teknologi salah satunya adalah perangkat teknologi komunikasi dan informasi.Guru yang profesional sudah harus mampu menggunakan laptop, proyektor, internet, dan perangkat teknologi pendukung pembelajaran lainnya.

f. Menjadi teladan yang baik.

Guru hendaknya menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Teladan dalam artian dalam segala hal.Meskipun guru juga manusia yang dapat khilaf dan salah, tetapi dalam pembelajaran dan dihadapan siswa, guru profesional dituntut mampu untuk menjadi contoh terbaik.

g. Memiliki kepribadian yang baik.

Untuk menjadi contoh terbaik, maka salah satu hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional adalah guru tersebut harus memiliki kepribadian yang baik.Baik tingkah polah, perilaku akhlak dan tidak ketinggalan agamanya. Karena tingkah polah, akhlak dan perilaku akan hadir dengan sendirinya dari kepribadian seseorang yang beragama baik pula.[141]

Tidak hanya digolongkan sebagai guru yang profesional, pendidik yang mempunyai karakter seperti diatas, tentu akan disenangi oleh peserta didik, dengan sendirinya apa yang disampaikan didalam maupun diluar kelas akan disenangi peserta didik juga. Banyak peserta didik yang membenci suatu ilmu atau materi pembelajaran karena watak gurunya yang keras, kasar dan cara mengajar guru yang sulit dipahami. Nah dan disisi lain peserta didik menyukai dan terarik untuk mempelajari suatu ilmu atau mata pelajaran, karena cara perlakuan yang baik, kelembutan, keteladanannya yang indah dari guru Jika dijabarkan, 7 indikator diatas bisa menjadi sangat luas, seminimal mungkin tafsiran sederhananya sudah cukup bagi kita untuk mengukur diri

[141]Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*

kita sendiri dan menjawab didalam hati, apakah kita sudah menjadi guru profesional atau belum baik sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) maupun guru dikalangan Lembaga atau istritusi non pemerintah.

E. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian kepustakaan yang dilakukan, beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan penulis teliti, di antaranya sebagai berikut :

1. Wildan Zulkarnain Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan " Supervisi Manajerial Pengawas Sekolah " dalam bentuk Jurnal *Pengawas sekolah berfungsi sebagai supervisor baik supervisor akademik maupun supervisor manajerial. Sebagai supervisor akademik, pengawas sekolah berkewajiban untuk membantu kemampuan profesional guru agar guru dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sedangkan sebagai supervisor manajerial, pengawas berkewajiban membantu kepala sekolah agar mencapai sekolah yang efektif. Pembinaan dan pengawasan kedua aspek tersebut hendaknya menjadi tugas pokok pengawas sekolah. Sehingga tenaga pengawas harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang lebih unggul dari guru dan kepala sekolah.*

2. PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMP NEGERI DI KECAMATAN PALU UTARA KOTA PALU oleh Herman Pesca Sarjana UIN Alauddin Makasar Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan kebijakan bagi Pemerintah Daerah dan Kementerian Agama khusus bidang Pendidikan Agama

   Islam, baik menyangkut perekrutan pengawas, pemerataan penempatan pengawas, maupun peningkatan intensitas pembinaan pengawas. Diharapkan dapat menjadi koreksi internal pengawas dan dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai kompetensi supervisi akademik pengawas dalam pembinaan guru

Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Palu Utara Kota Palu, Demi untuk mendapatkan pengawas yang berkompeten dan profesional, hendaknya pihak yang berwenang merekrut pengawas sesuai dengan regulasi yang berlaku.

3. MANAJEMEN PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ar Raihan Bandar Lampung) oleh Ashepi Zulham Pasca Sarjana Universitas Lampung. Hasil penelitian adalah: 1) manajemen perencanaan profesionalisme guru melihat dari analisis program yang telah dilakukan sebagai acuan dalam menentukan perencanaan program dimasa yang akan datang 2) manajemen pengorganisasian profesionalisme guru belum maksimal, masih ditemukan ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dengan beban tugas yang diberikan, masih perlu dimaksimalkannya MGMP baik internal maupun eksternal 3) manajemen pelaksanaan profesionalisme guru berjalan dengan baik, perlu peningkatan dalam hal pelatihan yang selama ini pelaksanaanya baru bersifat perumpun pelajaran, kedepan lebih per mata pelajaran dan pelatihan IT baik untuk sistem penilaian ataupun media pembelajaran lebih diperbanyak pertemuanya dalam 1 tahun 4) manajemen pengawasan profesionalisme guru dilakukan sebagai evaluasi program yang telah dilakukan dan harus dilakukan secara berkala serta lebih mengoptimalkan pengawas dinas pendidikan dalam dukungan kegiatan pengawasan

F.Definisi Operasional

1. Supervisi Akademik

Supervisi akademis adalah supervise yang menitik beratkan pada masalah dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan supervise administrasi mengadakan pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran. Ada tiga fungsi supervise yakni 1) menitikberatkan mutu pembelajaran; 2) memicu unsur yang terkait dengan pembelajaran; 3) membina dan

memimpin. Tujuan supervise akademik adalah mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik

Jadi Supervisi Akademik lebih banyak membicarakan bagaimana mutu pendidikan lebih baik, berkwalitas disinergiskan dengan pola pembelajaran yang relevan.Berkaitan dengan hal itu, kurikulum, perangkat, media ajar yang tepat dan menyenangkan.

2. Supervisi Manajerial

Supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan, dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya dalam mengelola, mengadministrasikan, dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah.Sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah dan memenuhi standar pendidikan nasional

Jadi Pengawas melaksanakan Supervisi manajerial terhadap kepala sekolah beserta unsur perangkatnya (tenaga Pendidik dan kependidikan) dalam bentuk berjalan atau tidaknya Administrasi dan evaluasi diri sekolah yang dipimpin.

3. Profesionalitas Guru PAI Madrasah

Profesionalitas guru PAI Madrasah adalah kemampuan yang dimiliki dan ditunjukkan guru dalam melaksanakan tugas mengajar dalam mewujudkan tujuan pembelajaran dan pendidikan yang diukur dengan lima dimensi, yaitu perilaku profesional, komitmen terhadap peserta didik, organisasi profesi, kode etik dan kompetensi profesional..

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru PAI yang profesionalitas yaitu mampu berbut sesuai dengan tuntutan dan melaksanakannya secara terukur.Professional tercermin dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, serta hasil kerjanya bermanfaat dilihat dari kwalitas atau mutu.

A. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan penjelasan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat berdasarkan teori-teori yang ada, sehingga akan memberikan gambaran utuh pengaruh antarvariabel tersebut.

Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh dari variabel bebas yaitu Supervisi Akademik (X1), Supervisi Manajerial (X2), terhadap variabel terikat yaitu Profesionalitas Guru PAI (Y) pada Madrasah Kabupaten Agam.

1. Hubungan Supervisi Akademik (X1) Terhadap Profesionalitas Guru (Y)

Pengawas dan guru merupakan komponen-komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.Dalam menjalankan Proses belajar mengajar, peran pengawas sangat menentukan dalam bentuk pengamatan, arahan dan pembinaan serta evaluasi. Pengawas dan guru merupakan pengaruh antara Pembina, pembimbing dengan binaan atau bimbingan, untuk itu guna tercapainya tujuan yang hendak dicapai terutama mutu pendidikan di sekolah, diperlukan kerja sama yang sinergis dan kondusif antara pengawas dan guru.

Dalam organisasi sekolah, Pengawas dan kepala sekolah dituntut menampilkan suatu pola pembinaan dan kemitraan yang harmonis berkwalitas terhadap gurunya. Hal ini akan berdampak terhadap etos kerja (kinerja) guru yang ditampilkan oleh para guru, karena mereka telah melihat dan mendapatkan sikap yang adil, bijaksana, tegas dan perhatian dari Pengawas dan kepala sekolah terhadap semua guru. Hal ini akan menggugah guru untuk lebih berkinerja secara baik. Dengan demikian diduga terdapat hubungan positif pembinaan pengawas dan kepala sekolah dengan kinerja guru sekolah. Hal ini dapat dikatakan pula semakin baik perhatian, pembinaan pengawas dan kepala sekolah semakin meningkat pula kinerja guru.

2. Hubungan Supervisi Manajerial (X2) terhadap Profesional guru (Y)

Jika telah muncul Perhatian dan pembinaan pengawas dan kepala sekolah ke arah positif, maka akan memunculkan perbuatan dan tingkah laku guru yang positif pula, baik dalam berhubungan dengan sesama guru, sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik.

Pembinaan Pengawas dan kepala sekolah akan tercermin pula dalam bagaimana dia bekerja dan memahami guru-guru dan pegawainya, bila seorang kepala sekolah baik, maka akan baik pula guru dalam kinerjanya. Bila seorang kepala sekolah negatif terhadap gurunya, maka guru akan berkinerja kurang baik. Oleh karena itu diduga ada pengaruh antara kinerja kepala sekolah sebagai manajeral terhadap kinerja guru.

3. Hubungan antara Supervisi Akademik (X1) dan Supervisi Manajerial (X2)

Berdasarkan pada Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 118 Tahun 1996 dicantumkan bahwa Pengawas sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwewenang untuk melakukan pengawasan dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah

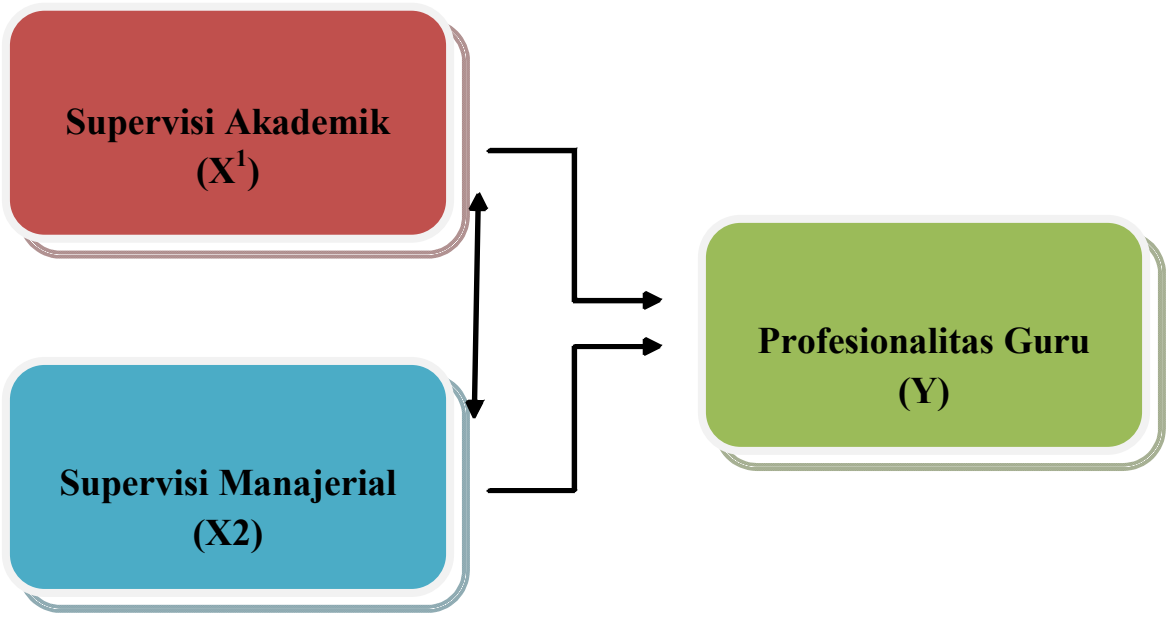
Pengawas Sekolah atau Madrasah punya peran penting dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada sekolah atau madrasah yang ia bina, bukan kehadiran pengawas sebagai orang yang ditakuti atau hanya sekedar mencari-cari kesalahan pelaksana pendidikan. Pengawas berperan sebagai orang tua guru ditempat mereka mengabdi, yang bergelimang permasalahan dan barharap solusi dan jalan terbaik untuk sebuah bahtera yang dinahkodai kepala sekolah atau madrasah.

4. Hubungan antara Supervisi Akademik Pengawas (X1), Manajerial (X2) secara bersama-sama TerhadapProfesionalitas Guru PAI (Y)

Dari uraian yang telah dipaparkan baik secara terpisah maupun secara bersama-sama dapat diduga bahwa baik Supervisi Akademik dan Manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap Profesionalitas guru.Oleh karenanya, untuk meningkatkan kinerja ataupun produktifitas kualitas kerja guru, Pengawas dan Kepala sekolah harus memberikan suatu suasana kerja yang nyaman, penciptaan lingkungan yang kondusif dan kompetitif secara positif baik dari sistem Pembinaan dan pengawasan. Hal ini akan menciptakan dan membuat guru berkinerja sesuai dengan standar pendidikan nasional.

Hal ini didasarkan pada logika bahwa suasana kerja yang nyaman dan kondusif, lingkungan dan pengelolaan organisasi yang tertib dan teratur, maka akan membentuk sikap guru yang loyal, disiplin dan professional sehingga akan berdampak pada kinerja guru yang baik pula, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah secara khusus dan mutu pendidikan pada umumnya.

Gambar 1. Kerangka konseptual



B. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan definisi operasional, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berukut:

1. Terdapat kontribusi yang signifikan antara Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik dan Manajerial terhadap Profesionalitas guru PAI pada Madrasah Kabupaten Agam.
2. Terdapat kontribusi yang signifikan antara Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik dan Manajerial terhadap kinerja guru pada Madrasah Kabupaten Agam.
3. Terdapat kontribusi yang signifikan antara Supervisi Akademik dan Manajerial pada Madrasah Kabupaten Agam
4. Terdapat kontribusi yang signifikan secara bersama-sama antara Supervisi Akademik dan Manajerial terhadap Profesionalitas guru PAI Madrasah Kabupaten Agam.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Berdasarkan analisis datanya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan Ex post facto dikarenakan ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara Supervisi Akademik dan Manajerial terhadap Profesionalisme Guru PAI Madrasah Kabupaten Agam. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan diskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.[142]Penelitian bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dan tingkat signifikansi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Peneliti melakukan penelitian pada Madrasah Kabupaten Agam dengan melihat gambaran Supervisi Akademik dan Manajerial terhadap Profesionalisme Guru PAI Madrasah Kabupaten Agam.

---

[142] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis,* (Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas, 2003), hal 11

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian berdasarkan sifat hipotesisnya adalah kuantitatifkorelasional dan Ex post facto dikarenakan ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara Supervisi Akademik dan Manajerial terhadap Profesionalisme Guru PAI Madrasah Kabupaten Agam.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi pada 100 unit Madrasah Kabupaten Agam.

C.Populasi dan Sampel

1. populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, tumbuh-tumbuhan dan peristiwa sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian[143].Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan populasi [144]

Sugiono dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D memberi pengertian populasi, yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristis tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alamyang lain. Populasi juga sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu sendiri [145]

Berdasarkan rujukan diatas, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam, pada Madrasah kabupaten Agam. Madrasah

---

[143] Herman Resito, Pengantar Metodologi Penelitian, Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 1992 hal 49
[144] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian suatu Pendekatan dan Praktek, Jakarta Rineka cipta 2002 hal 130
[145] Sugiyono, Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, Bandung Alfabeta 2009 hl 80

dimaksud mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

Tabel 3.1Jumlah Guru PAI Madrasah Kabupaten Agam

No	Nama Madrasah	Guru		
		Lk	Pr	Jumlah
1	MIN 1 Agam Canduang	-	5	5
2	MIN 2 Agam Bawan	3	2	5
3	MIN 3 Agam Jati			3
4	MIN 4 Agam Sungai Landai	-	3	3
5	MIN 5 Agam KTLS			7
6	MIN 6 Agam Surau Lubuak			3
7	MIN 7 Agam Gumarang	1	2	3
8	MIN 8 Agam Dalko	1	3	4
9	MIS Toboh			2
10	MIS Lubuak Aro			4
11	MIS Ainul Yaqin			4
12	MTsN 1 Agam Bukit Bunian Bukareh	-	7	7
13	MTsN 2 Agam Kamang	3	4	7
14	MTsN 3 Agam Balingka	5	3	8
15	MTsN 4 Agam Lubuk Basung 1			4
16	MTsN 5 Agam Tiku			4
17	MTsN 6 Agam Kubang Putih	1	8	9
18	MTsN 7 Agam IV Angkat Candung			10
19	MTsN 8 Agam Panampung	3	6	9
20	MTsN 9 Agam Lubuk Basung 2			5
21	MTsN 10 Agam Padang Tarab	2	3	5
22	MTsN 11 Agam Tanjung Raya			4
23	MTsN 12 Agam Matur	3	3	6
24	MTsN 13 Agam Batu Kambing			5
25	MTsS Asy Syarif Koto Laweh	3	3	6
26	MTsS Tantaman Palembayan			2
27	MTsS Terpadu Guguak Randah IV Koto	1	6	7
28	MTsS Bulaan Kamba Banuhampu	2	2	4
29	MTsS Nurul Yaqin Siti Manggopoh Lb. Basung	1	4	5
30	MTs TI Selaras Air Palembayan	2	4	6
31	MTsS Gumarang Palembayan	2	1	3
32	MTsM Lawang Matur			5
33	MTs TI Candung	4	9	13
34	MTs TI Kapau	2	2	4

35	MTs Sumatera Thawalib Parabek			20
36	MTsS Kubang Pipik		4	4
37	MTs PP Mualimin Sawah Dangka			6
38	MTs Mualimin Muhammadiyah Pakan Sinayan	2	2	4
39	MTs Muhammadiyah Selaras Air	1	3	4
40	MTsS Darul Makmur	2	2	4
41	MTsS Maninjau			3
42	MTsS Adat dan Syarak Matur	1	3	4
43	MTs Diniyah Limo Jurai Sungai Pua			6
44	MTs TI Pasir IV Angkek			6
45	MTs Diniyah Pasir			5
46	MTs TI Gobah	-	4	4
47	MTsS Tanjung Medan			2
48	MTs TI Tarusan			4
49	MTs TI Bayur			7
50	MTsS Cacang	-	2	2
51	MTs TI Yati Kamang Mudiak			4
52	MTs PP Ashabul Yamin			4
53	MTs Pasia Laweh			2
54	MTs TI Limo Kampuang			2
55	MTs Babussalam			2
56	MTs PP Hidayatunnas			3
57	MTs Ainul Yaqin			2
58	MTs Thawalib Sungai Landir			2
59	MTs Terpadu Koto Baru			2
60	MTsS Al Muttaqin Balai Belo	3	1	4
61	MTsM Sungai Batang			2
62	MTs PP Hamka			4
63	MTsM Paninjauan			3
64	MTs Miftahul Jannah			2
65	MTs Nurul Huda	2	2	4
66	MTsM Kampung Tangah			3
67	MTsM Manggopoh			2
68	MTsS Bawan			3
67	MAN 1 Agam Maninjau			4
68	MAN 2 Agam Batu Mandi			5
69	MAN 3 Agam Kubang Putiah			5
70	MAN 4 Agam Koto Kecil			5
71	MAN 5 Agam Pulai			4
72	MAS TI Canduang	4	9	13
73	MAS Terpadu IV Koto	2	4	6

74	MAS Mualimin Pakan Sinayan	1	3	4
75	MAS Darul Makmur	1	3	4
76	MAS MTI Bayua			4
77	MAS Muhammadiyah Lawang II Balai			4
78	MAS Bulaan Kamba	3	1	4
79	MAS Asy Syarif Koto Lawe	2	2	4
80	MAS Thawalib Parabek			9
81	MAS Nurul Yakin Siti Manggopoh	-	4	4
82	MAS PP Mualimin Sawah Dangka			3
83	MAS Diniyah Limo Jurai			3
84	MA MTI Tarusan			3
85	MAS MHD Lubuk Basung			2
86	MAS MTI Gobah	3	3	6
87	MAS Diniyah Pasir	3	2	5
88	MAS YATI Kamang Mudiak			4
89	MAS Padang Tarok			2
90	MAS MUS Candung			4
91	MAS Taman Raya		2	2
92	MAS Ashabul Yamin			4
93	MAS Ainul Yaqin			3
94	MAS Prof. Hamka			4
95	MAS Bawan	-	4	4
96	MTs Muhammadiyah Baringin Palembayan	3	2	5
97	MAS TI Kapau	2	2	4
98	MAS TI Pasia			5
99	MTs Babussalam			2
100	MTs Limo Kampuang			2
Jumlah				462

Sumber: Staf Kasi Pendidikan Madrasah Kankemenag Agam

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil dari pupulasi.[146] Nana Sudjana dan Ibrahim dalam bukunya yang berjudul Penelitian dan Penilaian Pendidikan mengatakan bahwa sampel adalah sebagian dari pupulasi yang dimiliki sifat karakteristik yang sama hingga betul-betul mewakili populasi.[147]

[146] Syarifuddin Azwar, Metode Penelitian, Yogyakarta Pustaka pelajar, 1998 hal 79

[147] Nana Sudjana dan Ibrahim, Penelitian dan Penilaian Pendidikan, Bandung Sinar Baru 1989 hal 84

Dalam buku lain juga disebutkan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).[148]

Alasan penulis mempergunakan sampel adalah :

1. Jumlah populasi dalam penelitian ini lebih dari 100 (seratus) orang.
2. Penelitian terhadap sampel memungkinkan representasi karakteristik keseluruhan populasi.
3. Penelitian populasi secara keseluruhan akan memakan waktu yang cukup lama, sedangkan alokasi waktu penelitian ini terbatas.
4. Penelitian populasi secara keseluruhan akan memakan biaya tinggi dan tenaga yang cukup ekstra.

Ada beberapa keuntungan menggunakan sampel :

1. Karena subjek pada sampel lebih sedikit dibandingkan dengan populasi, maka kerepotannya tentu berkurang.
2. Apabila populasinya terlalu besar, maka dikhawatirkan ada yang terlewati.
3. Dengan penelitian sampel, maka akan lebih efisien (dalam arti uang, waktu dan tenaga).
4. Ada kalanya dengan penelitian populasi berarti deskruktif (merusak).
5. Ada bahaya dari orang yang mengumpulkan data. Karena subjeknya banyak, petugas pengumpul data menjadi lelah, sehingga pencatatannya bias menjadi tidak teliti.

[148]Sugiyono, Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, Bandung Alfabeta 2009 hl 81

6. Ada kalanya memang tidak dimungkinkan melakukan penelitian populasi.[149]

Dalam penelitian ini sampelnya adalah dalam penelitian ini adalah seluruh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam, pada Madrasah kabupaten Agam. Madrasah dimaksud mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100 (seratus), lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.[150]

Merujuk pada pendapat diatas, maka dalam penentuan sampel ini penulis mengambil 15% dari populasi yang ada yaitu dari jumlah 462 menjadi 69,3 dibulatkan menjadi 69 orang secara acak, maka sampel dalam penelitian adalah 69 guru (responden). Teknik sampelnya dalam penelitian ini menggunakan *proporsional random sampling*.

Tabel 3.2Jumlah Guru PAI Madrasah Sasaran Uji Coba Angket

No	Nama Madrasah	Jumlah Guru PAI
1	MIN 2 Agam Ampek Nagari	5
2	MIN 8 Agam Dalko	4
3	MTsN 12 Agam Matur	6
4	MTsN 11 Agam Tanjung Raya	4
5	MTsN 4 Agam Lubuk Basung 1	4
6	MTsN 9 Agam Lubuk Basung 2	5
7	MTsN 5 Agam Tanjung Mutiara	4

[149] Suharsimi Arikunto, Prosedur penelitian suatu pendekatan dan praktek Jakarta Rineka cipta 2002 hal 133

[150] Suharsimi Arikunto, Prosedur penelitian suatu pendekatan dan praktek Jakarta Rineka cipta 2002 hal 134

8	MTsM Lawang	3
9	MTsS TI Bayur	7
10	MAN 1 Maninjau	4
11	MAN 4 Koto Kaciak	5
12	MAN 5 Pulai	4
13	MAS TI Bayur	4
14	MAS Hamka	4
15	MAS Muhammadiyah Lubuak Basuang	2
	Jumlah	69

D.Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dari populasi penelitian dilakukan dengan teknik *proporsional random sampling,* yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut.[151]Cara yang di tempuh dengan membagi sampel penelitian.Langkah-langkah yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah yang berada di wilayah Agam Bagian Barat dijadikan sebagai sasaran uji coba instrument sedangkan Guru PAI Madrasah yang diwilayah Timur sebagai sampel.

Tabel 3.3Jumlah Guru PAI Madrasah Sasaran Sampel

No	Nama Madrasah	Jumlah Guru PAI
1	MIN 1 Agam Canduang	4
2	MIN 5 Agam KTLS	4
3	MTsN 3 Agam Jati	4
4	MIN 4 Agam Sungai Landai	4
5	MTsN 7 Agam IV Angkek Canduang	6
6	MTsN 1 Agam Bukareh	4
7	MTsN 8 Agam Panampuang	5
8	MTsN 6 Agam Kubang Putiah	9
9	MTsN 2 Agam Kamang	6
10	MAN 2 Agam Batu Mandi	8

[151]Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung. Alfaheta, 2014), hal 120

11	MAS Yati Kamang Mudiak	5
12	MTsN 3 Agam Balingka	5
13	MTsN 10 Agam Padang Tarok	5
	Jumlah	69

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena-fenomena alam maupun sosial yang diamati. Penelitian ini menggunakan instrumen sebagai berikut:

1. Angket

Secararinci angket adalah teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarluaskan untuk mendapatkan data.Angket yang digunakan berupa kuesioner yang dibuat secara struktur, di dalamnya meliputi beberapa item pertanyaan atau pernyataan untuk memudahkan dalam mengkuantifikasi data disertai alternatif jawaban. Kuesioner yang terstruktur ini dibuat mengingat pengukuran yang digunakan adalah scoring, yaitu pemberian nilai skor pada setiap alternatif jawaban yang disediakan dalam pertanyaan dan pernyataan.

Instrumen yang dilakukan dengan angket (kuisioner) yaitu Supervisi Akademik dan Manajerial yaitu skala yang memiliki point, mempunyai interval yang sama. Jadi skala pengukuran yang dilakukan bernama skala interval.

Angket yang dipergunakan dalam penelitian ini berbentuk isian tertutup, dimana jawaban dari pertanyaan yang diajukan telah disediakan dan responden tinggal memilih salah satu alternatif jawaban selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), jarang (JR), dan jawaban tidak pernah (TP). Adapun skor masing-masing jawaban tersebut terbagi dua yaitu item positif dan item negatif.Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.4 Skala Penskoran

Pilihan Jawaban	Skor	
	Item Positif	Item Negatif
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-kadang (KK)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

Untuk item positif berbobot secara berurutan dari SL, SR, KK, JR, dan TP adalah 5, 4, 3, 2, 1.Sedangkan untuk item negatif secara berurutan dari SL, SR, KK, JR, dan TP adalah 1, 2, 3, 4, 5.

F.Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Adapun variabel, konsep variabel, indikator, Deskriptor dari kisi-kisi instrumen penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.4 di bawah ini:

Tabel 3.5Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi -kisi Instumen Penelitian

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Deskriptor
(1)	(2)	(3)	(4)
X1	Supervisi Akademik	Melakukan pembimbingan kepada guru dalam hal pe- nyusunan perangkat pembe- lajaran seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pem- Belajaran	* Tanggung Jawab * Tugas

		Melakukan kegiatan Pembinaan terhadap guru dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran	* Tanggung Jawab * Tugas
		Dalam kegiatan Pembelajaran, seorang pengawas diharapkan mampu melakukan pembimbingan kepada guru dalam kaitannya dengan penggunaan media pembelajaran	* Tanggung Jawab * Tugas
X2	Supervisi Manajerial	Kompetensi kepribadian dan sosial	* Sikap * Keputusan
		Kepemimpinan Pembelajaran	
		Pengembangan Sekolah : (1) Sistem Informasi Manajemen (2) EDS dan Merefleksikan hasil-hasilnya	* Etos Kerja * Tanggung Jawab
		Manajemen Sumber daya : (1) Pengelolaan Program Induksi Guru Pemula (PIPG) (2) Pengelolaan PK Guru dan Tenaga Kependidika (3) Pengelolaan PKB (4) Pengelolaan Kurikulum	* Tanggung Jawab * Tugas
		Kewirausahaan	* Bimbingan
		Supervisi Pembelajaran	* Tugas

Y	Profesional Guru	Memiliki Keterampilan Memiliki Wawasan luas Menguasai Kurikulum Menguasai Media Penguasaan Teknologi Menjadi Teladan Memiliki Kepribadian Baik	Tugas Tugas Tanggung Jawab Tanggung Jawab Tanggung Jawab Sikap Sikap

G.Pengujian Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan tersebut benar-benar valid (sahih) dan reliabel (handal).

1. Uji Coba Instrumen

Setelah instrumen disusun sesuai dengan kisi-kisi angket yang telah dibuat, maka perlu diuji coba telebih dahulu sebelum diberikan kepada sampel penelitian. Dengan uji coba yang dilakukan ini diharapkan dapat diketahui validitas angket reliabilitas angket, sehingga bisa dipilih angket yang baik yang nantinya akan diberikan kepada sampel dalam penelitian ini.

H.Variabel Penelitian dan Variabel Operasional

1. Jenis Variabel Penelitian

Variabel independennya/bebas Supervisi Akademik(X1) dan Manajerial (X2) variabel dependen/terikatnya adalah Profesional Guru PAI Madrasah(Y).

2. VariabelOperasional

a. Variabel (Y) Profesional Guru PAI Madrasah

Profesional guru adalah hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu dengan *output* yang dihasilkan tercermin baik kualitas maupun kuantitasnya.

b. Variabel (X_1) Supervisi Akademik

Termasuk dalam ruang lingkup supervisi akademik adalah supervisi pendidikan yang sasarannya adalah peningkatan kualitas guru untuk meningkatkan perbaikan layanan kepada peserta didik dalam segala hal yang berkaitan dengan arah dan tujuan pendidikan termasuk strategi, metode, dan teknik penyajian materi ajar di dalam dan di luar kelas.

c. Variabel (X_2) Supervisi Manajerial

Supervisi manajerial mengacu pada efisiensi internal dari sistem (pendidikan) dan biasanya menyangkut aspek kuantitatif, memberi jawaban pada pertanyaan mengapa institusi pendidikan harus berjalan dalam cara tertentu, dan menggunakan secara luas sumberdaya yang tersedia. Tipe supervisi ini diusung oleh tingkat manajemen yang lebih tinggi ke tingkat manajemen yang lebih rendah, oleh karena itu, derajat dan tekanannya dapat berbeda. Fungsi supervise administratif/manajerial adalah memicu unsur yang mendukung dan terkait dengan layanan pembelajaran.

I.Uji Validitas dan Uji Reliabelitas

1. Uji Validitas

Validitasadalah suatu ukuran yang menunjukkantingkat-tingkatkevalidanataukeshahihaninstrumen.Suatu instrumen yang shahih atau

valid mempunyaivaliditas yang tinggi, sebaliknyainstrumen yang kurang valid berartimemilikivaliditas yang rendah.[152]

Suatu alat ukur atau skala pengukuran dikatakan valid jika skala pengukuran mengukur apa yang dimaksud untuk diukur; atau alat ukur yang salah atau tidak tepat akan mempunyai validitas yang rendah, begitu juga sebaliknya. Pengujian validitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi *Product Moment PearsonCorrelation*.

Untuk menguji alat ukur berupa angket, terlebih dahulu dicari angka korelasi bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan, yaitu dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor yang merupakan jumlah tiap skor butir dengan menggunakan korelasi *Product* Moment *Pearson*. Untuk menentukan nilai korelasi, rumus yang digunakan:

$$r_{xy} = \frac{\mathrm{n}\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x^2)][n\sum y^2 - (\sum y^2)]}}$$

Keterangan :

r = Korelasi productmomentSpearman

N = Jumlah responden

X = Butir pernyataan yang dijawab responden

$\sum X$ = Jumlah butir pernyataan yang dijawab responden

Y = Skor total yang diperoleh responden

$\sum Y$ = Jumlah skor total yang diperoleh responden

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara butir pernyataan yang dijawab responden dengan skor total yang diperoleh responden.

a. Hasil Uji Validitas Instrumen

[152] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis,* (Bandung : Penerbit Alfabeta, , 2006), hal 23

Hasil analisis secara umum dengan bantuan SPSS *versi 23.00 forwindows* dari ketiga variabel-variabel penelitian yang telah dibahas sebelumnya yaitu Supervisi Akademik, Supervisi Manajerial dan Profesionalitas Guru PAI yang diujikan pada 69 responden guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Agam wilayah Barat, diketahui bahwa seluruh responden sudah memberikan jawaban sesuai dengan petunjuk pengisian angket yang diberikan. Maka adapun pengujian validitas menggunakan rtabel *Product Moment* sebesar 0,306 (db= 28), dapat disimpulkan seperti tabel 3.5 seperti berikut ini:

Tabel 3.6 Uji Validitas

NO	Variabel	Jumlah item	Tidak Valid	Keterangan		No.Item	
				Dibuang	Diperbaiki	Dibuang	Diperbaiki
1	Supervisi Akademik	24	10	10	-	1,2,4,8,21, 27, 28,36,37,38	-
2	Supervisi Manajerial	28	8	8	-	2,3,4,6,12, 13,18,19	-
3	Profesionalitas Guru PAI	20	3	3	-	5,6,23	-

Sumber: Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 23.00, 2017

Berdasarkan tabel 3.6 di atas menunjukkan bahwa hasil uji coba validitas instrumen Supervisi Akademik (X_1) pada 69 respoden guru PAI Madrasah Agam wilayah Barat dari 24 item pernyataan diketahui item nomor 1, 2, 4, 8, 21, 27, 28, 36,

37, 38 tidak valid karena r hitung < r tabel. Sesuai dengan hasil yang sudah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, maka item yang tidak valid dibuang, Item dibuang karena tidak memenuhi syarat sebagai item yang sesuai dengan indikator.Sehingga item pernyataan yang digunakan sebagai instrumen penelitian lingkungan keluarga adalah item yang dinyatakan valid sebanyak 30 item.

Berdasarkan tabel 3.6 di atas, juga menunjukkan hasil uji coba validitas instrumen Supervisi Manajerial (X_2) pada 69 respoden guru PAI Madrasah Agam wilayah Barat dari 28 item pernyataan diketahui item nomor 2, 3, 4, 6, 12, 13, 18, 19 tidak valid karena r hitung < r tabel. Sesuai dengan hasil yang sudah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, maka ke 8 item pernyataan yang tidak valid dibuang karena tidak memenuhi syarat sebagai item yang sesuai dengan indikator.Sehingga item pernyataan yang digunakan sebagai instrument penelitian sikap belajar ekonomi adalah item yang dinyatakan valid yaitu sebanyak 18 item.

Serta tabel 3.6 diatas juga menunjukkan hasil uji coba validitas instrumen Profesional Guru PAI (Y) pada 69 respoden guru PAI Madrasah Agam wilayah Barat dari 20 item pertanyaan diketahui item nomor 5, 6, 23 tidak valid karena r hitung < r tabel. Sesuai dengan hasil yang sudah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, maka item nomor 5, 6, 23 yang tidak valid dibuang, Item dibuang karena tidak memenuhi syarat sebagai item yang sesuai dengan indikator.Sehingga item pernyataan yang digunakan sebagai instrumen penelitian motivasi belajar adalah item yang dinyatakan valid dan yang diperbaiki yaitu sebanyak 21 item.

Berdasarkan analisis dan keterangan tabel 3.6 di atas disimpulkan bahwa secara keseluruhan instrumen responden yang valid tentang variable Supervisi Akademik (X_1), Supervisi Manajerial (X_2), dan Profesional Guru PAI Madrasah (Y) dengan taraf signifikan Alpha sebesar 0,05 atau 5% untuk dijadikan bahan kuesioner dengan membandingkan rhitung > rtabel, menunjukkan bahwa instrumen dapat digunakan.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu instrumen pengukuran didefinisikan sebagai suatu kemampuan instrumen guna mengukur secara konsisten terhadap fenomena yang dirancang untuk diukur. Pentingnya memiliki reliabilitas instrumen pengukuran, setidaknya untuk dua alasan: (a) relibilitas merupakan suatu prasyarat bagi validitas pengujian dan (b) penelitian menghendaki agar bisa menentukan pengaruh dan suatu variabel atas variabel lainnya.

Uji Reliabilitas (kehandalan) adalah nilai yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya dan dapat diandalkan(konsisten). *reliabilitas* adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. "Instrumendapatdikatakanreliabelapabilainstrumentersebut valid dalampenelitiani ini.[153]

a. Uji Reliabelitas Instrumen

Berdasarkan hasil *reability analysis* pengujian reliabilitas angket yang diberikan pada 69 responden guru PAI Madrasah Agam Wilayah Barat untuk Supervisi Akademik (X_1), Supervisi Manajerial (X_2), dan Profesional Guru PAI Madrasah (Y) dengan bantuan program *SPSS Versi 23.00for Windows*, diketahui nilai koefisien alpha (*Cronbach's Alpha*) untuk setiap variabel dengan nilai rtabel sebesar 0.306.

Tabel 3.7 Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Variansi (Alpha)	r Product Moment (r_{tabel})	Keterangan
X_1	0,905	0.306	Reliabel
X_2	0,757	0.306	Reliabel
Y	0,840	0.306	Reliabel

Sumber:HasilPengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 23.00, 2017

[153] Syaifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal 9

Berdasarkan koefisien variansi (alpha) untuk setiap variabel diketahui lebih besar dari nilai rtabel = 0.306 dengan signifikansi 0.05. Maka, dapat dikatakan seluruh variabel adalah reliabel dan dapat dijadikan sebagai instrumen pengukuran dari Supervisi Akademik (X_1), Supervisi Manajerial (X_2), dan Profesional Guru PAI Madrasah (Y).

A. Uji Asumsi Klasik/Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data.Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal.

Uji normalitas bisa dilakukan dengan dua cara. Yaitu dengan "Normal P-P Plot" dan "Tabel KolmogorovSmirnov".Yang paling umum digunakan adalah Normal P-P Plot.

Pada Normal P-P Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:[154]

a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
b. Jika data menyebar jauh garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi formalitas.

[154]Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*....hlm.110-112

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas mempunyai suatu keadaan bahwa varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya Heterokedastisitas akan mengakibatkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil penaksiran akan menjadi kurang dari semestinya. Heterokedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi linear, yaitu bahwa variasi residual sama untuk semua pengamatan atau disebut homokedastisitas.

Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu Uji Park, Uji Glesjer, Melihat pola grafik regresi, dan uji koefisien korelasi Spearman.

Dalam penelitian ini akan dilakukan uji glesjer dengan analisis jika nilai signifikansi kedua variabel independen lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Atau dengan melihat hasil grafik pada regresi dengan analisisnya adalah sebagai berikut:

a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
b) Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinieritas

Ujiinibertujuanuntukmengujiapakah model regresiditemukanadanyakorelasiantarvariabelbebas (independen).Model regresi yang baikseharusnyatidakterjadi korelasi diantaravariabelindependen.Jikavariabelindependensalingberkorelasi, makavariabel-variabelinitidakortogonal[155].Untukmendeteksiadanyamultikolinearitas, dapatdilihatdari Value Inflation Factor (VIF).Apabilanilai VIF > 10, terjadimultikolinieritas. Sebaliknya, jika VIF < 10, tidakterjadimulti kolinearitas

B. Uji Hipotesis

1. Uji Korelasi sederhana

Untuk menguji korelasi antar amasing-masing variabel digunakan rumus Pearson Product Moment sebagai berikut :[156]

$$r = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Denganinterpretasinilai r dapatdikategorikansepertipadatabel di bawahini :

Tabel 3.8InterpretasiNilaiKorelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sedangkanuntukmenyatakanbesarkecilnyasumbangan variable ditentukandenganrumus :

$KP = r^2 . 100\%$

2. Uji Korelasi Ganda

[155] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*……hal 91
[156] Sudjana, *Metode Statistik, (*Bandung :Tarsito. 2001), hal 369

Uji korelasi ganda adalah suatu nilai yang memberikan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih secara bersama-sama dengan variabel lain. Untuk menguji korelasi ganda digunakan rumus :[157]

$$R_{x_1x_2y} = \sqrt{\frac{r^2x_1y + rx_2y - 2rx_1y.rx_2y.rx_1x_2}{1 - r^2x_1x_2}}$$

Selanjutnya untuk mengetahui signifikasi korelasi ganda ditentukan dengan membandingkan nila F_{hitung} dan F_{tabel}. Dengansignifikansi 0,05db = k, db = n-k-1.

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Data yang Dimana :

R = Koefisien korelasi ganda

K = Jumlah variable independen

n = Jumlahsampel

Kriteriapengujian :

$F_{hitung} > F_{table}$ makasignifikan

$F_{hitung} < F_{table}$ makatidaksignifikan

3. Uji Regresi Ganda

Ujiregresigandamerupakanpengembangandariujisederhana.Kegunaannyayaitu untukmeramalkannilaivariabelterikatapabilavariabelbebas minimal duaataulebih.Ujiregresigandaadalahalatanalisisperamalannilaipengaruhduavariabelata ulebihterhadapsatuvariabelterikat.

Bentukpersamaanregresiganda :

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$

Nilai determinasi Korelasi Ganda KP = R^2.100%

[157]Sugiyono,*Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Gramedia . 2004), hal 266

Kaidah pengujian : Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka signifikan

Jika$F_{hitung} < F_{tabel}$makatidaksignifikan[158]

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

pengaruh supervisi akademik dan manajerial terhadap profesionalitas guru PAI madrasah di Kab. Agam

A. Deskripsi Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengunakan data ordinal yang mempunyai tingkatan skoring dari 1, 2, 3, 4, dan 5, dimana skor 1 untuk tidak pernah, skor 2 untuk jarang, skor 3 berarti kadang-kadang, skor 4 berarti sering, dan skor 5 adalah selalu. Variabel penelitian terdiri dari tiga yaitu Profesionalitas guru PAIuntuk variabel dependen (Y), Supervisi akademik untuk variabel independen 1 (X_1), sementara untuk variabel independen 2 (X_2) adalah Manajerial. Untuksetiapvariablemempunyai 22, 28, dan 24 item pertanyaan yang yang disusun dalam bentuk pernyataan yang dijawab oleh setiap responden.

B. Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametik, asumsi yang

[158] Sugiyono, *Metodologi Penelitian*...hal 267

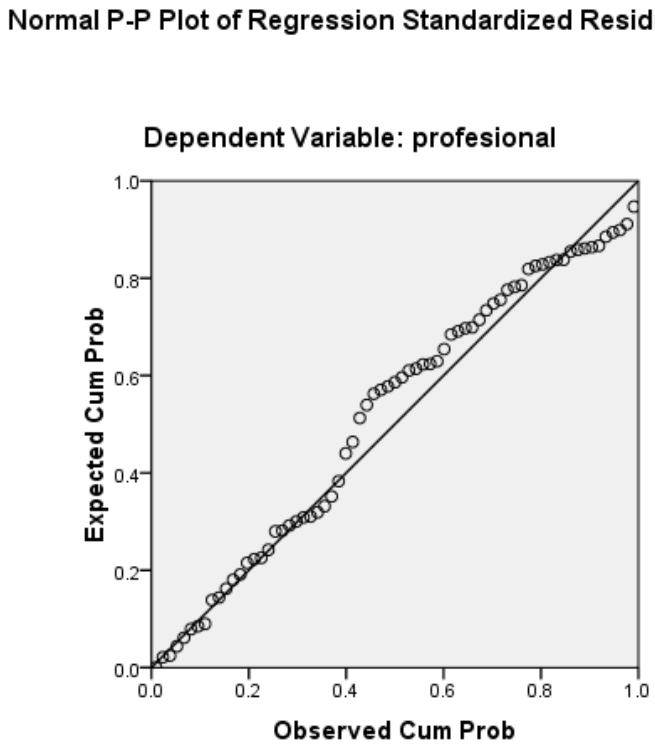
harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal.

Uji normalitas bisa dilakukan dengan dua cara. Yaitu dengan "Normal P-P Plot" dan "Tabel KolmogorovSmirnov". Yang paling umum digunakan adalah Normal P-P Plot.

Pada Normal P-P Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
b. Jika data menyebar jauh garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi formalitas

Berikut ini kurva hasil analisis SPSS yang menggambarkan yang menunjukkan normalitas data penelitian



Gambar 4.1
Kurva uji normalitas

Dari analisis kurva di atas dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar diagram dan mengikuti model regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal sehingga uji normalitas terpenuhi.

Untuk hasil yang lebih akurat data bias dianalisis tidak menggunakan gambar namun dengan angka yaitu cara Kolmogorov-Smirnov, bisa dilihat pada table 4.1 berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual

N		69
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.86484952
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.071
	Negative	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		.948
Asymp. Sig. (2-tailed)		.330

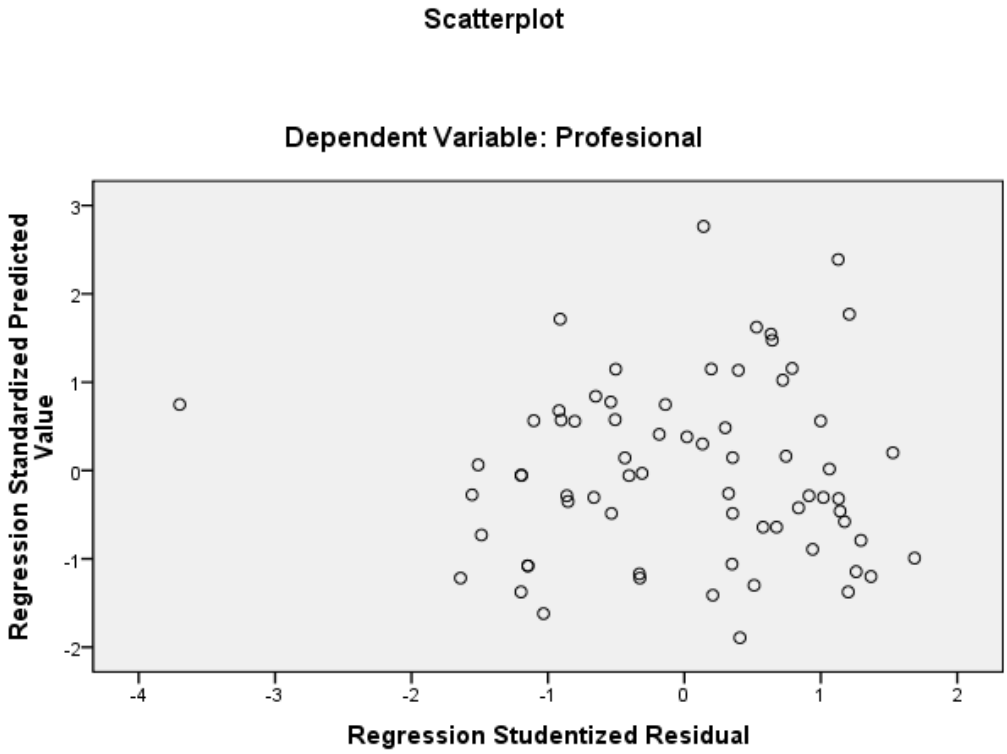
a. Test distribution is Normal.

Sumber:HasilPengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 23.00

Pada table 4.1 di atas pada baris "Asymp. Sig. (2-tailed)" baris paling bawah. nilai variabel lebih dari (>0,05) maka hal ini berarti uji normalitas bisa terpenuhi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas metode pengujian yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji Glesjer, dan melihat pola grafik regresi.



Gambar 4.2

Grafik pola regresi

Dari gambar 4.2 dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sebab tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. sehingga dapat dikatakan uji heteroskedastisitas terpenuhi.

Untuk hasil uji glesjer dapat kita lihat pada table 4.2berikut :

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	100.896	8.420		11.982	.000
	Akademik	.065	.091	.105	.709	.481
	Manajerial	-.121	.093	-.192	-1.300	.198

a. Dependent Variable: Profesional

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 23.00

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai signifikansi nilai variabel supervisi akademik (X_1) sebesar 0.481lebih besar dari 0,05, artinya tidak terjadi masalah heteroskeditas pada pada variabel supervisi akademik (X_1). Sementara itu diketahui nilai signifikansi variabel manajerial (X_2) yakni 0.198lebih besar dari 0,05, artinya tidak terjadi masalah heteroskeditas pada variabel manajerial (X_2).

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai variabel sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk menganalisisnya menggunakan output SPSS bisadilihat pada tabel 4.3 "Model Summary" berikut :

Tabel 4.3

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.200[a]	.025	-.005	10.22796	1,165

Sumber:HasilPengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 23.00

Dari tabel 4.3 diatas didapatkan nilai Durbin-Watson (DW hitung) sebesar 1,165Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan DW hitung berada diantara -2 dan 2, yakni -2 ≤ 1,165≤ 2 maka ini berarti tidak terjadi autokorelasi. Sehingga kesimpulannya adalah Uji Autokorelasi terpenuhi.

C. Uji Hipotesis

1. Analisis Korelasi sederhana

Analisa korelasi digunakan untuk mengukur kekuatan keeratan hubungan antara dua variabel melalui sebuah bilangan yang disebut koefisien korelasi.koefisien korelasi linier (r) adalah ukuran hubungan linier antara variabel.

Analisis korelasi sederhana berfungsi untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variable saja, yaitu hubungan antara varibel variabel independent/bebas (X) dengan variable dependent/terikat (Y).

Untuk pengambilan keputusan statistik, dapat digunakan 2 cara:

1) Koefisien Korelasi dibandingkan dengan nilai r_{tabel}(korelasi tabel)
   a. Apabila Koefisien Korelasi >r_{tabel}Maka ada korelasi yang signifikan (HaDiterima)
   b. Apabila Koefisien Korelasi <r_{tabel}Maka tidak ada korelasi yang signifikan (HoDiterima)
2) Melihat Sig.

a. Apabila nilai Sig. < 0,05 Maka ada korelasi yang signifikan (HaDiterima)
b. Apabila nilai Sig. > 0,05 Maka tidak ada korelasi yang signifikan (HoDiterima)

Kemudian untuk mengetahui arah hubungan dengan cara melihat tanda koefisien korelasi,

a. Tanda (-) berarti apabila variabel X tinggi maka variabel Y rendah
b. Tanda (+) berarti apabila variabel X tinggi maka variabel Y juga tinggi

Untuk hasil analisis korelasi sederhana pada peneliatian ini dapat dilihatpada table 4.4berikut :

Tabel 4.4

Correlations

		profesional	akademik	manajerial
Pearson Correlation	Professional	1.000	,212	,201
	Akademik	,212	1.000	.560
	Manajerial	,201	.560	1.000
Sig. (1-tailed)	Professional	.	,028	,012
	Akademik	,028	.	.000
	Manajerial	,012	.000	.
N	Professional	69	69	69
	Akademik	69	69	69
	Manajerial	69	69	69

Sumber:HasilPengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 23.00

Berdasarkan table 4.4diatas dapat ketahui bahwa :

1) Terdapat hubungan yang signifikan antara Profesionalitas guru PAI (Y) dengan Supervisi akademik (X_1) sebab :
   a. $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,212 > 0,199
   b. $Sig_{hitung} < sig_{table}$ 0,028 < 0,05
2) Terdapathubungan yang signifikan antara Profesionalitas guru PAI (Y) dengan Manajerial (X_2) dengan alasan :
   a. $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,201 > 0,199
   b. $Sig_{hitung} < sig_{table}$ 0,012 < 0,05

2. Analisis Korelasi Ganda

Analisis korelasi berganda berfungsi untuk mengetahui keeratan hubungan lebih dari dua variable, dalam hal ini Supervisi akademik (X_1) dan Manajerial (X_2) denganProfesionalitas guru PAI (Y).

Tabel 4.5
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	,980[a]	,961	,960	2,523	,961	1047,388

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 23.00

Berdasarkan table 4.5 di atas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antaraSupervisi akademik dan Manajerial dengan Profesionalitas guru PAI karena $r_{hituing}$ lebih kecil daripada $r_{tabel.}$ Dan keeratan hubungan Supervisi akademik Manajerial dengan Profesionalitas guru PAI adalah 0.,980 yang berarti cukup.

3. Uji Regresi Berganda

Analisis regresiganda bertujuan untuk menjelaskan pengaruh dua variabel bebas (X1,X2…Xn) atau lebih terhadap variable dependen. Berdasarkan uji melalui analisis regresi , diperoleh hasil pengaruh Variabel Bebas yaitu Supervisi akademik (X_1) dan Manajerial (X_2) terhadap Profesionalitas guru PAI (Y) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (uji t)

Uji t bertujuan untuk untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X_1, X_2,…..X_n) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Dengan kriteria Pengujian

Ho diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ / $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

Ho ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ / $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Berikut table 4.6 hasil uji regresi berganda pengaruh Supervisi akademik dan Manajerial terhadap Profesionalitas guru PAI.

Tabel 4.6

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	100.896	8.420		11.982	.000
	Akademik	.065	.091	.105	.999	.481
	Manajerial	-.121	.093	-.192	-2.300	.198

a. Dependent Variable: Profesional

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 23.00

Berdasarkan table 4.6 di atas dapat di ketahui :

a. X_1 berpengaruh terhadap Y (Ho ditolak) karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (1.999> 1,987) dengan koefesien regresi sebesar 65% dengan signifikansi 0,481. Hal ini berarti bahwa secara parsial Supervisi akademik berpengaruh terhadap Profesionalitas guru PAI.

b. X2 berpengaruh terhadap y (Ho ditolak) karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (-2.300> -1,987) dengan koefesien regresi sebesar 121% dengan signifikansi 0,198. Hal ini juga berarti bahwa secara parsial Manajerial berpengaruh terhadap Profesionalitas guru PAI.

2) Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji f)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1,X_2….X_n) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapatdigeneralisasikan).Kriteria pengujiannyaadalah :

- Ho diterima bila $F_{hitung} < F_{tabel}$

- Ho ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Dari hasil output analisis regresi dapat diketahui nilai F seperti pada tabel4.7 berikut ini.

Tabel 4.7
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13336,557	2	6668,278	7,388	,000[b]

Residual	541,159	85	6,367		
Total	13877,716	87			

Sumber:HasilPengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 23.00

Berdasarkan table 4.7 diatasAnalisisRegresimenunjukkanbahwaSupervisi akademik (X_1) danManajerial (X_2)secarasimultan (bersama-sama) berpengaruhterhadapProfesionalitas guru PAI (Y) denganF_{hitung}7,388dengan sig 0,000 . Hal iniberartibahwaSupervisi akademik (X_1) danManajerial (X_2) secarabersama-samamemilikipengaruh yang signifikanterhadapProfesionalitas guru PAI (Y), sebabF_{hitung}lebihbesardariF_{table}(7,388> 3,101) dengansig_{hitung}lebihkecildarisig$_{tabel}$(0,000 < 0,05)

3) Analisis Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahuipresentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1, X_2,……X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar presentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. R^2sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya R^2 sama dengan 1, maka prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

Untukanalisisdeterminasi, bisa dilihat pada output *moddelsummary* sebagai berikut:

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.158[a]	.025	-.005	10.22796

a. Predictors: (Constant), Manajerial, Akademik

b. Dependent Variable: Profesional

Sumber:HasilPengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 23.00

Berdasarkan tabel 4.8 di atas diperoleh angka R^2 (R *Square*) sebesar 0,158 atau (15,8%). Hal ini menunjukkan bahwa prsentase sumbangan pengaruh Supervisi akademik dan Manajerial terhadap Profesionalitas guru PAIsebesar 96,1%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa supervisi adalah kegiatan mengamati, mengidentifikasi man-mana hal yang sudah baik, mana yang belum baik, dengan maksud memberi pembinaan kepadaguru. Supervisi adalah kegiatan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat. Selanjutnya Sharsimi Arikunto mengatakan pula bahwa sesuai dengan konsep pengertiannya supervisi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) supervisi akademik adalah supervisi yang menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar, dan 2) supervisi administrasi yang menitikberatkan pengamatan pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran.[159]

Selanjutnya Syaiful dalam bukunya supervisi pembelajaran mengartikan supervisi mempunyai arti khusus yaitu “membantu dan turut serta dalam usaha-usaha perbaikan dan meningkatkan mutu baik personel maupun lembaga. Dalam dunia

[159]Suharsimi Arikunto, *Dasar - Dasar Supervisi*Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 33.

pendidikan memandang guru sebagai bagian penting dari manajemen yang diharapkan melaksanakan tugas sesuai fungsi-fungsi manajemen dengan baik dan terukur".[160]

Sedangkan Abdul Kadim Masaong dalam bukunya Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru, "masih banyak pengawas yang mengalami kesulitan dalam menjalankan kompetensi mereka terutama Dimensi Penelitian dan Pengembangan serta Dimensi Supervisi Manajerial.Pemahaman pengawas terhadap standar kompetensi sebagaimana dipersyaratkan dalam permendiknas nomor 12 tahun 2007 ternyata masih banyak pengawas yang kurang memahaminya.Kondisi ini lebih diperparah lagi dengan mekanisme tekrutmen dan seleksi pengawas di era otonomi daerah yang belum mengacu pada standar kualifikasi pendidikan dan standar kompetensi tersebut."[161]

Arikunto, membedakan supervisi berdasarkan kegiatan yakni supervisi Akademis dan supervisi Administrasi. Supervisi akademis adalah supervise yang menitik beratkan pada masalah dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan supervise administrasi mengadakan pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran. Ada tiga fungsi supervise yakni 1) menitikberatkan mutu pembelajaran; 2) memicu unsur yang terkait dengan

---

[160]Syaiful Sagala, *Kemampuan P rofesional Guru dan Tenaga Kependidikan* ,Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009, h. 41.

[161]Abdul Kadim Masaong, Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru, Bandung Alfabeta 2013 hlm 5

pembelajaran; 3) membina dan memimpin. Tujuan supervise akademik adalah mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik.[162]

Supervisi akademik diarahkan untuk memperbaiki kinerja guru secara totalitas berkaitan dengan tugas-tugas keguruan.Kinerja guru tersebut merupakan modal dasar pembentukan watak dan prestasi peserta didik yang tercermin melalui perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru melalui silabus, RPP, penyajian pembelajaran, dan sebagainya.Pelayanan pembinaan itulah merupakan usaha preventif pengawas untuk mencegah agar tidak terulang kembali kesalahankesalahan yang tidak perlu pada masa-masa mendatang.

Menurut Akhmat Sudrajat, dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang, Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, diisyaratkan bahwa pengawas sekolah dituntut untuk menguasai kompetensi Supervisi manajerial. Esensi dari Supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan, dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya dalam mengelola, mengadministrasikan, dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah.Sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah dan memenuhi standar pendidikan nasional.[163]

Dalam redaksi lain juga menyebutkan bahwa Dalam Panduan Pelaksanaan Tugas Pengawas Sekolah/ Madrasah dinyatakan bahwa supervisi manajerial adalah supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumberdaya manusia (SDM) kependidikan dan sumberdaya lainnya.[164]

---

[162] Eny Winaryati, Evaluasi Supervisi Pembelajaran, Yogyakarta Graha Ilmu, 2014 hlm 4

[163]Jamal Makmur Asmani, *Supervisi Pendidikan Sekolah*, Jogjakarta: divapress, 2012 hal.116

[164]http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/11/20/supervisi-manajerial/ di akses pada 20 Desember 2017

Karakter yang baik seorang guru akan memiliki sikap tanggungjawab yang tinggi terhadap tugas pekerjaannya. Sikap ini sebagai bentuk komitmennya yang tinggi terhadap profesinya sebagai seorang guru. Guru tidak hanya sekedar mengajar melainkan berorientasi pada pencapaian tujuan mengajar.

Ballantine menyatakan bahwa seorang profesional merupakan pribadi yang memiliki karakter dan kompetensi-kompetensi komponen intelektual, seperti komitmen yang kuat terhadap karier yang didasari dari kemampuan bertanggung jawab sesuai dengan tugasnya.[165]Surya menyatakan bahwa profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya, serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya.Dengan demikian sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu keadaan derajat keprofesian seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.[166]

Sedangkan Bittel menyatakan bahwa profesional adalah seorang yang pekerjaannya memerlukan pelatihan dan pengalaman khusus yang lebih tinggi, tanggung jawab yang sah secara hukum, seperti lisensi untuk melakukan pekerjaan dan menentukan prestasi etika standar.[167]Mukhtar dan Priambodo menyatakan bahwa profesional adalah seseorang yang memiliki seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya.[168]

Guru dapat dikatakan profesional apabila dalam melaksanakan tugas mengajar pada dirinya memiliki pengetahuan dan kemampuan atau keahlian yang diperolehnya melalui lembaga pendidikan dan pelatihan yang ditunjukkan melalui suatu lisensi

---

[165]Jeanne H. Ballantine, *The Sociology of Education*. USA: Prentice Hall Inc., 1993 h. 165.

[166]Mohamad Surya. *Op. Cit*. h. 214.

[167]Lester R. Bittel, *What Every Supervisory Should Know: The Besics of Supervisory Management*. 5th edition .New York: Greg Division McGrow Hill Book Company, 1985 h. 580.

[168]Mukhtar dan Erwin A. Priambodo.*Op. Cit*., h. 11.

atau sertifikat. Sertifikat sebagai bentuk lisensi untuk seorang guru dapat melaksanakan tugas pekerjaan sebagai tenaga pendidik.

Beberapa teori diatas penulis simpulkan Supervisi Akademik lebih dititik beratkan pada guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dalam kesiapan dalam bentuk perangkat disamping melakukan pembinaan administrasi sekolah/madrasah.Supervisi manajerial lebih dititik beratkan pada administrasi sekolah/madrasah menuju lembaga yang berkwalitas berawal dari legalitas "terakreditasi", bermutu.Faktor tersebut menjadikan sekolah/madrasah dicari peserta didik bukan lagi mencari peserta didik.Professional label bagi seseorang yang menjalankan tugas sesuai dengan petunjuk teknis, dengan hasil optimas dan berlisensi/sertifikat dari hasil seleksi dan pendidikan/latihan secara terstruktur.

Berdasarkan hasil uji Hipotesis yang menggunakan analisis regresi ganda dapat diambil kesimpulan bahwa :

a. Supervisi akademik berpengaruh terhadap Profesionalitas guru PAI (Ho ditolak) karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (1.999> 1,987) dengan koefesien regresi sebesar 65% dengan signifikansi 0,481. Hal ini berarti bahwa secara parsial Supervisi akademik berpengaruh terhadap Profesionalitas guru PAI.

b. Manajerial berpengaruh terhadap profesionalitas guru PAI (Ho ditolak) karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (-2.300> -1,987) dengan koefesien regresi sebesar 121% dengan signifikansi 0,198. Hal ini juga berarti bahwa secara parsial Manajerial berpengaruh terhadap Profesionalitas guru PAI.

c. AnalisisRegresimenunjukkanbahwaSupervisi akademik danManajerialsecarasimultan (bersama-sama) berpengaruhterhadapProfesionalitas guru PAI denganF_{hitung}7,388dengan sig 0,000 . Hal iniberartibahwaSupervisi akademik danManajerial secarabersama-samamemilikipengaruh yang signifikanterhadapProfesionalitas guru PAI,

sebabF_{hitung}lebihbesardariF_{table}(7,388> 3,101)
dengansig_{hitung}lebihkecildarisig_{tabel}(0,000 < 0,05)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan penelitian secara mendalam ditemukan ada pengaruh positif (b1 dan b2) pada tingkat kepercayaan 5 persen antara kontribusi Supervisi akademik dan Manajerial terhadap Profesionalitas guru PAI baik secara parsial ataupun sacara bersama-sama (simultan). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Profesionalitas guru PAI dipengaruhi Supervisi akademik dan Supervisi Manajerial..

Dari kesimpulan di atas dapat penulis jabarkan sebagai berikut:
Kontribusi Supervisi akademik (X_1) Terhadap Profesionalitas guru PAI(Y)Terdapat kontribusi supervisi akademik terhadap Profesionalitas guru PAI sebesar 65%.kontribusi supervisi akademik terhadap Profesionalitas guru PAI menunjukkan hasil koefisien regresi yang positif dan signifikan. Pengawas mempunyai tanggung jawab besar atau penuh untuk mengamati, mengarahkan dan mengevaluasi kinerja guru dalam menyajikan materi ajar pada peserta didik. .Untuk kontribusi Manajerial terhadap Profesionalitas guru PAI sebesar 121%.kontribusiManajerial terhadap Profesionalitas guru PAI menunjukkan hasil koefisien regresi yang positif dan signifikan. Mempunyai tanggung jawab yang berat sebagai pengawas dengan baiknya supervise Akademik maka profesionalitas guru PAI Madrasah akan meningkat.

Pemahaman penulis tantang supervisi Akademik oleh pengawas terhadap tugas sebagai seorang pendidik dapat tercapai dengan baik, adanya tahapan kinerja yang semestinya dilalui dengan menghilangkan pola menakutkan seperti menyalahkan.Hal yang semestinya dilakukan pengawas dalam supervisi akademik diantaranya mengamati, membimbing disertai reward bagi yang sudah sesuai dengan aturan maupun peraturan dan mengevaluasi.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan pengawas dan kepala madrasah sebagai pimpinan di sekolah harus dapat menggerakkan, mengarahkan perilaku guru untuk berbuat dan bekerja sebaik mungkin guna mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan, sesuai dengan gaya dan karakteristik iklim dan personal guru sebagai bawahan. Keseimbangan dan kesesuaian supervisi akademik yang diterapkan, akan menciptakan tujuan yang hendak dicapai Dalam perspektif Islam seorang guru harus mampu dan dapat menempatkan diri sebagai pembawa obor kebenaran dengan memberi contoh teladan yang baik, karena dia adalah uswatun hasanah.

Korelasi atau hubungan antara supervisi akademik dengan Profesionalitas guru PAI yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan kebermaknaannya, baik melalui korelasi product moment maupun korelasi parsial.Hasil analisis ini memberikan petunjuk bahwa supervisi akademik merupakan salah satu faktor utama yang berkonstribusi terhadap Profesionalitas guru PAI. Dari hasil itu pula dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan efektivitas supervisi akademik akan memberikan konstribusi yang berarti terhadap Profesionalitas guru PAI.

Berdasarkan hasil penelitian dan bacaan dari berbagai literatur termasuk jurnal, setelah penulis anlisis bahwa memang terdapat pengaruh ataupun kontribusi dari supervisi akademik terhadap Profesionalitas guru PAI disuatu lembaga pendidikan termasuk di lembaga pendidikan yang penulis teliti,

Kontribusi Manajerial (X_2) Terhadap Profesionalitas guru PAI (Y)

Terdapat kontribusi yang signifikan dan negatif variabel manajerial terhadap Profesionalitas guru PAI, yaitu sebesar -10,8%. Koefisien regresi yang bertanda negatif, berarti bahwa Manajerial bersikap dalam menggerakkan anggotanya sebagai pengawas atau kepala madrasah maka Profesionalitas guru PAInya akan meningkat. Kepuasan terhadap guru akan tumbuh bilamana pekerjaan yang dikerjakan oleh guru

di sekolah memberikan hasil yang baik. Perilaku atau sikap guru dapat dilihat dalam bentuk tanggung jawab, etos kerja, disiplin dan kreativitasnya.

Selain itu penelitian sebelumnya juga menjelaskan Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas dan Kompetensi professional Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Palu Utara Kota Palu Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan kebijakan bagi Pemerintah Daerah dan Kementerian Agama khusus bidang Pendidikan Agama . Pengaruh yang signifikan antara perilaku/Manajerial terhadap Profesionalitas guru PAI, hal ini diperkuat dari hasil uji regresi linear berganda dengan nilai sig 0,015 < 0,05. Yang berarti bahwa perilaku/sikap kepemimpinan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Profesionalitas guru PAI di SMP Negeri di Kecamatan Palu Utara Kota Palu [169]

Menurut pemahaman penulis karena pada dasarnya peningkatan kinerja mengajar guru tidak terlepas dari pemantauan, pembinaan pengawas dan kepala sekolah/madrasah. Oleh sebab itu, dikatakan pula bahwa keberhasilan suatu sekolah adalah sekolah yang memiliki guru yang professional yang berhasil meningkatkan mutu dan kwalitas tamatan.. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan perilaku/sikap guru atau yang merupakan salah satu pelaksana pendidikan.merupakan seorang yang profesional dalam salah satu struktur organisasi sekolah yang bertugas mengajar mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan keprofesionalan ini pengembangan profesionalisme tenaga pendidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya, memahami tugas dan fungsinya sehingga kompetensi guru tidak hanya berhenti pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertmbah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme guru akan terwujud.

Sejalan dengan teori yang dikemukan oleh Malthis dan Jackson, beliau mengatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan, yaitu

[169]Herman Pesca Sarjana UIN Alauddin Makasar

kemampuan, usaha dan dukungan organisasi.[170] Upaya yang dapat dilakukan oleh dalam meningkatkan Profesionalitas guru PAI antara lain pembinaan disiplin, motivasi, penghargaan dan persepsi.[171]Sikap kepemimpinan merupakan respon individu sebagai seorang motivator dalam suatu organisasi terhadap suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai dampak positif maupun negatif terhadap suatu organisasi.

Pengawas dan kepala Sekolah/madrasah sebagaipemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi, dan luwes dalam melaksanakan tugasnya.Kepengawasan yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan Profesionalitas guru PAI melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan.Oleh karena itu harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat serta keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga.

Kontribusi Supervisi akademik (X_1) dan Manajerial (X_2) Terhadap Profesionalitas guru PAI (Y)

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh Hasil persamaan garis regresi tersebut dapat pula dimaknai sebagai berikut.

Kontribusi supervisi akademik terhadap Profesionalitas guru PAI menunjukkan hasil koefisien regresi yang positif dan signifikan. Adapun pengaruh secara bersama-sama variabel supervisi akademik dan manajerial terhadap Profesionalitas guru PAI sebesar 96,1%.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Malthis dan Jackson, beliau mengatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan,

---

[170] Jasmani dan Syaiful Mustafa, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 158-159

[171] E. Mulyasa, *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru*,(Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), hal 134

yaitu kemampuan, usaha dan dukungan organisasi.[172] Upaya yang dapat dilakukan oleh dalam meningkatkan Profesionalitas guru PAI antara lain pembinaan disiplin, motivasi, penghargaan dan persepsi.[173]

Mencermati pendidikan sebagai sebuah sistem maka Profesionalitas guru PAI tidak terlepas dari gaya kepengawasan dan pembinaan dalam hal hadmaster dan top manajemen dalam mengelola sekolah dan memberdayakan guru. Semakin baik supervisi akademik dalam memberdayakan guru, Profesionalitas guru PAI akan meningkat. Dalam kenyataan sebenarnya yang mempengaruhi profesionalitas guru tidak hanya supervisi akademik dan manajerial, masih banyak faktor lain dan sangat kompleks oleh karenanya faktor lain diluar model penelitian ini yang mempengaruhi Profesionalitas guru PAI sebesar 3,9%. Faktor di luar model regresi dan penelitian ini adalah hal yang tidak diteliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengawasi atau supervisi merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain, baik individu atau kelompok. Serta kemampuan untuk mengarahkan tingkah laku individu atau kelompok untuk memiliki kemampuan atau

[172] Jasmani dan Syaiful Mustafa, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 158-159

[173] E. Mulyasa, *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru*,(Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), hal 134

keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya, sehingga yang diawasi atau di supervisi dengan senang hati mau melaksanakan tugas yang diberikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pengawas yang efektif bagi perubahan datang dari orang-orang yang ingin tumbuh dan berfungsi sepenuhnya. Peranan pendidikan bagi perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan politik harus menjadi pusat perhatian. Di banyak negara,pendidikan dipandang sebagaisumber daya nasional yang vital dan esensial bagipersaingan dominasi dan supremasi

Seorang pengawas memiliki siikap yang mengandung tiga komponen membentuk struktur. Ketiga komponen itu adalah komponen kognitif, afektif dan konatif dengan uraian sebagai berikut :

a. komponen kognitif (komponen perceptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap.
b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang adalah hal negative.
c. Komponen konatif (komponen perilaku atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap obyek sikap.

Tugas pokok pengawas sekolah/satuan pendidikan adalah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Tugas Pengawas mencakup: (1) inspecting (mensupervisi), (2) advising (memberi advis atau nasehat), (3) monitoring (memantau), (4) reporting (membuat laporan), (5) coordinating (mengkoordinir) dan (6) performinleadeship dalam arti memimpin dalam melaksanakan kelima tugas pokok tersebut.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/ Madrasah menyebutkan bahwa Pengawas satuan pendidikan dituntut memiliki kompetensi supervisi manajerial dan kompetensi supervisi akademik. Esensi dari supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan, terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah, sehingga berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan nasional. Adapun supervisi akademik esensinya berkenaan dengan tugas pengawas untuk membina guru dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik

Kepercayaan kepala sekolah terhadap guru akan tumbuh bilamana seorang guru memiliki kesesuaian antara pekerjaan dengan kemampuan. Profesi guru merupakan profesi yang amat membutuhkan keahlian.Pendidikan yang sesuai dan pengalaman yang memadai merupakan faktor yang cukup menentukan keberhasilan menjadi seorang guru. Kepercayaan yang tinggi terhadap guru akan tumbuh bilamana seorang guru memiliki minat yang tinggi untuk menjalani profesi sebagai guru.

Kinerja guru menyangkut semua kegiatan atau tingkah laku yang dialami guru, jawaban yang mereka buat, untuk memberi hasil atau tujuan.Kinerja guru yang baik pada suatu instansi terlihat dari kehadiran guru di kelas, kesungguhan mengajar dengan disertai dedikasi dan semangat yang tinggi, serta diiringi rasa senang.Ukuran kinerja dikatakan baik jika dapat ditunjukan dengan kinerja yang baik ditinjau dari berbagai faktor. Ukuran kinerja guru tertuang pada kompetensi pedagogik yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil proses pembelajaran

Berdasarkan penelitian dan analisis yang peneliti lakukan dengan menggunakan alat bantu program SPSS 23, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya kontribusi Supervisi Akademik dan Manajerial pengawas terhadap Profesionalitas Guru PAI Madrasah Kabupaten Agammenggunakan Analisis Regresi dan korelasi.

1. Berdasarkan hasil uji Hipotesis yang menggunakan analisis regresi ganda dapat diambil kesimpulan :

a. Secara parsial Supervisi Akademikberpengaruh terhadap Profesionalitas Guru PAI dengan koefesien regresi sebesar 82,1% pada tingkat proability 5%
b. Secara parsial Supervisi Manajerial berpengaruh terhadap Profesionalitas Guru PAI sebesar -10,8% pada tingkat proability 5%
c. Secara simultan Analisis Regresi menunjukkan bahwa Supervisi Akademikdan Supervisi Manajerial secara bersama sama berpengaruh terhadap Profesionalitas Guru PAI dengan F_{hitung}1047,388 dengan sig 0,000 . Hal ini berarti bahwa Supervisi Akademikdan Supervisi Manajerial secara bersama sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profesionalitas Guru PAI, sebab F_{hitung} lebih besar dari F_{table}(1047,388 > 3,101) dengan sig_{hitung} lebih kecil dari sig_{tabel} (0,000 < 0,05)

B. Saran

Dari hasil uji analisis dengan menggunakan analisis regresi-korelasi dalam penelitian ini terbukti bahwa Supervisi Akademikdan Supervisi Manajerial berpengaruh terhadap Profesionalitas Guru PAI Madrasah.Oleh karena itu untuk meningkatkan Profesionalitas Guru PAI Madrasah, Pengawas Bersama-sama kepala madrasah harus memiliki kompetensi dalam bidang pengawasan yang telah dirumuskan dan menjalankan agenda pengawasan sesuai peraturan.

Dalam penulisan ini tentunya sebagai manusia biasa, penulis tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan, jadi bagi penulis berikutnya, supaya

menyempurnakan kembali hasil penelitian yang penulis lakukan, karena masih banyak nilai-nilai pendidikan yang belum terungkap dalam tulisan ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Departemen agama RI, Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang pendidikan, Direktorat Pendidikan Isam, 2006

Republik Indonesia*, Undang - Undang Nomor 14 Ta hun 2005 tentang Guru dan Dosen*

Kementerian Agama RI, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011)

Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, pasal 52 ayat 1 - 3

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah

Amin Thaib, M, BR, dan A.Subagio, 2005, Kepengawasan Pendidikan, Jakarta : Departemen Agama RI

Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012)

Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber - Etika*

Bogdan dan Biklen ,*Organisasi, Alih bahasa* Nunik Adriani, Jakarta : Bina rupa aksara, 1998

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, Jakarta: Bumi Aksara, 2005

Departemen Pendidikan Nasional RI, *Manajemen Pengembangan Tenaga Pengawas Satuan Pendidikan* (Jakarta: Ditjen PMPTK, 2006)

Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Dirjen Bimbagais, 2003)

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Edisi IV(Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2008)

Departemen Agama RI.,*Pedoman Rekruitmen Calon Pengawas* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004)
Departemen Agama RI, 2011

Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan* 2004

Departemen Agama RI.,*Kepengawasan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005)

Departemen Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah h. 3-4., lihat juga Kementerian Agama RI Permenag Nomor 2 Tahun 2012, tentang

Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Pada Sekolah, Bab VI Pasal 8, ayat 1.

Depdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas* (Jakarta Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2009)

Departemen Agama RI, *Panduan Tugas Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2000)

Depdiknas, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis sekolah: Buku I Konsep dan pelaksanaan MPMBS, (Jakarta: Depdiknas, 2001)

Direktorat Tenaga Kependidikan, 2009, h.20. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan dan.Jenderal Pendidikan Tinggi ... Rambu-Rambu KKG-DAN-MGMP-Buku-1 diakses 12 Juli 2017, 11:59.WIB.

Direktorat Tenaga Kependidikan, *Panduan Pelaksanaan Tugas Pengawas Sekolah/ Madrasah*, 2009:20

Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah* 2010

Didik Prangbakat, Meningkatkan Mutu Pengelolaan Sekolah Dasar Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (School Based Management), (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2001)

Denzin, Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, Bandung:Alfabeta, 2011

Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, h. 219(Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011)

E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)

E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*

E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

Gibson, Organisasi, Alih bahasa Nunik Adriani, Jakarta : Bina rupa aksara, 1998

Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*(Bandung; Alfabeta, 2009)

Hubermen, Qualitative data Analysis.Saga Publication. Beverly Hills and London, 1992

Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah* (Cet. I; Jogjakarta: Diva Press, 2012)

John M. Echols dan Hasan Shadily, *An English - Indonesia Dorectory* (Cet. 23; Jakarta: Gramedia, 1996)

Kementerian Pendidikan Nasional RI, *Buku Kerja Pengawas Sekolah* (Jakarta: Dirjen Pusat Pengembangan Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2011)

Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005

Lexy, J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008

M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Cet. XX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

Mansur Muslich, *KTSP ; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

Maryono, *Dasar-Dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan* (Cet. I; Bandung: ArRuzz Media, 2011)

Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*

Mukhneri Mukhtar, *Supervision: Improving Performance and Development Quality in Education* (Cet. I; Jakarta: PPs UNJ Press, 2011)

Mohrman, SA, Wohlstetter, P & Assiciates, School-Based Management: Organizing for High Performance, (San Francisco: Jossey-Bass Publisher, 1994)

Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Makassar: Alauddin Press, 2010)

Martis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru (Jakarta: Gaung Persada Press*, 2010)

Masyhuri dan M. Zainuddin, (2008). Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif, Bandung: Refika Aditama, 2008

Marzuki, Metodologi Riset, Yogyakarta: BPEF UII., 2000

Nanang Fattah, Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah, (Bandung: C.V. Pustaka Bani Quraisy, 2004), Cet. Ke-1

Nur Aedi, Pengawasan Pendidikan tinjauan teori dan praktek, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 2014

Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*(Bandung: Angkasa, 1982)

P. A. Sahertian, *Kon sep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Cet. 4; Jakarta: Sinar Grafika, 2011)

Redaksi Sinar Grafika, Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Cet. 4; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 16-17. Lihat Permenag RI. Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pada pasal 16 ayat 2, 3, 4, 5, dan 6.Dalam Peraturan Menteri Agama ini menambah satu jenis kompetensi yakni kompetensi Kepemimpinan.

Sahertian, Piet A., 2000, Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia, Jakarta : Rineka Cipta

Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010)

Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010)

Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Suryasubrata, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Suharsini Arikunto, Manajemen Berbasis Sekolah: Bentuk Inovasi Mutakhir Dalam Penyelenggaraan Sekolah", dalam: Jurnal Dinamika Pendidikan, Majalah Ilmu Pendidikan, No. I Tahun VI/1999, Februari

Supriono Subakir dan Achmad Sapari, Manajemen Berbasis Sekolah, (Surabaya: SIC, 2001)

Sobri, Pengelolaan Pendidikan, Multi Pressindo Bandung, 2009

Sudarwan Danim, Visi Baru Manajemen Sekolah, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke-3

Slamet, Ph., "Manajemen Berbasis Sekolah", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor: 027, htt:www.Pdk.90.id

Syaiful Sagala, *Kemampuan P rofesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009)

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD). Bandung : Penerbit Alfabeta, 2008 hl 334

Sukmadinata, Nana Saudih, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007

Tim Ditjen Binbaga Islam Depag., 2000 a, Pedoman Pengembangan Administrasi Supervisi Pendidikan, Jakarta : Departemen Agama RI, hlm.84. Redaksi Sinar Grafika, *Undang - Undang*

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*